

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**STRUKTUR, DIKSI, MAJAS, DAN KARAKTERISTIK
FEATURE PENDIDIKAN**

Studi Kasus Surat Kabar Kompas dan Kedaulatan Rakyat

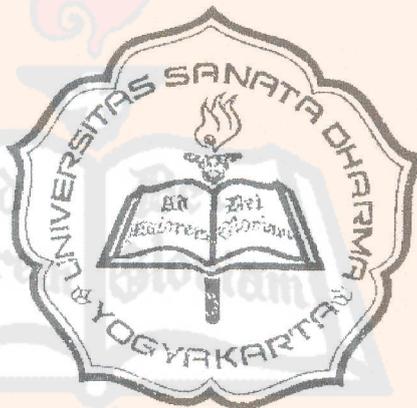
Bulan Maret – Agustus 2006

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**Disusun oleh:
Intan Paramita
021224022**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2007

SKRIPSI

STRUKTUR, DIKSI, MAJAS, DAN KARAKTERISTIK
FEATURE PENDIDIKAN

Studi Kasus Surat Kabar Kompas dan Kedaulatan Rakyat

Bulan Maret – Agustus 2006

Oleh:

Intan Paramita

021224022

Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.

Tanggal 22 Maret 2007

Pembimbing II



Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal 22 Maret 2007

SKRIPSI

STRUKTUR, DIKSI, MAJAS, DAN KARAKTERISTIK
FEATURE PENDIDIKAN

Studi Kasus Surat Kabar Kompas dan Kedaulatan Rakyat
Bulan Maret – Agustus 2006

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Intan Paramita
021224022

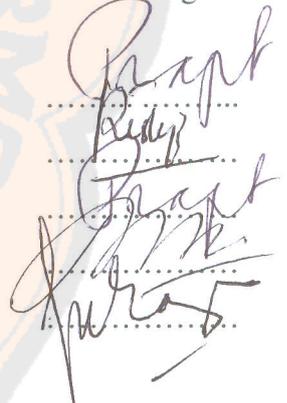
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 24 April 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.
Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.
Anggota : Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota : Drs. G. Sukadi

Tanda tangan

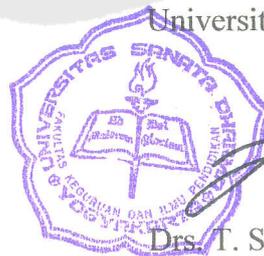


Yogyakarta, 24 April 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

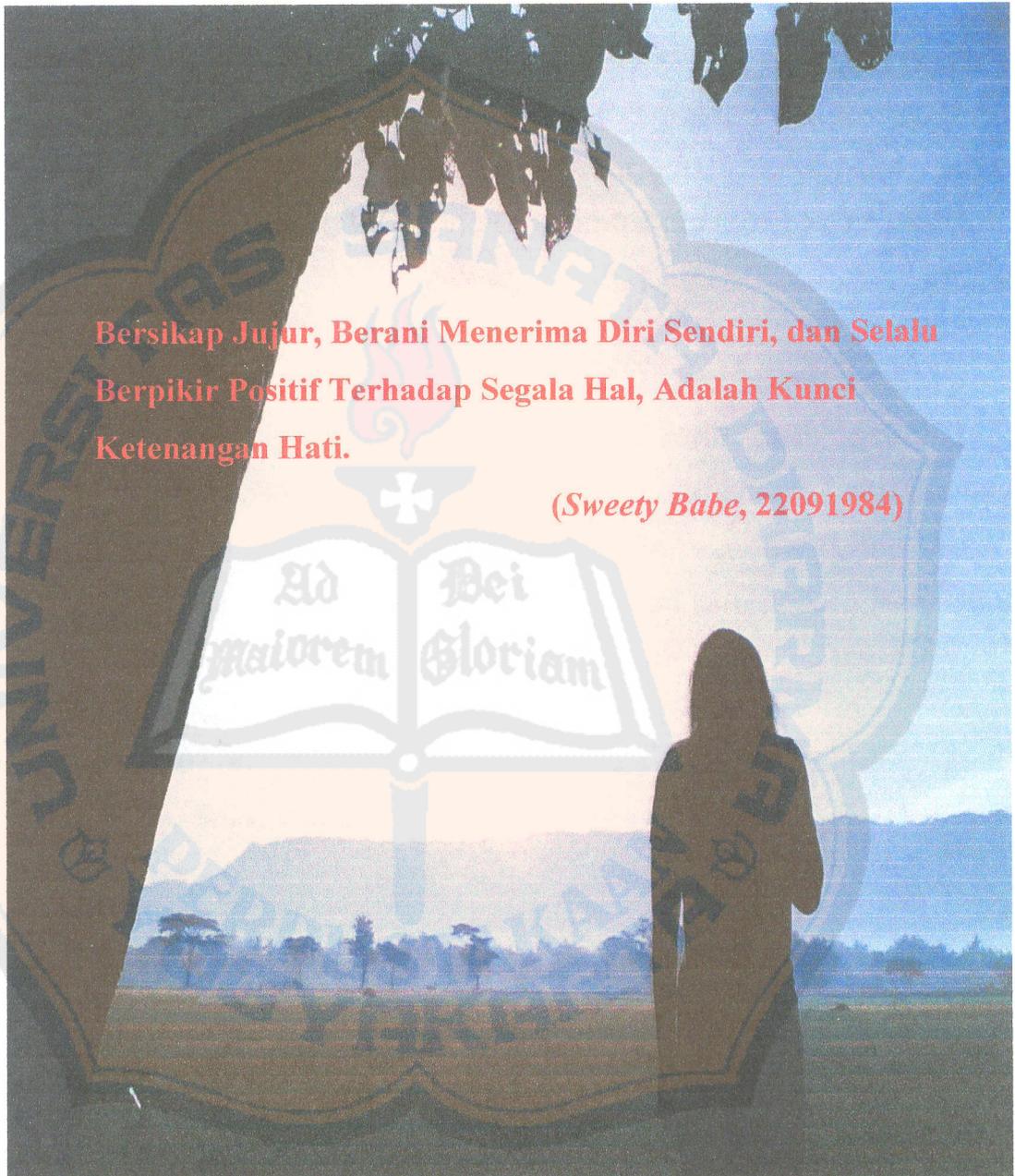


Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

MOTTO

**Bersikap Jujur, Berani Menerima Diri Sendiri, dan Selalu
Berpikir Positif Terhadap Segala Hal, Adalah Kunci
Ketenangan Hati.**

(Sweety Babe, 22091984)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Bunda Maria, yang tak pernah berhenti mendampingi dan membimbing tiap langkahku. Yang tak pernah sungguh-sungguh memberiku luka meskipun sering kulayangkan somasi atas rasa ketidakadilan hidup.
2. Abahku, Mateus Eko Supriyono, Meski jarang sekali kau ungkap segala kasih, namun aku tahu pasti, sayangmu padaku melebihi dari apa yang bisa aku pikirkan selama ini. Terima kasih pula atas kucuran keringatmu yang tidak berbatas untuk perjuangan hidup dan pendidikan keluarga kita.
3. Keluargaku; Mbahti Sulami, Mama Murtini, Ibu Ning, Mas Hans, Seta, Berlian, dan Ega-ku. *I Love U All.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

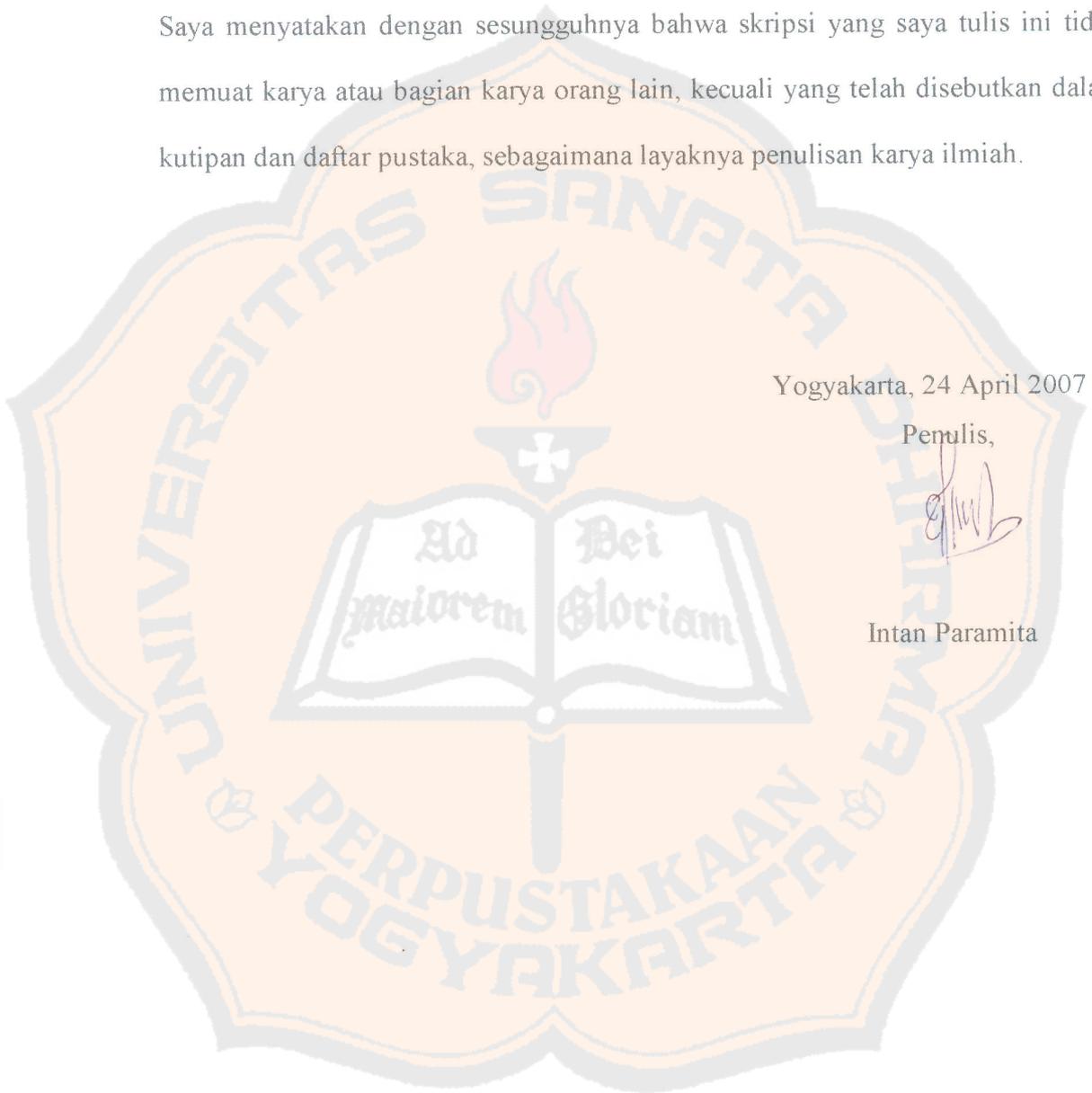
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 April 2007

Penulis,



Intan Paramita



ABSTRAK

Paramita, Intan. 2007. *Struktur, Diksi, Majas, dan Karakteristik Feature Pendidikan: Studi Kasus Surat Kabar Kompas dan Kedaulatan Rakyat Bulan Maret – Agustus 2006*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini meneliti struktur, diksi, majas, dan karakteristik dalam feature pendidikan di Kompas dan Kedaulatan Rakyat bulan Maret – Agustus 2006. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengertian dari feature pendidikan, pemerolehan struktur, diksi, majas, dan karakteristik feature pendidikan di Kompas dan Kedaulatan Rakyat bulan Maret – Agustus 2006.

Data yang digunakan sebanyak empat feature pendidikan. Feature pertama diambil dari Kompas dengan judul *Pendidikan di Thailand*, yang dimuat tanggal 22 – 24 Maret 2006. Feature kedua diambil dari Kompas dengan judul *Pendidikan di Pedalaman Papua*, dimuat tanggal 16 – 18 Mei 2006. Feature ketiga diambil dari Kedaulatan Rakyat dengan judul *Keluh Kesah 'Pegawai Gaji Akherat'*, yang dimuat tanggal 15 Juli 2006. Feature keempat diambil dari Kedaulatan Rakyat dengan judul *Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan...* yang dimuat tanggal 13 Agustus 2006.

Teknik pengumpulan data diawali dengan membuat catatan lapangan, catatan satuan tematis, balikan melalui pengamat lain, dan daftar cek. Teknik analisis data yang digunakan berdasar urutan pola, pemrosesan satuan, kategorisasi, dan keabsahan data guna memperoleh hasil penelitian yang valid.

Hasil yang diperoleh sebagai berikut: (1) Struktur yang diteliti mencakup judul, intro, *body*, dan penutup. Judul yang diperoleh sebanyak delapan macam dari empat feature, intro yang diperoleh ada tujuh macam (kontras, deskripsi, gabungan bercerita dan pertanyaan, kutipan, bercerita, menggantung, dan intro gabungan bercerita dan pertanyaan), *Body* yang diperoleh ada berbagai variasi dari patokan teori yang digunakan. Penutup ditemukan ada dua macam yakni ringkasan dan menggantung. (2) Diksi yang dikaji mencakup istilah pendidikan dan bahasa, kata serapan, kata populer dan kajian, makna baru, serta kata baku dan non baku. Secara umum pilihan kata yang digunakan sudah banyak menggunakan istilah di bidang pendidikan dan bahasa. (3) Gaya bahasa yang diperoleh ada 13 jenis yaitu, anaphora, antitesis, asindenton, hiperbola, ironi, klimaks, metafora, metonimia, paralelisme, perifrasis, personifikasi, retorik, dan simile (4) Karakteristik feature pendidikan yang diperoleh adalah secara teknis penulisannya tidak didahului dengan *date line*, paragraf awal menggunakan pemantik yang disebut dengan intro yang bertujuan menggugah minat pembaca mengikuti alur cerita, tema berupa segala aspek kehidupan yang berupa fakta dan boleh tidak aktual, mengandung pesan moral, menggunakan bahasa jurnalistik sastra, dan secara khusus yang membedakan feature umum dengan feature pendidikan adalah diksi yang digunakan.

ABSTRACT

Paramita, Intan. 2007. *Structure, Diction, Figure of Speech, and Characteristic Education Feature: Case Study in Kompas and Kedaulatan Rakyat in March until August 2006*. Thesis S1. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

This research studied about structure, diction, figure of speech, and characteristic of education feature in Kompas and Kedaulatan Rakyat On March until August 2006. The goal of this research is to describe the meaning of education feature, getting the structure, diction, figure of speech, and characteristic education feature in Kompas and Kedaulatan Rakyat on March until August 2006.

Data that used are include four education feature. The first feature taken from Kompas with title is *Pendidikan di Thailand*, that published on March 22 – 24, 2006. The second feature taken from Kompas with title is *Pendidikan di Pedalaman Papua*, that published on May 16 – 18, 2006. The third feature taken from Kedaulatan Rakyat with title is *Keluh Kesah 'Pegawai Gaji Akherat'* that published on July 15, 2006. The last feature taken from Kedaulatan Rakyat with title is *Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan...*, that published on August 13, 2006.

The technique of data collecting initialize by making field note, note set of thematic, inversion through the other observer, and enlist the check. The technique of analysis of the data based on pattern sequence, process set of unit, categorization, and data authenticity, in order to obtain result of valid research.

Result obtained as follows: (1) Detailed examination of structure included; cover the title, intro, body, and closing or conclusion. Eight kinds of title from four feature had obtained, seven kinds of into had obtained (contrast, description, alliance tell a story and question, citation, telling a story, hanging, and intro alliance tell a story and question). There many kinds of body that found (2) Diction that studied included; the education term, absorption word, word of popular and study, new meaning, and also standard word and non standard. On general scale, there are many educational term being used, as according to feature education, (3) There are 13 type of language style had obtained, i.e. personification, parallelism, anaphora, antithesis, hyperbola, metaphor, asyndeton, simile, periphrasis, climax, rhetoric, metonymy, and irony, and (4) The characteristic of education feature had obtained, i.e. accordance with technically process of writing is not preceded by dateline, beginning paragraph using a trigger called intro with aim to inspire the reader enthusiasm follow the plot, theme in the form of all life aspect which is in the form of fact and may not actual, containing moral message, using a language of art journalistic, and peculiarly differentiating with common feature is education feature using a diction which more education term.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat segala pendampingannya, penulisan skripsi ini telah selesai. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Selama proses pembuatan skripsi, penulis sangat terbantu oleh dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum., selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas segala kesabaran Romo dalam membimbing penulis selama pembuatan skripsi. Di sekian banyak kesibukan Romo selaku Kaprodi PBSID, masih menyempatkan diri membimbing penulis sehingga skripsi ini akhirnya terselesaikan juga.
2. Dr. Pranowo, M.Pd. selaku dosen pembimbing II. Suntikan semangat dari Bapak selama ini akhirnya bisa mengalahkan kemalasan saya. Arahan mengenai *the next future*, membuat saya tercambuk untuk segera menyelesaikan skripsi yang seharusnya tidak perlu menunggu hingga tiga semester. Terlebih terima kasih berkat “hujaman pertanyaan-pertanyaan”, saya masih mempunyai semangat untuk terus menulis dan menulis.
3. Drs. G. Sukadi, terima kasih atas masukan yang sangat berguna bagi penulisan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Dr. Widharyanto, M.Pd. terima kasih atas kesediaan Bapak memberikan opini mengenai feature pendidikan yang saya gunakan sebagai salah satu landasan teori dalam skripsi ini.
5. Fx. Sudadi, selaku pihak sekretariat PBSID, terima kasih masih selalu memberiku senyuman atas segala pertanyaan dan kebodohan mengenai proses “perceraian”ku dari status mahasiswa. Kalau kangen Audi lihat fotoku aja, kan saudara kembar.
6. Eyang Sulami, terima kasih telah merawat dan mendidikku sejak kecil. Aku akan berusaha sekeras mungkin mewujudkan kembali segala hal manis yang pernah kita lewati bersama.
7. Mas Hans, terima kasih atas segala kesabaran menghadapi kebandelan adikmu nan manis ini. Terima kasih juga telah menjadi penyambung hidup selama aku belum bisa bekerja sendiri.
8. Mama Murtini, terima kasih telah menjadi mamaku yang baik. Engkau adalah salah satu cermin, bahwa tidak semua mama tiri itu jahat. Terima kasih pula atas kesetiaanmu pada abahku hingga saat ini.
9. Mas Wikan-ku, terima kasih atas segala hal yang aku terima dari kamu. Cinta, kepercayaan, kesabaran, terlebih kesetiaan yang kau perjuangkan hingga masuk tahun ke tujuh ini.
10. Ibu Ning, kalau diijinkan protes, sudah kuteriakkan kata itu sejak ku tahu bahwa engkau tak mendampingiku sejak kecil. Tapi apapun yang terjadi,
You always inside my heart.
11. Dik Seta, jangan nakal lagi. Jaga ibu Ning.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. Berlian, belajar yang rajin dan jangan malas ya. Aku ingat benar meskipun hanya sekali kamu pernah berkata, “Ayo mbak, skripsinya cepet diselesaikan. Jangan malas-malasan.” Ega-ku. Kalau selama ini mbak sulit tidur, itu karena kangen kamu. Cepat besar ya, kalau berhitung angka tiganya jangan dilewat.

13. Nita & Siwi, *thanks for being part of my friendship.*

14. Honey-ku, Natalia Hesty. *Thanks for anything you gave to me.* Kamu adalah salah satu alasan mekarnya kembali tawaku tanpa harus kuceritakan segala airmata. *Be my best other side of my life.*

15. Ibu Titik, Tante Hesti, om Purbadi, Dik Diya, Dik Dura, Mbak Tuk, dan eyang Ompong, terima kasih atas penerimaan kalian semua padaku.

16. Kak Halawani, *I'll always remember when someone say, "Hallaw."*

17. Ignatius Adjie Primantoro, selaku Pembina Ekskul Jurnalistik SMA Marsudi Luhur Yogyakarta, terima kasih telah menjadi yang pertama mengarahkan talentaku di bidang jurnalistik. *You are my best teacher.*

18. Aryo, Wewe, Sony, Othoen, Gundul, Menthil, Kubiz, Budi, Wahyu, Panji, Ira, Am, *three-mas kenter*, dan seluruh *coffeholic* di Jogja.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik yang membangun. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 24 April 2007

Penulis



Intan Paramita

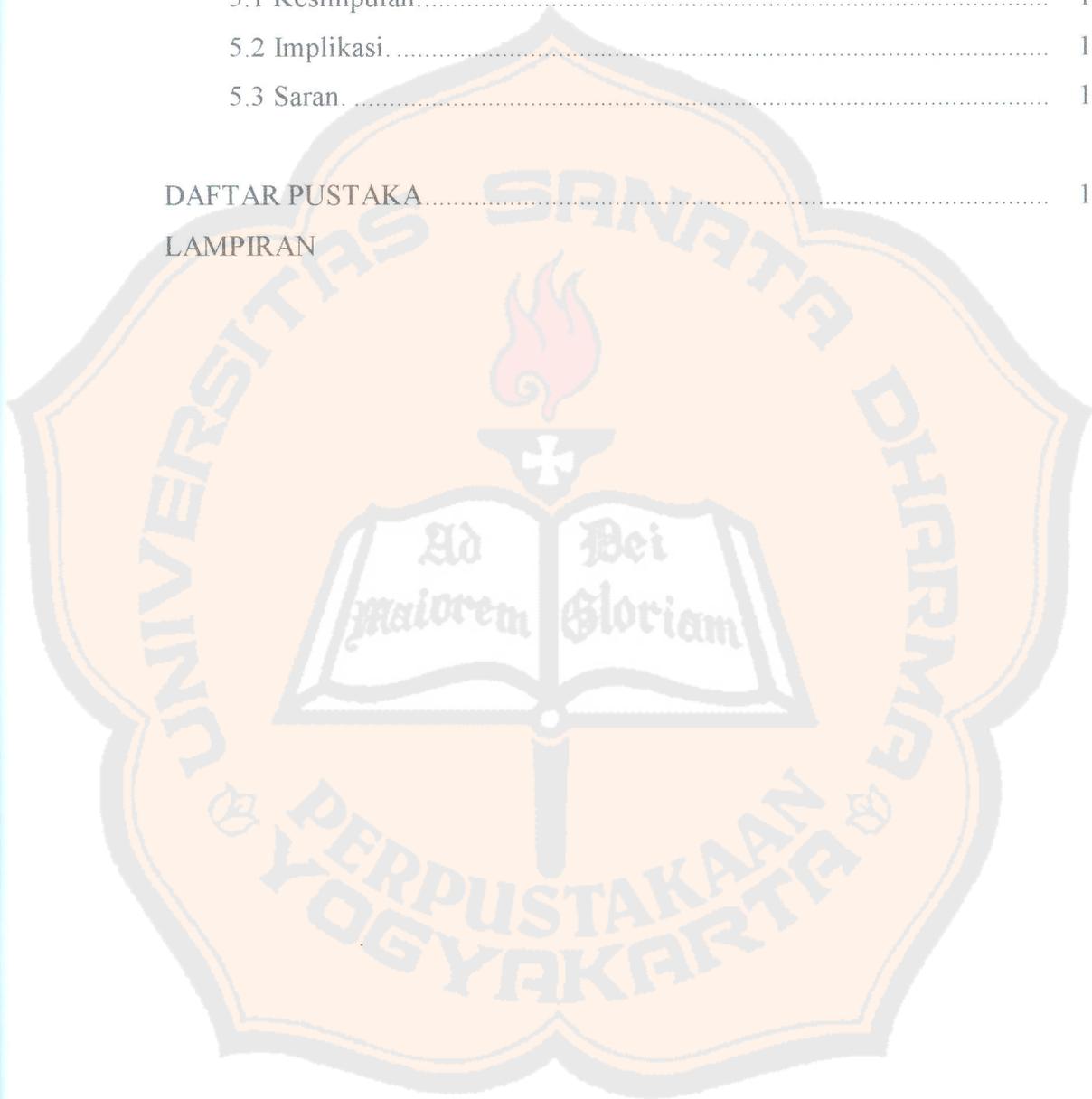
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Bagi Prodi PBSID	6
1.4.2 Bagi Guru	6
1.4.3 Bagi Siswa	7
1.4.4 Bagi Peneliti Lain	7
1.4.5 Bagi Bidang Jurnalisme	7
1.5 Batasan Istilah	7
1.5.1 Feature	7
1.5.2 <i>Travel Feature</i>	8
1.5.3 Feature Pendidikan	8
1.5.4 Struktur Feature	8
1.5.5 Diksi atau Pilihan Kata	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.5.6 Gaya Bahasa.....	9
1.6 Sistematika Penyajian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Penelitian Yang Relevan.....	10
2.2 Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Feature.....	12
2.2.2 <i>Travel Feature</i>	13
2.2.3 Feature Pendidikan.....	13
2.2.4 Struktur Feature.....	14
2.2.5 Diksi atau Pilihan Kata.....	23
2.2.6 Gaya Bahasa.....	28
2.2.7 Karakteristik Feature.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2.1 Sumber Data Penelitian.....	33
3.2.2 Data Penelitian.....	33
3.3 Instrumen Penelitian.....	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Deskripsi Data.....	42
4.2 Hasil Analisis.....	43
4.2.1 Feature 1.....	43
4.2.2 Feature 2.....	69
4.2.3 Feature 3.....	88
4.2.4 Feature 4.....	94
4.3 Pembahasan.....	106
4.3.1 Feature 1.....	106

4.3.2 Feature 2.....	121
4.3.3 Feature 3.....	130
4.3.4 Feature 4.....	135
BAB V PENUTUP.....	145
5.1 Kesimpulan.....	145
5.2 Implikasi.....	147
5.3 Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahun 1960-an, di Amerika muncul istilah jurnalisme baru (*new journalism*) dalam bidang jurnalistik. Menurut Kurnia (2002) secara garis besar motivasi munculnya jurnalisme baru itu berawal dari penolakan para penulis dan redaktur mengenai cara kerja jurnalisme tradisional dan dasar-dasarnya yang membatasi kerja jurnalistik dalam kekakuan.

Fedler (1978) via Kurnia (2002: 08) membagi jurnalisme baru dalam empat jenis, yaitu: *advocacy journalism*, *alternative journalism*, *precision journalism*, dan *literary journalism*. Terkait dengan topik yang diangkat penulis, *literary journalism* atau dalam pengertian jurnalistik Indonesia diartikan sebagai jurnalisme sastra, sangat mendominasi.

Ellen Wilson dalam *The Purple Decades: A reader* (1982) seperti dikutip Mencher, via Kurnia (2002: 23) menyatakan bahwa Wolfe sebagai inspirator jurnalisme sastra merasa frustrasi dengan gaya penulisan lama yang tidak mengakomodasi kemampuannya untuk mempertunjukkan kembali (*recreate*) atmosfer fakta-liputan. Wolfe membutuhkan gaya penulisan yang lebih fleksibel dan tidak biasa agar bisa menampung segala hal yang dihilangkan dalam *straight news*.

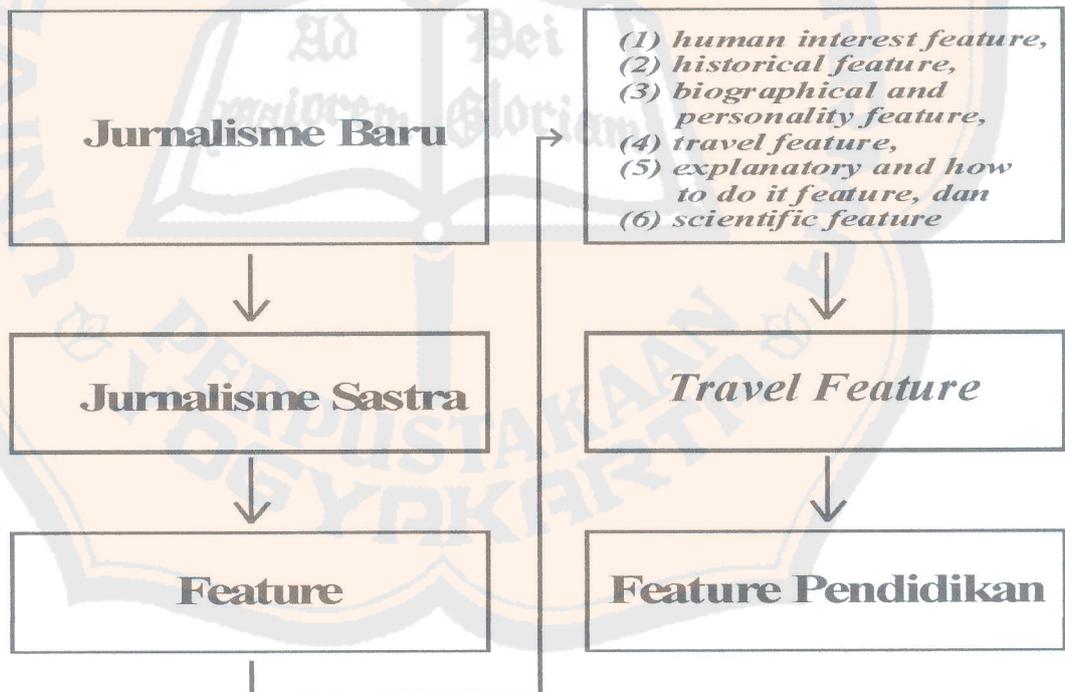
Persoalan yang kemudian muncul dari beberapa uraian di atas adalah, medium seperti apa yang dapat digunakan sebagai penyalur munculnya jurnalisme sastra itu? Menurut Kurnia (2002: 201), ketika jurnalisme memakai pendekatan sastra, teknik penulisan feature menjadi sarana bagi para jurnalis untuk mengembangkan gaya penulisan berita (*news*) yang mengupas masalah *human interest*, dan penulisan opini (*views*) sebagai sarana untuk memikat pembaca dengan sajian tulisan yang ringan, cair, dan tidak sulit dipahami.

Pertanyaan selanjutnya, mengapa pilihan itu jatuh pada feature? Sebab feature merupakan jenis tulisan yang unik dan mempunyai nilai artistik tersendiri. Nilai artistik itu dapat terlihat dalam aspek-aspek feature yang bertujuan menyentuh kepekaan pembaca mengenai hal yang mengandung nilai *human interest*. Nilai *human interest* bisa berwujud dalam topik ringan seperti film, makanan, tempat pariwisata, pendidikan dan lain sebagainya. Gaya pemaparan yang ringan dengan pendekatan subjektivitas pengarang dapat menggiring pembaca seolah-olah berada dalam ruang kejadian yang dipaparkan pengarang. Kelebihan lain dari feature dibandingkan dengan *news* adalah penyajiannya yang tidak terikat aturan piramida terbalik dan dari segi waktu tidak cepat basi.

Adanya nilai artistik dan berbagai keunikan serta kekreativitasan mendorong jurnalisme untuk menempatkan feature sebagai bentuk tulisan jurnalistik yang khas (Kurnia, 2002: 202). Kekhasan feature itulah yang mendorong penulis mengangkatnya sebagai topik penelitian ini.

Secara umum, format wacana feature ada enam macam, yaitu (1) *human interest feature* (feature minat insani), (2) *historical feature* (feature sejarah), (3) *biographical and personality feature* (feature biografi), (4) *travel feature* (feature perjalanan), (5) *explanatory and how to do it feature* (feature keahlian atau petunjuk praktis), dan (6) *scientific feature* (feature ilmiah) (Wolseley dan Campbell (Assegaf 1983 via Sumadiria 2005). Topik format wacana yang diambil dalam penelitian ini adalah *travel feature*. Dalam pengelompokan lebih sempit lagi adalah feature pendidikan.

Berikut bagan secara lengkap dari latar belakang dipilihnya feature pendidikan sebagai topik penelitian :



Alasan pemilihan feature pendidikan sebagai topik penelitian ini sebab sesuai bidang ilmu yang dipelajari peneliti, yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data diambil dari harian nasional Kompas dan harian lokal Kedaulatan Rakyat tahun 2006. Kajian kebahasaan yang diteliti mencakup segi struktur feature, diksi, dan gaya bahasa. Sedangkan aspek jurnalistik yang diteliti adalah karakteristik feature pendidikan.

Selain jurnalisme sastra sebagai sumber munculnya feature, penelitian ini juga berlatar belakang pada jurnalisme pendidikan. Jurnalisme pendidikan adalah tulisan yang mendidik para pembacanya serta memberi informasi segala hal mengenai pendidikan. Menurut Pranowo¹, paparan mengenai jurnalisme pendidikan adalah tulisan-tulisan di media massa yang mengandung unsur pendidikan. Senada dengan Pranowo, Widharyanto² pun memaparkan bahwa tulisan-tulisan yang ada di koran, sekaligus majalah-majalah maupun buletin yang berunsur nilai pendidikan, merupakan wujud sebuah jurnalisme pendidikan. Implikasi penelitian ini di bidang pengajaran yaitu feature dapat dijadikan alternatif pengembangan materi pembelajaran dalam hal keterampilan menulis feature.

¹ Dr. Pranowo, Mpd. Dosen PBSID USD Yogyakarta. 09 Mei 2006, dalam sebuah wawancara mengenai jurnalisme pendidikan

² Dr. B. Widharyanto, M.Pd. Dosen PBSID USD Yogyakarta 19 Mei 2006, dalam sebuah wawancara mengenai jurnalisme pendidikan.

1.3.4 Mendeskripsikan gaya bahasa wacana feature pendidikan di Kompas dan Kedaulatan Rakyat Bulan Maret – Agustus 2006.

1.3.5 Mendeskripsikan karakteristik wacana feature pendidikan di Kompas dan Kedaulatan Rakyat Bulan Maret – Agustus 2006.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta yang mengambil program unggulan jurnalistik. Selain itu bermanfaat juga dalam hal pengajaran keterampilan menulis sebagai calon pendidik. Lebih rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Prodi PBSID USD

Memberi masukan bagi Prodi PBSID untuk menambah porsi lebih banyak pada pengajaran jurnalistik khususnya feature, mengingat betapa istimewanya sosok feature dalam memperkaya khasanah dunia jurnalistik.

1.4.2 Bagi Guru

Memberi masukan guru dalam mengembangkan bahan pengajaran menulis feature di sekolah agar hasilnya lebih baik lagi. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat dijadikan refleksi sejauh mana kemampuan guru selama ini dalam mengajar keterampilan menulis bagi para siswanya.

1. 4. 3 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman belajar agar lebih baik lagi dalam pelajaran mengarang, khususnya menulis feature. Feature dapat dijadikan salah satu contoh pengembangan keterampilan mengarang sehingga siswa tidak bosan dengan model pembelajaran *in-door* dan pengetahuannya tentang bidang tulis-menulis berkembang. Teori-teori yang ada dalam penelitian ini, yaitu struktur bahasa, diksi atau pilihan kata, dan gaya bahasa dapat dijadikan bahan belajar sehingga siswa memperoleh manfaat multi-fungsi, bukan hanya baik di pelajaran tetapi feature yang mereka tulis bisa dikirimkan ke media cetak.

1. 4. 4 Bagi Peneliti lain

Pengetahuan dan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian sejenis, khususnya mengenai berbagai wacana feature.

1.4.5 Bagi Bidang Jurnalisme

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk memperbarui teori mengenai feature. Selain itu bisa juga digunakan sebagai pedoman untuk membuat teori baru mengenai feature pendidikan sehingga bisa bermanfaat dalam kajian interdisipliner ilmu sastra, jurnalistik, dan pendidikan.

1. 5 Batasan Istilah Penelitian

1. 5. 1 Feature

Feature adalah karangan lengkap nonfiksi yang tidak tentu panjangnya, dipaparkan secara hidup dengan sentuhan subjektivitas pengarang terhadap peristiwa

kehidupan yang menekankan pada daya pikat manusiawi untuk memberitahu, menghibur, mendidik, dan meyakinkan pembaca (Mappatoto, 1992).

1. 5. 2 Feature Perjalanan / *Travel Feature*

Feature yang berupa kisah perjalanan wartawan atau seseorang ke objek tertentu yang bertujuan menambah wawasan pembaca atau penonton (Sumadiria, 2005: 163).

1. 5. 3 Feature Pendidikan

Menurut Margantoro, pengertian feature pendidikan ada dua macam. Pertama, adalah berita kisah yang mengambil tema pendidikan. Kedua, feature adalah berita kisah yang mendidik pembacanya supaya lebih mandiri dan sadar akan peluang, baik di bidang informal, nonformal, formal, maupun momentum.

1. 5. 4 Struktur Feature

Feature secara teknik tulisan disusun dalam struktur yang terdiri dari (1) judul atau *title*, (2) pembuka atau *lead*, (3) tubuh atau *body* tulisan, dan (4) penutup atau *conclusion* (Kurnia, 2002: 205).

1. 5. 5 Diksi atau pilihan kata

Keraf (1986) dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa*, membagi pengertian diksi ke dalam tiga hal, yaitu (1) pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi, (2) kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar, dan (3) dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata.

1. 5. 7 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 1985: 113 via Tarigan 1985: 82).

1. 6 Sistematika Penyajian

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah penelitian, dan sistematika penyajian. Pada Bab II Landasan Teori mencakup penelitian yang relevan dan kerangka teori. Bab III Metodologi Penelitian memaparkan jenis penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV Hasil dan Pembahasan berisi deskripsi data, hasil analisis, dan pembahasan. Bab V Penutup berisi kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Sejauh pengamatan penulis, baru ada satu penelitian relevan yang mengangkat feature sebagai topik penelitian. Penelitian itu dilakukan oleh Suryadi (2005) dengan judul *Struktur dan Gaya Bahasa dalam Wacana Personality Feature pada Harian Kompas Terbitan Tahun 2003*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur dan gaya bahasa wacana *personality feature* pada harian Kompas terbitan tahun 2003.

Hasil yang diperoleh ada dua macam, yaitu struktur wacana dan gaya bahasa. Struktur wacana yang diteliti ada empat hal, yaitu (1) judul atau *title*, (2) pembuka atau *intro*, (3) isi atau *body*, dan (4) penutup atau *punch*. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan mencakup empat macam, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan (perumpamaan atau *simile*, *personifikasi*, *antitesis*, *perifrasis*, *koreksio*, dan *epanortosis*), (2) gaya bahasa pertentangan (*hiperbola*, *litotes*, *klimaks*, dan *anti-klimaks*), (3) gaya bahasa pertautan (*sinekdoke*, *alusio*, *eufemisme*, *antonomasia*, *erotesis*, *elipsis*, dan *asidenton*), dan (4) gaya bahasa perulangan (*epizeukis*, *tautotes*, *anafora*, *epistrofa*, *simploke*, dan *anadilopsis*). Demikian secara garis besar hasil dari penelitian Suryadi.

Berdasar penelitian terdahulu di atas, *travel feature*, dalam cakupan yang lebih kecil lagi yaitu *feature pendidikan*, belum diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini masih relevan untuk diangkat.

2.2 Kerangka Teori

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari kebutuhan akan berbagai informasi. Seiring perkembangan teknologi yang sangat deras, kini berbagai informasi itu dapat diperoleh melalui bermacam media cetak dan elektronik. Salah satu media yang tetap eksis sampai sekarang adalah media cetak berupa surat kabar. Selain menyajikan berita-berita hangat yang *up to date*, umumnya pada hari Sabtu dan Minggu surat kabar harian banyak yang menyajikan tulisan ringan di luar berita. Tulisan ringan yang bersifat memberi informasi, menghibur, menarik, dan kreatif itu terangkum dalam sebuah istilah yang disebut *feature*.

Seperti pada pemaparan latar belakang, *feature* memang mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan jenis tulisan lain di media cetak. Jika berita sekedar memberi informasi dalam kekakuan pola piramida terbalik, *feature* dimaksudkan untuk menghibur, mendidik dan menyentuh rasa pembacanya melalui topik-topik bernuansa *human interest*. Dalam bukunya yang berjudul *Biar Berita Bicara*, Margantoro (2001) menegaskan bahwa *feature* juga harus bisa memberikan “sesuatu” untuk direnungkan pembacanya.

2. 2. 1 Feature

Yurnaldi (1992) dalam bukunya yang berjudul *Kiat Praktis Jurnalistik untuk Siswa, Mahasiswa, dan Calon Wartawan*, mengemukakan bahwa feature adalah sejenis karangan ringan yang disiapkan penulisannya sebagai bacaan hiburan, namun tetap membeberkan fakta yang ada. Fakta-fakta tersebut dirangkai secara menarik dengan kata-kata hiburan sehingga pembaca tidak bosan membacanya. Dalam feature emosi boleh digunakan dengan batasan tetap berpijak pada fakta, dan tidak harus *timely*.

Secara umum, format wacana feature ada enam macam, yaitu (1) *human interest feature* (feature minat insani), (2) *historical feature* (feature sejarah), (3) *biographical and personality feature* (feature biografi), (4) *travel feature* (feature perjalanan), (5) *explanatory and how to do it feature* (feature keahlian atau petunjuk praktis), dan (6) *scientific feature* (feature ilmiah) (Wolseley dan Campbell (Assegaf 1983 via Sumadiria 2005). Berikut bagan secara lengkap.

No.	Jenis Feature	Pengertian
1.	<i>Human Interest Feature</i>	Feature yang bertujuan menyentuh wilayah intuisi, emosi, dan psikologi khalayak yang anonim dan heterogen. Tokoh yang diangkat dalam feature ini bukan berdasar kekayaan maupun kekuasaan yang dimiliki, namun berdasar sesuatu yang tidak banyak dimiliki orang lain, misalnya keluhuran budi, kesabaran tanpa batas, maupun kepasrahan yang ikhlas demi kebahagiaan orang lain
2.	<i>Hystorical Feature</i>	Feature yang berusaha menulis rekonstruksi peristiwa tidak saja dari sisi fakta benda-benda tetapi juga mencakup aspek-aspek manusiawinya yang selalu mengundang daya simpati dan empati khalayak.
3.	<i>Biographical Feature</i>	Feature yang memuat riwayat hidup seseorang yang dianggap berjasa bagi negara atau berguna bagi peradaban umat manusia.
4.	<i>Travel Feature</i>	Feature yang berupa kisah perjalanan wartawan atau seseorang ke objek tertentu yang bertujuan menambah wawasan pembaca atau penonton.
5.	<i>How To Do It Feature</i>	Feature yang menuntun atau mengajarkan tentang bagaimana melakukan atau mengerjakan sesuatu.
6.	<i>Scientific Feature</i>	Feature yang mengungkap sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

2. 2. 2 Feature Perjalanan / *Travel Feature*

Feature yang berupa kisah perjalanan wartawan atau seseorang ke objek tertentu yang bertujuan menambah wawasan pembaca atau penonton (Sumadiria, 2005: 163).

2. 2. 3 Feature Pendidikan

Menurut Margantoro, pengertian feature pendidikan ada dua macam. Pertama, adalah berita kisah yang mengambil tema pendidikan. Kedua, feature adalah berita

kisah yang mendidik pembacanya supaya lebih mandiri dan sadar akan peluang, baik di bidang informal, nonformal, formal, maupun momentum. Berikut petikan contoh feature pendidikan yang diambil dari harian Kompas:

MEMBANGUN KEBERSAMAAN DI SEKOLAH

Lulusan Sekolah Menengah Umum Muhammadiyah itu telah ditahbiskan menjadi pastor. Lho? Begitulah, sejumlah sekolah yang berbasis agama tertentu berada di tengah masyarakat yang berbeda agamanya dengan sekolah tersebut. Dan, sekolah-sekolah itu menjadi kebanggaan daerahnya.

Bagi masyarakat Katolik di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT), niscaya tak asing lagi dengan SMU Muhammadiyah Ende. Banyak tokoh, baik tokoh di lingkungan pemerintah, pendidikan, maupun usaha, merupakan alumnus sekolah yang kini beralamat di Jalan Woloare B, Ende, ini.

Tidak hanya itu. Drs Jafar Haji Abdullah, Kepala SMU Muhammadiyah, menuturkan, sejak dia menjadi kepala sekolah tahun 1986, sudah ada alumni yang telah ditahbiskan menjadi pastor di Surabaya. Dia tak ingat nama pastor itu, tetapi ia sempat diundang menghadiri misa perdana di tempat asal pastor itu, yakni Nangaroro, Ngada.

(Kompas, 16 Januari 2005)

2. 2. 4 Struktur Feature

Terkait teknik penulisan yang merujuk pada bidang sastra, feature memiliki struktur penyusunan materi tertentu, yaitu (1) judul atau *title*, (2) pembuka atau *lead*, (3) tubuh atau *body* tulisan, dan (4) penutup atau *conclusion* (Kurnia, 2002: 204) Secara berturut akan dijelaskan pengertian keempat unsur tersebut sebagai berikut:

2. 2. 4. 1 Judul atau *title*

Judul adalah nama yang kita berikan terhadap topik atau pokok bahasan (Sumadiria, 2005: 195). Dalam membuat judul yang cocok dan memikat, kata-kata disusun sedemikian rupa, melibatkan wawasan, emosi dan kecerdikan penulis untuk menarik perhatian pembaca. Kekreativitasan sangat diperlukan dalam membuat sebuah judul (Kurnia, 2002: 206). Berikut contoh judul dalam feature pendidikan yang diambil dari harian Kompas.

KATANYA, SISWINYA CANTIK-CANTIK ...

(Kompas, 16 Januari 2005)

2. 2. 4. 2 Pembuka atau *intro*

Dalam suatu berita, paragraf pertama yang memuat fakta atau ringkasan informasi terpenting dari keseluruhan uraian berita disebut *lead* atau teras berita. Sedangkan dalam feature, dengan pengertian yang hampir sama, *lead* lazim disebut dengan istilah *intro*. Persamaan *lead* dan *intro* adalah (1) keduanya bertujuan membangkitkan minat dan perhatian khalayak pada materi yang dilaporkan, (2) sama-sama ditempatkan pada paragraf pertama setelah judul. Sedangkan perbedaannya (1) *lead* merupakan ringkasan keseluruhan dari topik yang dibicarakan, *intro* hanya sebagai pemantik atau pintu masuk dalam bangunan cerita, dan (2) *lead* ditulis dengan bahasa jurnalistik yang konvensional, lugas, jelas dan sederhana, sementara *intro* menggunakan bahasa sastra yang segar, menggugah, memikat dan enak dibaca (Sumadiria, 2005: 197).

Menurut Sumadiria (2005) dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, mengemukakan ada tiga belas intro yang bisa dijadikan pedoman dalam feature, yaitu:

1. Intro Ringkasan

Merujuk pada pola piramida terbalik yang mencakup 5W+1H atau yang menyajikan hal-hal terpenting. Misalnya, “Senin, 4 November 1996, perempuan Indonesia berusia 24 tahun tertangkap di Amerika Serikat setelah sembilan bulan menjadi buronan kasus narkoba.”

2. Intro Bercerita

Menempatkan pembaca dalam realitas kisah cerita. Misalnya, “Nenek renta berusia tujuh puluh tahun itu sudah sebulan ini sakit. Namun ia belum juga pergi ke dokter untuk berobat. Mbah Tanyem hanya tercenung di gubuk sempitnya, merasakan sakit yang luar biasa. Ia sulit berdiri, apalagi untuk berjalan. Uang tak ada, anak pun entah kemana.”

3. Intro Deskriptif

Intro ini tidak mengajak pembaca masuk ke dalam cerita melainkan menempatkan pembaca sebagai penonton. Misalnya, “Sudah setengah tahun ini, rumah sederhana di Jalan Citran nomor 22 Karangnom Klaten itu terlihat lengang. Bahkan dari luar terlihat nyaris seperti tak berpenghuni. Pintu depan rumah bercat coklat yang mulai kusam itu tampak selalu tertutup. Nenek Sulami memang sering menyendiri saja di

dalam rumah, menanti kedatangan anak cucunya sejak beliau tinggal sendirian.”

4. Intro Kutipan

Adalah pernyataan yang diucapkan tokoh yang ditulis di antara tanda petik. Biasanya ucapan sang tokoh yang akan dijadikan intro adalah yang dinilai mewakili wataknya, integritasnya, atau filsafat hidupnya. Misalnya, “Wartawan, penulis, guru, nasibnya sama, “ kata wartawan kawakan itu.

5. Intro Pertanyaan

Kalimat tanya sekaligus jawabannya dengan tujuan untuk memberi pengetahuan atau untuk menjawab rasa ingin tahu pembaca. Misalnya, “Apa cara terbaik untuk menjadikan kota tetap bersih? Usahakan rumah sendiri bersih terlebih dahulu.”

6. Intro Menuding Langsung

Sapaan seperti “Anda”, “Saudara”, “Bung” dengan tujuan untuk mengajak pembaca memainkan peranan dalam kegiatan yang digambarkan dalam tulisan. Misalnya, “Jadi, Anda pikir Anda sudah menaati hukum? Mungkin. Tetapi mungkin juga anda hari ini sudah berkali-kali melanggarnya.”

7. Intro Penggoda

Kalimat yang akan menggoda pikiran pembaca dengan cara yang agak aneh, seperti teka-teki agar pembaca tertarik kepada tulisan itu. Misalnya, “Banyak jalan menuju Roma, tapi hanya tiga jalan menuju Senayan. Yang dua adalah jalanan kecil dan licin, sedangkan yang satu lagi jalan besar ber-gang banyak.”

8. Intro Unik

Adalah intro yang disampaikan melalui berbagai cara sejauh informatif, efektif, dan etis, bisa bergaya puitis, pantun, moto hidup, peribahasa, maupun kata-kata mutiara. Misalnya, “Jika cinta sudah melekat, tak ada persoalan yang terasa berat.”

9. Intro Gabungan

Berupa gabungan dari beberapa intro, misalnya kutipan dan deskriptif sebagai berikut, “Walau mungkin hatinya telah tercabik-cabik, Maria tetap tegar menghadapi pria tampan yang telah menyakitinya itu sembari berkata, ‘Aku ikut bahagia atas pernikahanmu dengan Ana’.”

10. Intro Kontras

Intro kontras mengangkat suatu fakta berlawanan dari apa yang seharusnya dilakukan subjek pelaku peristiwa. Misalnya, “Wakil rakyat seharusnya merakyat, kata Iwan Fals. Ternyata faktanya bertolak belakang. Sebagian dari mereka malah asyik makan uang rakyat.”

11. Intro Dialog

Menyajikan tanya jawab, dialog, atau percakapan langsung dua pelaku peristiwa atau lebih pada paragraf pertama. Misalnya,

“Kapan kamu mulai mencuri?”

“Sejak 09 Juli 2005 lalu.”

“Lalu kamu apakan hasil curian motor itu?”

12. Intro Menjerit

Menampilkan jeritan atau teriakan secara tiba-tiba dan tidak terduga. Misalnya, “Allahu akbar! Maju, serang, tembak! Terdengar suara komando entah dari mana datangnya. Inilah bentrokan paling berdarah sejak persetujuan damai Israel-Palestina 1993 lalu.”

13. Intro Statistik

Intro yang menunjukkan suatu peristiwa dengan deretan angka atau data spesifik. Misalnya, “Jangan silau dengan uang baru yang masih kinclong. Lihat, raba dan terawang dengan seksama. Bank Indonesia mengumumkan uang palsu yang beredar selama 2004 meningkat dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya.”

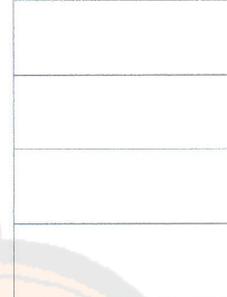
2. 2. 4. 3 Tubuh atau *body*

Tubuh atau *body*, adalah proses yang akan dilakukan setelah penentuan intro. Dari keseluruhan materi yang terkumpul, bahan yang akan digunakan dipilih,

sementara yang tidak terpakai dibuang. Nelson via Kumia (2002) mengemukakan adanya lima bentuk diagram psikologis suatu tubuh tulisan.

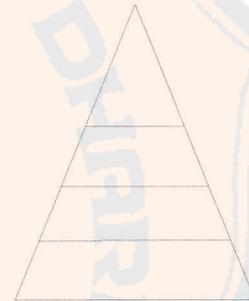
1. Diagram bentuk blok

Semua item ditulis sama, penulis hanya ingin menghibur. Misalnya anekdot.



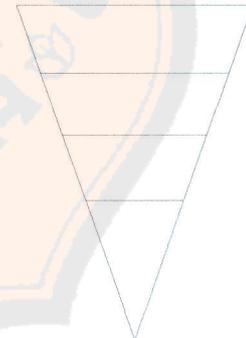
2. Diagram model piramida

Penulisan karangan dimulai dari hal spesifik kemudian dibangun hingga mencapai klimaks.



3. Diagram model piramida terbalik

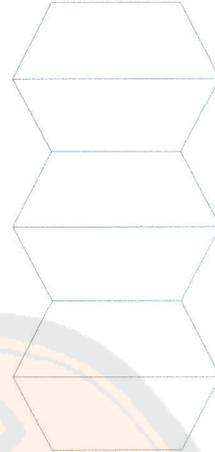
Penulis membangun sebuah klimaks, lalu menyajikan catatan ringan di akhir paragraf. Misal *straight news*.



4. Diagram model mirip

spiral

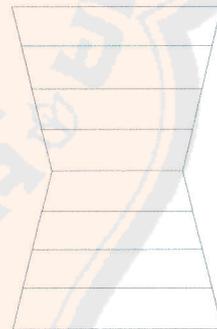
Mengimplikasikan dua tahap pengumpulan materi : unit-unit “penting dan tidak penting” disusun secara bergantian, atau sesuatu yang faktual dan mendalam diganti dengan paragraf yang lebih ringan dan mengendorkan urat syaraf.



5. Diagram model T

bersambungan T Terbalik

Ide pokok awal paragraf ditegaskan kembali di paragraf akhir dengan kalimat berbeda.



2. 2. 4. 4 Penutup atau *conclusion*

Penutup atau *conclusion* merupakan bagian akhir dalam struktur penulisan feature. Menurut Sumadiria (2006), ada lima jenis penutup dalam feature, yaitu:

1. Penutup Ringkasan

Pesan inti cerita ditegaskan kembali dalam kalimat yang berbeda. Misalnya, “Hanya sayangnya, cara ini tidak bisa diterapkan di semua sekolah di Jakarta. Ini mengingat tidak semua sekolah berdekatan letaknya.”

2. Penutup Penyengat

Penutup ini biasanya mengagetkan atau membuat pembaca seolah-olah terlonjak. Misalnya, “Kini kondisi fisiknya pun mulai melemah. Bibirnya mengelupas seperti terbakar panas. Aliya sendiri mengaku kalau banyak bergerak maka dia akan cepat lelah. Bayang-bayang ajal terasa kian mendekat.”

3. Penutup Klimaks

Penutup klimaks umumnya ditemukan dalam cerita kronologis. Dalam feature, penulis akan berhenti bila penyelesaian cerita sudah jelas. Misalnya, “Satu jam kemudian residivis itu ditangkap di rumahnya, di Jalan Teluk Tiram. Setelah itu baru dilakukan razia terhadap preman di kota itu.”

4. Penutup Menggantung

Penulis sengaja mengakhiri cerita dengan menekankan pertanyaan pokok yang tidak terjawab. Dalam penutup menggantung ini penulis harus berhati-hati akan kelogisan akhir cerita. Misalnya, “Bambang telah mengeluarkan surat panggilan agar

Mamat datang ke kantornya untuk menyelesaikan urusan anaknya. Jika tidak, Bambang mengancam akan mengambil tindakan hukum.”

5. Penutup Ajakan Bertindak

Pada paragraf terakhir, penulis memetakan tingkat kerumitan persoalan dan memetakan kembali jalan-jalan yang harus dilalui, setelah itu baru memberi himbauan atau saran. Misalnya, “Rupanya, pengalaman pahit bom bunuh diri dari kelompok militan hamas, sulit dilupakan Israel. Demi keamanan, desain kekerasan untuk menghadapi pemilihan umum perlu diciptakan oleh Israel.”

2. 2. 5 Diksi atau pilihan Kata

Keraf (1986) dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa*, memberi tiga kesimpulan utama pengertian diksi, yaitu:

1. Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, membentuk pengelompokan kata-kata yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
2. Kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
3. Dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata.

Menurut pendapat Keraf (1986: 82), persoalan pemilihan kata bukan suatu persoalan yang sederhana. Hal ini diperkuat juga oleh pendapat Akhadiyah dkk (1988) bahwa memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan terutama melalui tulisan merupakan suatu pekerjaan yang sulit.

Mengapa disebut pekerjaan yang sulit? Menurut Akhadiyah (1988), suatu karangan merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca. Akan tetapi komunikasi tersebut hanya akan berlangsung dengan baik selama pembaca mengartikan kata dan rangkaian kata-kata sesuai dengan maksud penulis. Jika pembaca mempunyai tafsiran yang berbeda dengan penulis tentang kata atau rangkaian kata-kata yang dipakai, komunikasi itu akan putus. Terjadilah salah paham, kesenjangan komunikasi, dan sebagainya yang mungkin juga pernah kita alami. Karena itu kita perlu berhati-hati dalam memilih kata-kata yang akan dipergunakan di dalam tulisan.

Dalam memilih kata-kata, Akhadiyah dkk (1988: 83) mensyaratkan adanya dua hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan dan kesesuaian.

1. Ketepatan

a. Kata sebagai lambang

Kata merupakan lambang objek pengertian atau konsep suatu hal.

b. Sinonimi, Homofoni, Homograf

Misalnya, kata **muka** bersinonim dengan **paras** dan **wajah**. Contoh homonim adalah kata (1) **rapat** yang berarti pertemuan, dengan (2)

rapat yang bermakna dekat. Contoh homograf adalah kata (1) **teras** yang berarti halaman depan, dengan (2) **teras** yang berarti nama wilayah.

c. Denotasi dan Konotasi

Konsep dasar yang didukung oleh suatu kata disebut denotasi. Sedangkan nilai rasa atau gambaran tambahan yang ada disamping denotasi disebut konotasi atau nilai kata.

d. Kata Abstrak dan Kata Konkret

Kata abstrak ialah kata yang mempunyai referen berupa konsep, sedangkan kata konkret adalah kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati. Misalnya, kata **kesehatan** (abstrak) dan **malaria** (konkret).

e. Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum mencakup hal yang besar. Sedangkan kata khusus mencakup nama diri, geografi, dan indera manusia.

f. Kata Populer dan Kata Kajian

Kata populer adalah kata yang lazim dipakai dalam berbagai situasi. Misalnya kata **penduduk**, **sah**, **bunyi**. Sedangkan kata kajian adalah kata yang lazim dipakai dalam suatu kajian tertentu. Misalnya, **populasi**, **sahih**, **fonem**.

g. Jargon, Kata Percakapan, Slang

Jargon adalah kata-kata teknis yang digunakan secara terbatas dalam bidang ilmu, profesi, maupun berupa sandi atau kode rahasia. Kata percakapan lazim dipakai dalam percakapan lisan, seperti **sikon**, untuk menggambarkan situasi dan kondisi. Kata Slang adalah kata tidak baku, misalnya istilah **asoy, bahenol, jadul**.

h. Perubahan Makna

Mencakup ameliorasi dan peyorasi. Ameliorasi adalah perubahan makna yang mengandung rasa lebih baik, misalnya kata **wanita** mempunyai nilai rasa lebih tinggi dibandingkan kata **perempuan**. Sedangkan peyorasi adalah perubahan makna yang dirasa lebih buruk, misalnya kata **bini** mempunyai nilai rasa buruk dibandingkan kata **istri**.

i. Kata Asing dan Serapan

Adalah kata-kata yang diambil dari bahasa asing yang mempunyai padanan dengan kata-kata Indonesia. Misalnya **clinic** (bahasa Inggris), dalam bahasa Indonesia menjadi **klinik**.

j. Kata-kata Baru

Bisa berupa kata asli dari bahasa Indonesia, dapat pula berupa hasil dari serapan kata asing.

k. Makna kata dalam kalimat

Suatu kata akan mempunyai makna baru bila digunakan dalam kalimat atau sesuai konteks.

l. Kelangsungan Kata

Misalnya kata **mujarab** digunakan untuk pengganti makna **hal yang cepat menyembuhkan**.

2. Kesesuaian

a. Nilai-nilai Sosial

Dalam memilih kata-kata yang akan digunakan harus diperhatikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat pembaca terutama nilai sosial. Misalnya penggunaan kata **istri-bini, wafat-mati, wanita-perempuan**.

b. Kata Baku dan Non Baku

Kata baku berpatokan pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

c. Sasaran Tulisan

Sasaran tulisan akan menentukan ragam bahasa, kalimat, serta kata-kata yang digunakan. Karena itu kita harus tahu bagaimana sifat sasaran tulisan kita; latar belakang, pendidikan maupun umur.

2. 2. 6 Gaya Bahasa

John Hohenberg dalam bukunya *The Professional Journalist* (1969) via Rosihan Anwar (1991) mengatakan, gaya atau *style* ialah sebuah perkataan berwajah dua dalam jurnalistik. (1) mengacu kepada aturan-aturan seragam daripada ejaan, sintaksis, singkatan dan hal-hal yang serupa. (2) mengunjuk kepada suatu cara individualistis daripada penulisan.

Dalam penelitian ini, pengertian gaya yang dimaksud tertuju pada penjelasan pertama. Gaya bahasa yang dimaksud pada pengertian pertama di atas mempunyai arti yang sama dengan istilah majas. Majas (*figure of speech*), menurut Siregar dkk (1982:56) dipakai untuk menkonkretkan dan menghidupkan karangan. Secara garis besar ada tiga jenis majas yang terpenting, yaitu:

1. Majas Perbandingan

a. Perumpamaan atau *Simile*

Ialah perbandingan yang pada hakekatnya berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Secara implisit biasanya memakai kata-kata seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, dan laksana. Misalnya:

- Ibarat mencencang air.
- Laksana bulan kesiang.

b. Metafora atau Kiasan

Ialah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Misalnya:

- Bern adalah **anak emas** Bu Sinta.
- Kata adalah **pedang tajam**.

c. Personifikasi atau Penginsanan

Ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Misalnya:

- Angin meraung-raung.
- Pepohonan tersenyum riang.

2. Majas Pertentangan

a. Hiperbola

Ialah ungkapan yang melebih-lebihkan arti sebenarnya. Misal:

- Kurus kering tanpa daya.
- Terkejut setengah mati.

b. Litotes

Ialah majas yang menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bertentangan. Misalnya:

- Hasilnya tidak mengecewakan (hasilnya baik).

- Singgahlah ke gubuk kami yang reyot (maksudnya rumahnya bagus).

c. Ironi

Ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Misalnya:

- Sudah pulang engkau; kan baru pukul dua malam.
- Bukan main bersihnya disini; sampah bertebaran dimana-mana.

3. Majas Pertautan

a. Metonimia

Berupa pemakaian nama, ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Misalnya:

- Chairil Anwar dapat kita nikmati (karyanya).
- Amir hanya mendapat perunggu (medali).

b. Sinekdoke

Majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Misalnya:

- Tiga atap (tiga rumah).
- Jakarta lawan Medan (kesebelasan Jakarta dengan Medan).

c. Alusio atau Kilatan

Menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan pra-anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki

oleh pengarang dan pembaca, serta adanya kemampuan pembaca untuk menangkap kilatan itu. Misalnya:

- “Apakah peristiwa madiun akan terulang kembali?”

d. Eufemisme

Ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan. Misalnya, **meninggal** untuk kata **mati**, **tuna karya** untuk maksud **pengangguran**.

2. 2. 7 KARAKTERISTIK FEATURE

Berikut paparan mengenai karakteristik feature menurut Sumadiria (2005) dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*:

1. Feature ditulis dengan teknik *to story* mengenai suatu peristiwa secara faktual.
2. Berisi tentang suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan yang sifatnya faktual, objektif, benar, dan akurat. Proses penceritaan menggunakan alur dan pemantik.
3. Proses peliputan peristiwa biasanya direncanakan sebelumnya. Alurnya menggunakan observasi, investigasi, komunikasi, dan konfirmasi kepada pihak narasumber.

4. Feature bukan hanya bersifat informatif namun juga rekreatif. Tidak hanya menyentuh wilayah kognitif pembaca tetapi juga wilayah afektif khalayak.
5. Rangkaian fakta disajikan secara informal dan naratif.
6. Nama lengkap penulis dicantumkan lengkap.
7. Feature dicitrakan sebagai karya kreatif seorang wartawan atau penulisnya.
8. Tidak mencantumkan *date line* pada awal intro cerita atau paragraf pertama.
9. Karena ditulis dengan pola di luar piramida terbalik, maka setiap bagian cerita sama pentingnya satu sama lain sehingga pada bagian bawah tidak bisa dipotong begitu saja.
10. Selalu membawa pesan moral tertentu yang ingin disampaikan kepada khalayak seperti nilai kejujuran, kesetiaan, pengorbanan, kegigihan, pengabdian, cinta kasih, maupun keluhuran budi.
11. Ditulis dengan menggunakan huruf normal tipis, miring atau *italic*, mengesankan informal dan feminin.
12. Bisa ditulis dengan menggunakan pola induktif, kronologis, topikal atau spasial. Meskipun tidak menggunakan pola piramida terbalik, namun unsur 5W+1H (S) tetap harus ada dalam suatu feature.
13. Feature ditulis dengan menggunakan gaya bahasa jurnalistik sastra, merujuk pada penulisan fiksi yang hidup, lincah, menarik, segar, memikat dan mampu membangun imajinasi pembaca mengenai apa yang dipaparkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Jenis penelitian ini biasanya dilakukan pada satu variabel (Kountour, 2003: 53). Prosedur penelitian yang digunakan memakai tiga tahapan strategis yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1988: 57).

3.2.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah wacana feature pendidikan di surat kabar yang diambil dari harian nasional Kompas dan harian lokal Kedaulatan Rakyat tahun 2006.

3.2.2 Data Penelitian

Data penelitian ini mengambil wacana feature pendidikan dari harian nasional Kompas dan harian lokal Kedaulatan Rakyat. Dipilihnya tahun 2006 sebab waktu pelaksanaan penelitian pada tahun 2006 sehingga data masih *up to date*.

Surat kabar Kompas dan Kedaulatan Rakyat mempunyai ciri khas yang unik yang mampu membawa pembaca mengikuti alur feature. Feature pendidikan di Kompas mempunyai kelebihan dari segi *to story*. Alur penulisan dalam intro diawali dengan teknik *to story* yang mampu membawa pembaca seakan ikut mengalami sendiri peristiwa yang ditulis. Sedangkan feature pendidikan di Kedaulatan Rakyat mempunyai ciri khas yang kuat dalam pembuatan analogi sebagai pemantik awal penulisan intro.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk memperoleh data, bisa berupa pedoman tertulis tentang wawancara atau pengamatan atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden (Gulo W, 2002: 123). Instrumen dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang nantinya hasil jawaban itu akan diaplikasikan dalam tabel. Berikut daftar instrumen pertanyaan:

1. Apa pengertian dari feature pendidikan di Kompas dan Kedaulatan Rakyat Bulan Maret – Agustus 2006?
2. Bagaimana struktur feature pendidikan di Kompas dan Kedaulatan Rakyat Bulan Maret – Agustus 2006?
3. Apa saja wujud pemerolehan diksi feature pendidikan di Kompas dan Kedaulatan Rakyat Bulan Maret – Agustus 2006?

4. Bagaimana wujud pemerolehan gaya bahasa wacana feature pendidikan di Kompas dan Kedaulatan Rakyat Bulan Maret – Agustus 2006?
5. Bagaimana wujud pemerolehan karakteristik wacana feature pendidikan di Kompas dan Kedaulatan Rakyat Bulan Maret – Agustus 2006?

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, merujuk dari buku yang ditulis Moleong (2006) yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*:

1. Membuat Catatan Lapangan

Berupa catatan mengenai gambaran umum secara singkat yang diperoleh selama di lapangan.

2. Membuat Catatan Satuan Tematis

Berupa pencatatan tema-tema yang sesuai dengan tema yang diambil sebagai bahan penelitian.

3. Balikan Melalui Pengamat Lain

Berupa pertukaran pengalaman pengamat lain dengan peneliti sendiri.

4. Daftar Cek

Dibuat untuk mengingatkan pengamat apakah seluruh aspek informasi sudah diperoleh atau belum.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis sesuai data (Moleong, 1989:112). Selama proses pencarian data di lapangan sebenarnya sudah ditemukan tema. Namun dalam tahap analisis data ini, tema yang telah ditemukan tersebut ditelaah lebih intensif dengan menggabungkan berbagai data yang diperoleh selama di lapangan.

Proses awal analisis data adalah mempelajari ulang seluruh data dari berbagai sumber kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi. Menurut Moleong (1989), abstraksi adalah usaha membuat rangkuman agar inti dan pernyataan-pernyataan dalam data tetap berada dalam lingkup aslinya. Usai abstraksi data, dilakukan penyusunan satuan-satuan, kategorisasi hingga akhirnya pelaksanaan keabsahan data.

Berikut uraian pola, pemrosesan satuan, kategorisasi, dan keabsahan data menurut Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* (1989):

1. Pola

Pola adalah penelaahan data dari berbagai sumber yang telah diperoleh. Data yang telah dibaca, dipelajari dan ditelaah, kemudian dilakukan reduksi data.

2. Pemrosesan Satuan

Satuan merupakan “sepotong” informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan selain pengertian berwujud penamaan atau pemberian kode pada data sesuai apa yang umum dalam konteks latar penelitian (Moleong, 1989: 211). Pemrosesan satuan terdiri atas dua hal, yaitu tipologi satuan, dan penyusunan satuan. Tipologi satuan mencakup tipe asli dan hasil konstruksi analisis. Tipe asli berupa kosakata khusus yang digunakan subjek dalam tiap pernyataan dari data. Sedangkan hasil konstruksi analisis dirasakan dan dipikirkan oleh subjek asli.

Penyusunan satuan berupa hasil identifikasi data untuk dimasukkan dalam kartu indeks. Tiap kartu indeks harus diberi kode. Kode-kode itu dapat berupa:

- a. Penandaan sumber asal satuan misalnya catatan lapangan, dokumen, laporan dan sebagainya. Contoh: 22.09.B berarti responden nomor 22, halaman 09, alinea B.
- b. Penandaan jenis responden, misalnya: GSD = Guru SD
- c. Penandaan lokasi, misalnya: LR = Lokasi Rumah, LS = Lokasi Sekolah, dan lain sebagainya.
- d. Penandaan cara pengumpulan data, misalnya W= Wawancara, P= Pengalaman, DR= Dokumen Resmi, dan sebagainya.

Usai penyusunan satuan, kemudian dilakukan proses kategorisasi.

3. Kategorisasi

Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu (Moleong, 1989: 212). Langkah-langkah kategorisasi sebagai berikut:

- a. Memilih kartu pertama di antara yang telah disusun pada penyusunan satuan, kemudian dibaca dan dicatat isinya. Kartu pertama ini mewakili entri pertama dari kategori yang akan diberi nama, kemudian ditempatkan pada sisi tertentu.
- b. Pilih kartu kedua. Bila sama, taruh kartu kedua pada tempat yang sama dengan kartu pertama. Jika tidak sama, berarti kartu itu adalah entri pertama dari kategori kedua yang akan diberi nama.
- c. Lanjutkan dengan kartu-kartu lainnya.
- d. Dalam proses pengkategorisasian kartu, akan ditemukan kartu-kartu yang tidak cocok. Masukkan kartu-kartu itu dalam kategori "lain-lain."
- e. Buat pernyataan-pernyataan dalam bentuk proporsional yang mengarah pada ciri kartu yang sisa. Ciri-ciri ini dipakai untuk menentukan apakah kartu-kartu itu dapat dimasukkan pada kategori yang telah dibuat atau akan dibuang pada tumpukan lain.
- f. Lanjutkan dengan langkah ketiga, keempat dan kelima hingga seluruh kartu selesai dikategorisasikan.

- g. Bila tumpukan kartu satuan telah selesai diproses, seluruh perangkat kategori harus ditelaah kembali. Pertama, fokus pada tumpukan kartu “lain-lain” yang mungkin masih bisa dimasukkan dalam kategori yang telah dibuat. Kedua, pemeriksaan ulang jika ada yang tumpang tindih. Ketiga, pengujian kembali kartu-kartu untuk menemukan kemungkinan apakah suatu kategori bisa masuk ke kategori yang lain.
- h. Kategori yang masih memerlukan data lain bisa menggunakan strategi (1) perluasan, yaitu dimulai dari butir-butir informasi yang telah diketahui sebagai dasar untuk pengujian dokumen, (2) pengaitan, yaitu informasi yang belum dipahami dikaitkan dengan informasi yang telah diketahui sehingga ditemukan pemahaman yang lebih jelas, (3) pengapungan, yaitu pengumpulan informasi baru setelah memahami benar latar penelitian kemudian memverifikasi keadaannya.
- i. Setelah melakukan tahap satuan dan kategorisasi, analisis perlu jalan untuk menghentikan pengumpulan dan membuat keputusan. Ada empat kriteria untuk menghentikan pengumpulan data dan membuat keputusan, yaitu (1) kehabisan sumber – walaupun sumber bisa dimanfaatkan secara berulang, (2) kejenuhan kategori, yaitu pengumpulan data berikutnya yang hanya menghasilkan sedikit tambahan informasi baru dibanding dengan usaha yang dilakukan, (3) munculnya keteraturan, yaitu kehati-hatian agar jangan sampai

membuat kesimpulan yang keliru hanya karena adanya keteraturan tiap kategori, dan (4) terlalu diperluas, yaitu analisis harus berhati-hati terhadap banyaknya informasi agar tidak menyimpang dari inti kategori yang sebenarnya.

- j. Proses terakhir adalah menelaah ulang seluruh kategori agar tidak ada yang terlewat. Setelah itu dilakukan keabsahan data.

4. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2006), agar suatu penelitian kualitatif itu dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya, perlu adanya usaha untuk meningkatkan derajat keterpercayaan data, yang disebut dengan istilah keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu:

1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Berupa pendalaman data lebih rinci atau detail guna mencari konsistensi dan relevansi interpretasi terkait dengan proses analisis data.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang menggunakan sesuatu yang lain. Triangulasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan (a) sumber, dengan membandingkan hasil pengamatan dan wawancara, membandingkan perkataan orang di

depan umum dan secara pribadi, membandingkan perkataan orang tentang situasi penelitian dengan perkataannya sepanjang waktu, membandingkan pandangan tiap orang secara derajat biasa, menengah, dan tinggi, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait, (b) metode, berupa pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, (c) penyidik, yaitu memanfaatkan orang lain yang terkait dalam penelitian guna mengurangi menyimpangnya pengumpulan data, (d) teori, berupa pencarian pembanding teori lain dengan tujuan membuka peluang pada kemungkinan logis lainnya.

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat, guna memperoleh (a) sikap keterbukaan dan kejujuran untuk klarifikasi penafsiran, (b) kemungkinan terungkapnya segi-segi lain dalam pengujian hipotesis kerja, dan (c) kemungkinan menghilangkan sikap subjektivitas peneliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang menjadi objek penelitian ini adalah feature pendidikan di surat kabar harian nasional Kompas dan harian lokal Kedaulatan Rakyat, tahun 2006. Unsur yang diteliti mencakup segi struktur, diksi, gaya bahasa, dan karakteristik feature pendidikan. Tujuannya untuk memverifikasi teori yang tercakup dalam unsur yang akan diteliti serta pemerolehan karakteristik feature pendidikan. Jadi penelitian ini terfokus pada feature sebagai data, bukan untuk membandingkan feature pendidikan di Kompas dengan Kedaulatan Rakyat.

Unsur struktur yang diteliti mencakup judul, intro, *body*, dan penutup. Cakupan diksi yang diteliti ada lima hal, yaitu istilah pendidikan, kata serapan, kata populer dan kajian, makna baru, serta kata baku dan non baku. Gaya bahasa yang diteliti adalah gaya bahasa berdasarkan isi dan bentuknya. Sedangkan karakteristik yang diteliti adalah karakteristik feature pendidikan sehingga bisa ditarik kesimpulan kekhasan feature pendidikan.

Teknis penyajian hasil dan pembahasan ditulis berdasarkan tiap feature, yang masing-masing mencakup struktur, diksi, gaya bahasa, dan karakteristik. Ada empat feature yang menjadi data penelitian ini. Dua feature dari harian nasional Kompas, dan dua feature dari harian lokal Kedaulatan Rakyat.

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Feature 1, “Pendidikan di Thailand”

4.2.1.1 Struktur Feature 1

(1) “Pendidikan di Thailand:

Dari Pijat ke Industri Pendidikan”

Artikel pertama dari feature 1 yang termuat di surat kabar Kompas tanggal 22 Maret 2006 ini berjudul:

“Pendidikan di Thailand:

Dari Pijat ke Industri Pendidikan”

Intro yang diperoleh adalah jenis intro kontras, sebagai berikut:

Thailand sering diasosiasikan dengan pijat, prostitusi, dan berbagai aktivitas berbau erotis. Bangkok identik dengan Patpong, sebuah ‘kawasan merah’ yang menjajakan segala macam pertunjukan tak seronok dan layanan seks. Kenyataannya Thailand bukan hanya seks dan pariwisata. Setelah berhasil dengan ekspor agroindustri, kini negara itu telah berbicara tentang ekspor pendidikan.

Paragraf kedua merupakan penegasan ulang dari intro, seperti tertulis berikut:

Sebuah lompatan yang luar biasa. Dari erotisme ke intelektualisme.

Paragraf ketiga membicarakan mengenai kenyamanan dan keamanan Bangkok meskipun secara umum negara Thailand sedang dilanda krisis politik.

Paragraf keempat menjelaskan bahwa saat ini Bangkok sudah sangat maju. Bangkok yang dulu macet dan menyebalkan, kini telah menjadi Bangkok yang cantik.

Kemacetan sudah teratasi, transportasi massal telah ada yaitu jaringan *monorel*, *subway*, bus, dan taksi telah menjangkau seluruh pelosok kota.

Paragraf kelima membicarakan tentang kelanjutan dari kemajuan transportasi di Bangkok. Adanya berbagai macam kemajuan itu mengakibatkan perubahan pula pada pola kehidupan masyarakatnya. Penduduk Bangkok mulai tertib, berpakaian bersih, rapi, dan para turis aman berlalu-lalang hingga tengah malam sebab Bangkok telah aman dan bebas dari asap rokok.

Paragraf keenam bercerita mengenai telah terkendalinya prostitusi di Thailand. Dulu, Thailand memang selalu diasumsikan dengan surga dunia, berbagai macam aktivitas yang kurang baik.

Paragraf ketujuh merupakan paragraf awal dari inti judul. Paragraf ini bercerita mengenai keberhasilan Thailand dalam ekspor pendidikan. Keberhasilan ekspor pendidikan ini merupakan akibat dari baiknya komunikasi pemerintah dan masyarakat dengan komunitas internasional. Adanya kekayaan alam yang indah, warisan budaya, dan keramahan penduduk merupakan nilai lebih dari proses keberhasilan ekspor pendidikan di Thailand.

Paragraf kedelapan bercerita mengenai kegigihan dan dukungan pemerintah dalam usaha komunikasi dengan komunitas internasional yang menghasilkan dampak positif. Berbagai organisasi internasional mulai berkantor di Thailand, banyak orang asing berinvestasi ke Thailand. Akumulasi kehadiran orang asing itulah yang mendorong dibentuknya sekolah-sekolah internasional.

Paragraf kesembilan menjelaskan mengenai daya tarik Thailand. Berbagai warisan budaya seperti candi, istana, berpadu indah dengan wujud modernisasi yang menciptakan daya tarik tersendiri. Ada juga pantai-pantai yang layak disinggahi dan berbagai pusat hiburan malam yang menarik.

Paragraf kesepuluh menyatakan bahwa selain tempat wisata yang indah, saat ini di Thailand juga mulai dipenuhi dengan berbagai institusi pendidikan internasional.

Paragraf kesebelas menjelaskan mengenai internasionalisasi pendidikan yang ternyata merupakan perpaduan dari tumbuhnya pula Thailand sebagai pusat bisnis dan pergaulan internasional. Karena akumulasi orang asing semakin banyak yang merupakan dampak dari berkembangnya pusat bisnis, maka muncul pula kebutuhan sekolah internasional baik bagi warga lokal maupun anak-anak pekerja ekspatriat.

Paragraf kedua belas ini merupakan alur *flashback* yang berisi tentang awal mula berkembangnya pendidikan di Thailand. Menurut Direktur Divisi Promosi Pendidikan Internasional Departemen Pendidikan Thailand, Wannasrn Worakit, pendidikan internasional di Thailand sudah dirintis sejak 50 tahun lalu. Dan itu berarti dimulai sekitar tahun 1956. Kemudian mulai berkembang pesat dalam 10 tahun terakhir. Bila dihitung dari tahun 2006, berarti perkembangan pesat itu mulai tahun 1996. Kurikulum dan akreditasi diserahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan terkait. Sedangkan penetapan uang sekolah sesuai dengan mekanisme pasar.

Paragraf ketiga belas merupakan penegasan ulang bahwa pemerintah tidak ikut campur tangan dalam pengontrolan uang sekolah.

Paragraf keempat belas menyebutkan bahwa meskipun saat ini Thailand telah berkembang pesat dari segi pendidikan internasional, namun masih tertinggal bila dibandingkan dengan Singapura, Malaysia, dan Filipina. Dari segi bahasa pun pemerintah masih menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Paragraf kelima belas berisi tentang mustahilnya Thailand untuk merebut pasar internasional Asia yang dikuasai Australia, Inggris, dan Amerika Serikat. Namun Thailand optimis bahwa mereka tetap mempunyai pasar yang baik dari Vietnam, Kamboja, dan Myanmar.

Paragraf keenam belas merupakan penegasan dari paragraf lima belas yang berisi bahwa Thailand tetap optimis mendapat pasar dari China yang ingin mempromosikan produknya.

Paragraf ketujuh belas berisi mengenai jumlah pelajar dan mahasiswa asing yang belajar di Thailand pada tahun ajaran 2004/2005 sebanyak 15.000 ribu orang di sekolah internasional. Sedangkan yang belajar di program internasional sebanyak lima ribu orang.

Paragraf kedelapan belas berisi mengenai jumlah pelajar dan mahasiswa asing terbanyak dari China dan Myanmar. Sedangkan dari Indonesia masih sedikit meskipun berdasar informasi dari departemen promosi ekspor kementerian

perdagangan Thailand, Indonesia telah dicanangkan sebagai salah satu target industri pendidikan di Thailand.

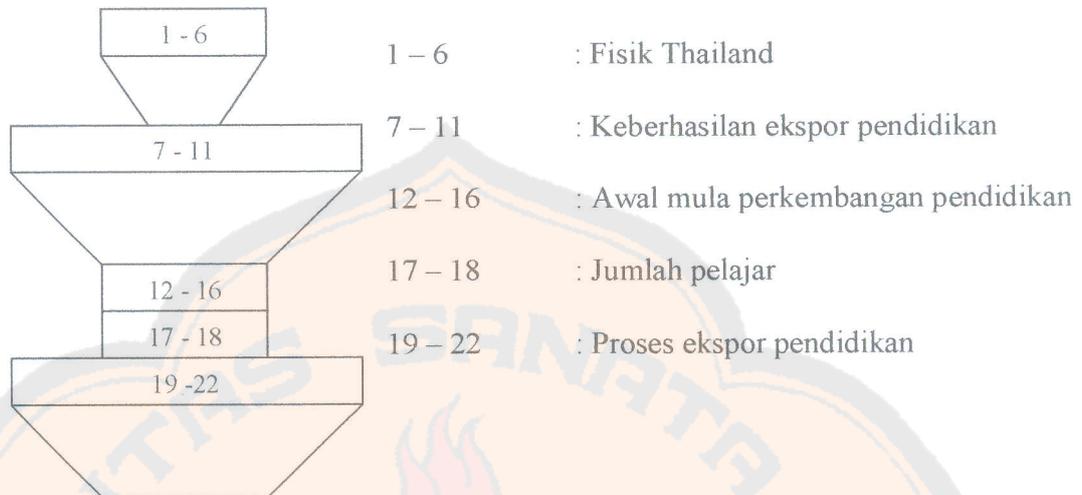
Paragraf kesembilan belas disebutkan bahwa untuk mendukung pengembangan ekspor pendidikan di Thailand, tiap awal Februari diadakan pameran pendidikan internasional di Bangkok.

Paragraf kedua puluh berisi data dari kementerian pendidikan di Thailand bahwa tiga besar universitas yang menjadi tujuan utama mahasiswa asing di Thailand adalah Universitas Assumption, Mahidol, dan Thammasat.

Paragraf ke-21 berisi penuturan Gareth Eynon, Deputi Direktur Sekolah Internasional Shrewsbury di Bangkok yang menyatakan bahwa meskipun Singapura lebih baik secara geografis dan memiliki jaringan pendidikan internasional yang kuat, namun pada akhirnya keputusan memilih tempat pendidikan yang baik tergantung pada masing-masing individu.

Paragraf ke-22 atau paragraf terakhir mengungkapkan bahwa sebenarnya sekolah internasional di Jakarta pun tidak jauh berbeda dari Thailand. Namun di luar sekolah, Jakarta masih diibaratkan sebagai rimba raya kesemrawutan. Situasi yang berdebu, banyak asap rokok, dan tidak aman menjadikan keinginan untuk menarik mahasiswa asing belajar ke Jakarta masih merupakan mimpi panjang. Berdasar uraian-uraian di atas, model *body* yang diperoleh sebagai berikut:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Sedangkan penutup yang diperoleh adalah jenis penutup menggantung, sebagai berikut:

Sekolah-sekolah internasional di Jakarta tidak banyak berbeda dengan yang ada di Thailand. Di luar lingkungan sekolah, Jakarta adalah hutan rimba kesemrawutan, berdebu, asap, dan tidak aman. Menarik mahasiswa asing datang belajar ke Jakarta masih menjadi mimpi panjang. Yang pasti, internasionalisasi pendidikan di Indonesia akan membuat biaya sekolah makin mahal.

(2) "Pendidikan di Thailand:

Sekolah Internasional bagi Kelompok Berduit"

Artikel kedua dari feature 1 ini diambil dari surat kabar Kompas tanggal 23 Maret 2006, dengan judul:

"Pendidikan di Thailand:

Sekolah Internasional bagi Kelompok Berduit"

Intro yang diperoleh adalah jenis intro deskriptif, sebagai berikut:

Dari lokasinya saja orang sudah bisa menebak gengsi sekolah ini. Sekolah Internasional Shrewsbury Bangkok berdiri di tepi Sungai Chao Phraya, sederet dengan hotel-hotel mewah di pusat Kota Bangkok. Sekolah ini bisa dijangkau dengan sky train atau dengan transportasi sungai langsung bersandar di dermaga di kompleks sekolah. Secara fisik, luar biasa!

Paragraf pertama berisi pemantik awal dari judul, yaitu mengemukakan bahwa Sekolah Internasional Shrewsbury Bangkok sudah bisa ditebak gengsinya dilihat secara fisik. Berdiri di tepi sungai Chao Phraya, sederet dengan hotel-hotel mewah, bisa dijangkau dengan *sky train* atau transportasi sungai yang langsung bisa bersandar di dermaga.

Paragraf kedua menegaskan kembali bahwa Sekolah Shrewsbury merupakan sekolah yang menempati lokasi terbaik di dunia, menurut Stephen, Kepala Sekolah Internasional Shrewsbury, Bangkok.

Paragraf ketiga melanjutkan kembali pembicaraan mengenai Shrewsbury, yang merupakan pendatang baru dalam industri pendidikan di Holroyd. Shrewsbury merupakan sekolah yang bergelimangan fasilitas mewah, seperti, ruang kelas dengan perabotan modern, tempat olahraga yang luks, kolam renang, belasan ruang musik kedap suara, gedung orkestra dan teater, ada juga mini-golf.

Paragraf keempat menjelaskan bahwa di negeri asalnya, Inggris, Shrewsbury berdiri lebih dari 450 tahun lalu. Shrewsbury Bangkok dibangun lima tahun lalu,

berarti sekitar tahun 2000. Didalam kompleksnya ada investasi kondominium sekitar satu triliun. Sedangkan para pengajarnya sebagian besar didatangkan dari Inggris.

Paragraf kelima mengemukakan bahwa dalam waktu lima tahun, Shrewsbury dapat menjanging 1.100 murid, 70% dari domestik, dan 30% anak-anak ekspatriat yang tinggal di Bangkok.

Paragraf keenam berisi pernyataan Gareth Eynon, Wakil Kepala Sekolah Shrewsbury mengenai belum adanya rencana dari sekolah mereka untuk menerima siswa dari luar Thailand.

Paragraf ketujuh berisi mengenai pesatnya perkembangan pendirian sekolah-sekolah internasional di Thailand yang saat ini mencapai 145 sekolah, 29 diantaranya berdiri di luar kota Bangkok.

Paragraf kedelapan berisi mengenai perkembangan pendidikan di Thailand memang sungguh spektakuler. Namun akibatnya terjadi kesenjangan sosial sebagai konsekuensi logis dari berkembangnya pasar bisnis. Perkembangan pasar bisnis memunculkan kaum kelas atas yang mempunyai pendapatan jauh di atas rata-rata yang menyebabkan munculnya pula kebutuhan sekolah internasional.

Paragraf kesembilan membicarakan mengenai daya tarik utama sekolah internasional yaitu para pengajar asing, terutama yang berkulit putih. Selain itu istilah-istilah yang populer adalah globalisasi, kompetisi, dan pasar. Sekolah-sekolah internasional cepat sekali berkembang mengingat ketersediaan modal yang besar dan diawali pula dengan membangun citra melalui media massa.

Paragraf kesepuluh membandingkan kurikulum yang digunakan di dua sekolah internasional. Sekolah Shrewsbury Bangkok, mengadopsi kurikulum Inggris. Sedangkan *Internasional School Bangkok* (ISB), mengadopsi kurikulum Amerika Serikat yang tidak memberlakukan kurikulum nasional.

Paragraf kesebelas berisi pernyataan Philip J Stroup, Direktur Pemasaran ISB yang mengatakan bahwa kurikulum nasional sebenarnya bagus namun sangat lambat berubah. Sehingga ISB lebih memilih menerapkan kurikulum terbaik di dunia baik Amerika Serikat, Australia, maupun Eropa pada tiap mata pelajaran.

Paragraf kedua belas membicarakan mengenai ISB. ISB berdiri tahun 1951. ISB menawarkan berbagai fasilitas fisik menarik, seperti tujuh lapangan olahraga, empat gymnasium, gedung orkestra, dan teater kedap suara. Para pengajarnya sebanyak 75% dari Amerika Serikat. Saat ini ISB mempunyai murid sebanyak 1.900 orang, 80% dari keluarga ekspatriat.

Paragraf ketiga belas membicarakan mengenai Universitas Assumption. Universitas ini berasal dari Sekolah Bisnis Assumption yang berdiri di bawah Kolese Dagang Assumption tahun 1969. Sekolah ini dikelola oleh para bruder Santo Gabriel, ordo Katolik yang didirikan tahun 1705 di Perancis.

Paragraf keempat belas membicarakan dibangunnya kampus baru Assumption di Bang Na, kawasan permukiman mewah Bangkok. Meskipun pendiri universitas itu, Santo Louis Marie De Montfort mendapat julukan “Bapak orang miskin, pendidik

anak-anak dan kaum muda,” namun Assumption adalah universitas mewah, dengan dinding dan lantai dari pualam, serta dihiasi patung-patung dan kristal ala Eropa.

Paragraf kelima belas masih membicarakan mengenai Assumption. Lantai dasar gedung utama dijadikan mal besar yang lengkap dengan merek dagang internasional seperti *Coffe de Paris*, *Baskin Robins*, *Mister Dounout*. Di sayap kanan berdiri sebuah kapel dengan gaya arsitektur Barok dan ada gedung konferensi taraf internasional. Di halaman depan terdapat bangsal terbuka dengan hamparan taman dan danau di depannya.

Paragraf keenam belas memberi tambahan informasi bahwa bebek-bebek yang ada di Assumption didatangkan dari Brussel. Sedangkan angsa didatangkan dari Perth, Australia.

Paragraf ketujuh belas berisi mengenai kunci sukses Assumption. Menurut Chatelier, Direktur Internasional Universitas Assumption, mereka memanfaatkan hasil investasi untuk membangun infrastruktur, meningkatkan mutu program akademik, dan memberikan pelayanan terbaik.

Paragraf kedelapan belas merupakan klimaks lagi dari judul. Yaitu membicarakan sekolah-sekolah internasional yang pastinya hanya mampu dijangkau oleh kaum kelas atas. Di Assumption, biaya kuliah tingkat S1 sekitar 9-17 juta tiap semester. Di ISB sekitar 82-145 juta tiap tahun. Sedangkan di Shrewsbury sekitar 78,5-120 juta tiap tahun.

Paragraf kesembilan belas berisi mengenai alternatif pendidikan internasional. Bagi warga yang tidak mampu membiayai sekolah di sekolah internasional, bisa memasukkan anaknya ke kelas internasional di sekolah reguler dengan biaya terjangkau sekitar 5,5 juta tiap semester. Contoh sekolah yang membuka kelas internasional adalah Sekolah Suankularb Wittaya.

Paragraf kedua puluh berisi mengenai keterangan bahwa di kelas internasional tidak mendapatkan fasilitas berlebihan, kecuali sejumlah mata pelajaran yang diberikan dalam bahasa Inggris.

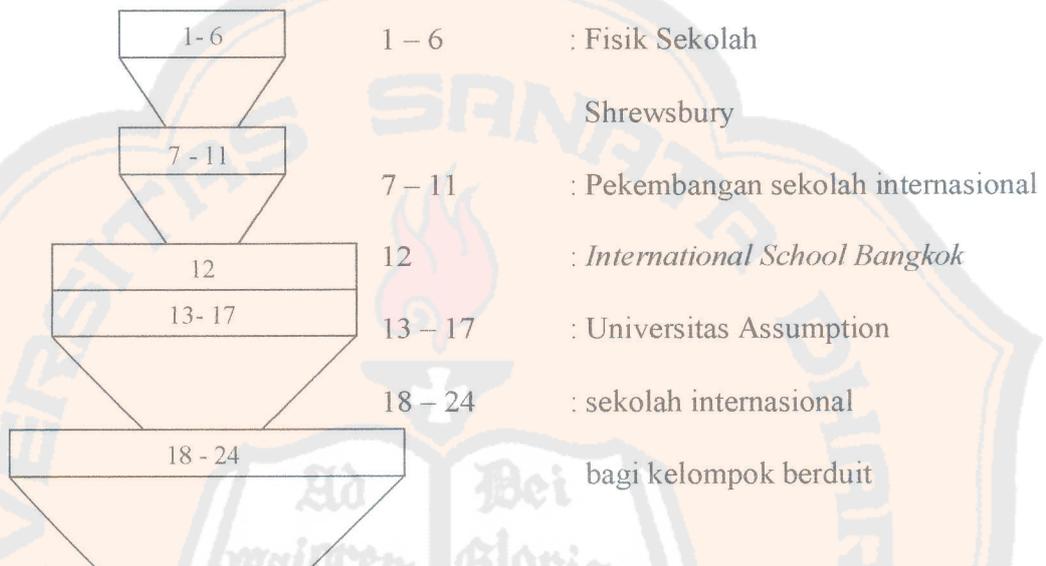
Paragraf ke-21 berisi mengenai sekolah swasta di Thailand yang juga menyediakan kelas internasional, contohnya sekolah milik Gereja Advent di Bangkok memungut biaya di kelas internasional untuk tingkat SD sebanyak 25 juta.

Paragraf ke-22 membicarakan mengenai konsekuensi dari berkembangnya liberalisasi dan internasionalisasi pendidikan. Munculnya sekolah-sekolah internasional menumbuhkan kesenjangan sosial. Sekolah-sekolah internasional hanya dapat dijangkau oleh kaum berduit.

Paragraf ke-23 berisi pernyataan MA Sabur, seorang pemimpin organisasi nonpemerintah yang berpendapat bahwa munculnya sekolah internasional membuka peluang baru untuk perbaikan fasilitas dan kualitas pendidikan. Namun segi negatifnya terjadi gap dalam budget pendidikan.

Paragraf ke-24 sebagai kelanjutan paragraf ke-23, yang menegaskan bahwa orang kaya dapat memilih pendidikan yang baik dan mendapat pekerjaan sekurang-kurangnya selevel dengan orang tuanya. Namun yang miskin ya tetap saja miskin.

Berdasar uraian-uraian di atas *body* yang diperoleh sebagai berikut:



Jenis penutup yang diperoleh berupa ringkasan, sebagai berikut:

“Orang kaya dapat memilih pendidikan yang baik dan mendapatkan pekerjaan sekurang-kurangnya selevel dengan orangtuanya. Akan tetapi, mereka yang miskin tetap saja miskin” Kata Sabur.

(3) “Pendidikan di Thailand:

Mereka Masih Lebih Baik ...”

Artikel ketiga dari feature 1 ini diambil dari surat kabar Kompas tanggal 24 Maret 2006, dengan judul:

“Pendidikan di Thailand:

Mereka Masih Lebih Baik ...”

Jenis intro yang diperoleh adalah intro gabungan (bercerita dan pertanyaan) sebagai berikut:

Kecenderungan pendidikan terkotak-kotak sesuai status sosial ekonomi masyarakat terjadi di mana-mana. Munculnya sekolah-sekolah internasional dan sekolah supermahal merupakan konsekuensi yang wajar ketika ekonomi tumbuh dan muncul kelompok berkantong tebal. Liberalisasi dan internasionalisasi pendidikan terjadi di Indonesia maupun di Thailand. Mengapa Thailand masih lebih baik?

Struktur isi paragraf diuraikan sebagai berikut:

Paragraf pertama berupa pemantik awal yang mewakili judul. Mengungkapkan bahwa liberalisasi dan internasionalisasi pendidikan telah berlangsung baik Indonesia dan Thailand. Tumbuhnya ekonomi dan kelompok berkantong tebal membentuk konsekuensi logis munculnya sekolah internasional yang menyebabkan pendidikan terkotak-kotak sesuai status sosial-ekonomi. Meskipun terjadi pengotakan-pengotakan seperti itu, namun Thailand masih lebih baik dibanding Indonesia.

Paragraf kedua diawali dengan prolog mengenai March, salah satu siswa SMP kelas 1 yang memiliki kemampuan berbicara dan menulis bahasa Inggris meskipun bahasa Inggris bukan bahasa pertama di Thailand.

Paragraf ketiga berupa kelanjutan cerita dari March. March sekolah di program internasional di sekolah Suankularb Wittaya.

Paragraf keempat masih mengenai March. March menyatakan bahwa dia tidak mempunyai biaya bila harus sekolah di sekolah internasional. Oleh karena itu, March hanya memilih program internasional di Sekolah Suankularb Wittaya.

Paragraf kelima mengungkapkan bahwa fasilitas di kelas internasional tidak jauh berbeda dari sekolah internasional. Kelas internasional tetap memperoleh jatah pelajaran bahasa Inggris sebanyak delapan jam.

Paragraf keenam berisi mengenai keterangan bahwa pelajaran sains, matematika, dan komputer diberikan dengan pengantar bahasa Inggris. Dilihat dari jumlah siswa, sekolah reguler jumlahnya 70 orang tiap kelas. Sedangkan di sekolah internasional hanya 36 siswa tiap kelas. Sedangkan biaya di kelas internasional berkisar 5,5 juta tiap semester, jauh lebih murah dibanding sekolah internasional yang biayanya mencapai puluhan juta tiap semester.

Paragraf ketujuh berisi mengenai persoalan jumlah siswa kelas internasional misalnya di Suankularb, Thailand masih mencapai 70 siswa. Namun dilihat dari biaya, kelas internasional di Thailand lebih murah dibanding Indonesia.

Paragraf kedelapan mengenai telah diterapkannya Wajib Belajar 12 tahun di Thailand, termasuk prasekolah 2 tahun. Wajar 12 tahun bebas biaya pendidikan, namun masih ada biaya tambahan untuk beberapa hal misalnya makan siang, laboratorium, les, maupun transportasi.

Paragraf kesembilan kelanjutan dari paragraf delapan, yang mengungkapkan bahwa biaya-biaya tambahan di sekolah favorit Thailand masih lebih murah dibanding Indonesia. Di Thailand, pungutan tambahan untuk SMP berkisar 450 ribu tiap tahun, dan untuk SMA 675 ribu tiap tahun. Biaya dari orang tua murid, donasi, dan pemerintah masuk dalam budget sekolah dan dikelola secara terbuka.

Paragraf kesepuluh berisi mengenai dana dalam paragraf kesembilan itu diawasi oleh pemerintah, dewan sekolah, asosiasi alumni, dan persekutuan orang tua murid. Biaya rehabilitasi sekolah tidak dibebankan orang tua sehingga sekolah di Thailand tetap murah.

Paragraf kesebelas berupa pernyataan Nyonya Nuanjan Buapet, Asisten Direktur Sekolah Suankularb yang mengatakan bahwa para guru tidak mendapat gaji tambahan.

Paragraf kedua belas masih membicarakan mengenai gaji guru khususnya di Suankularb, Thailand masih tingkat moderat, sekitar 1,85-2,5 juta, lebih kecil dari Indonesia. Para guru di sana hanya akan mendapat uang tambahan dari mengajar di luar sekolah.

Paragraf ketiga belas mengungkapkan bahwa meskipun Sekolah Suankularb merupakan sekolah unggulan di Thailand, namun tetap harus mengikuti aturan main yaitu menerima sebanyak 30% siswa yang tinggal di sekitar sekolah. Sisanya diisi secara kompetitif melalui tes masuk.

Paragraf keempat belas menegaskan lagi bahwa siswa yang bertempat tinggal di dekat sekolah wajib diterima tanpa seleksi.

Paragraf kelima belas berisi mengenai hak warga Thailand mendapat Wajib Belajar 12 tahun secara gratis berdasarkan konstitusi 1997.

Paragraf keenam belas berisi pernyataan Wanchalerm Satsaksit, aktivis pemuda untuk perserikatan komunitas mengenai masih adanya usia Wajar yang tidak bisa sekolah karena membantu orang tua bekerja.

Paragraf ketujuh belas masih membicarakan mengenai pernyataan Satsaksit bahwa meskipun akses pendidikan di Thailand sudah bagus, namun masih ada wilayah yang terisolir. Dua guru harus mengajar ratusan siswa.

Paragraf kedelapan belas membicarakan Tao, salah satu siswa di Thailand. Tao tinggal bersama orang tua dan kedua adiknya di rumah penduduk yang berimpitan di kawasan belakang Candi Arun Ratchawararam yang megah. Tanpa sokongan pemerintah, Tao tidak bisa sekolah meskipun sekolah gratis.

Paragraf kesembilan belas mengungkapkan bahwa keluarga miskin mendapat beasiswa, satu anak untuk satu keluarga. Tao mendapat beasiswa sebanyak 1,5 juta tiap tahun dan harus dibagi dengan adiknya.

Paragraf kedua puluh berupa kelanjutan beasiswa yang diberikan harus dikembalikan bila ada sisa.

Paragraf ke-21 menegaskan kembali paragraf ketujuh yang mengatakan bahwa jumlah siswa yang terlalu besar tiap kelas menjadi salah satu kendala Thailand

dalam proses liberalisasi dan internasionalisasi pendidikan. Selain itu dikemukakan pula bahwa di Thailand telah ada skema pinjaman uang untuk biaya sekolah sebanyak 5-7,5 juta tiap semester.

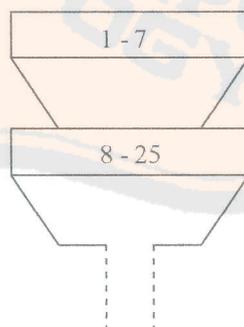
Paragraf ke-22 berupa pernyataan Raiwin Kitichaitporphat, lulusan Universitas Thailand Business Chamber, biaya sekolah di Thailand itu tidak murah namun juga tidak mahal.

Paragraf ke-23 membicarakan mengenai sasaran pendidikan di Thailand bukan hanya mode dunia seperti keuangan, bisnis, manajemen, teknik informatika, namun juga otomotif dan memasak.

Paragraf ke-24 masih kelanjutan dari paragraf ke-23 yang menegaskan bahwa Thailand berambisi mentransformasi masakan Thailand ke dunia.

Paragraf ke-25 atau terakhir merupakan penyelesaian dari beberapa klimaks dan paparan paragraf-paragraf sebelumnya. Yaitu berupa pertanyaan mengenai bagaimana halnya dengan kehidupan pendidikan di Indonesia yang sampai sekarang belum mengalami perubahan berarti.

Body yang diperoleh adalah sebagai berikut:



1 - 7 : Kelas dan sekolah internasional

8 - 25 : Biaya dan akomodasi pendidikan

Jenis penutup yang diperoleh adalah penutup menggantung, sebagai berikut:

Lalu, bagaimana dengan pendidikan kita, Indonesia?

Kapan beranjak dari keterpurukannya?

4.2.1.2 Diksi Feature 1

Unsur diksi yang diteliti mencakup lima hal, yaitu istilah pendidikan, kata serapan, kata populer dan kajian, makna baru, serta kata baku dan non baku.

a. Diksi Istilah Pendidikan

Berikut tabel pemerolehan diksi istilah pendidikan dalam feature 1, "Pendidikan di Thailand":

Tabel Istilah Pendidikan Feature 1, "Pendidikan di Thailand"

No.	Pemerolehan Istilah Pendidikan	Keterangan
1	Sekolah Internasional	Sekolah yang telah diakui secara formal sebagai sekolah tingkat internasional.
2	Kelas Internasional	Sebutan untuk kelas yang berada di sekolah internasional.
3	Pendidikan Internasional	Model pendidikan yang telah diakui secara internasional.
4	Kurikulum	Pedoman pembelajaran yang dibuat depdiknas.
5	Lembaga Akreditasi Internasional	Lembaga akreditasi yang diakui secara internasional.
6	Budget Pendidikan	Anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan.
7	Tenaga Pengajar	Orang yang berprofesi sebagai pengajar, baik itu guru, dosen, maupun tutor.
8	Sistem Pendidikan	Sistem yang digunakan sebagai pedoman kelangsungan suatu pendidikan.
9	Sekolah Reguler	Sekolah milik pemerintah yang berstatus nasional.

No.	Pemerolehan Istilah Pendidikan	Keterangan
10	Program Akademik	Program yang dirancang sebagai pedoman pembelajaran.
11	Wajar 12 tahun	Wajib belajar 12 tahun (Sekolah Dasar 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama 3 tahun, dan Sekolah Menengah Atas 2 tahun).
12	Beasiswa	Tunjangan uang sebagai biaya belajar.

b. Kata Serapan

Berikut tabel pemerolehan kata serapan dalam feature 1, "Pendidikan di Thailand":

Tabel Pemerolehan Kata Serapan Feature 1, "Pendidikan di Thailand"

No.	Kata Serapan	Kata Asal
1	Aktivitas	<i>Activity</i>
2	Asosiasi	<i>Association</i>
3	Agroindustri	<i>Agroindustry</i>
4	Akumulasi	<i>Accumulation</i>
5	Administrasi	<i>Administration</i>
6	Afiliasi	<i>Affiliation</i>
7	Akses	<i>Access</i>
8	Atribut	<i>Attribute</i>
9	Akomodasi	<i>Accommodation</i>
10	Bus	<i>Bus</i>
11	Budget	<i>Budget</i>
12	Domestik	<i>Domestic</i>
13	Desain	<i>Desain</i>
14	Direktur	<i>Director</i>
15	Divisi	<i>Division</i>
16	Deputi	<i>Deputi</i>
17	Departemen	<i>Department</i>
18	Dokter	<i>Doctor</i>
19	Donasi	<i>Donation</i>
20	Erotis	<i>Erotic</i>

No.	Kata Serapan	Kata Asal
21	Ekspor	<i>Export</i>
22	Erotisme	<i>Eroticism</i>
23	Expatriat	<i>Expatriate</i>
24	Eksklusif	<i>Exclusive</i>
25	Fenomenal	<i>Fenomenal</i>
26	Globalisasi	<i>Globalization</i>
27	Gymnasium	<i>Gymnasium</i>
28	Geografis	<i>Geography</i>
29	Hotel	<i>Hotel</i>
30	Intelektualisme	<i>Intellectualism</i>
31	Integrasi	<i>Integration</i>
32	Interaksi	<i>Intraction</i>
33	Idiom	<i>Idiom</i>
34	Infrastruktur	<i>Infrastructure</i>
35	Internet	<i>Internet</i>
36	Krisis	<i>Crisis</i>
37	Konferensi	<i>Conference</i>
38	Kondominium	<i>Condominium</i>
39	Konsumen	<i>Consumer</i>
40	Kompetisi	<i>Competition</i>
41	Kualitas	<i>Quality</i>
42	Komodifikasi	<i>Comodification</i>
43	Konsekuensi	<i>Consequences</i>
44	Koneksi	<i>Connection</i>
45	Kompetitif	<i>Competitive</i>
46	Konstitusi	<i>Constitution</i>
47	Kuantitatif	<i>Quantitative</i>
48	Lokal	<i>Local</i>
49	Lokasi	<i>Location</i>
50	Luks	<i>Lux</i>
51	Liberalisasi	<i>Liberalitation</i>
52	Laboratorium	<i>Laboratory</i>
53	Modernisasi	<i>Modernization</i>
54	Mal	<i>Mall</i>
55	Merek	<i>Merk</i>
56	Multinasional	<i>Multinational</i>
57	Moderat	<i>Moderate</i>

No.	Kata Serapan	Kata Asal
58	Novel	<i>Novel</i>
59	Organisasi	<i>Organization</i>
60	Orkestra	<i>Orchestra</i>
61	Otonom	<i>Autonom</i>
62	Promosi	<i>Promotion</i>
63	Produk	<i>Product</i>
64	Reputasi	<i>Reputation</i>
65	Reguler	<i>Regular</i>
66	Rehabilitasi	<i>Rehabilitation</i>
67	Rasio	<i>Ratio</i>
68	Seks	<i>Sex</i>
69	Spektakuler	<i>Spektakuler</i>
70	Symbol	<i>Symbol</i>
71	Sector	<i>Sector</i>
72	Level	<i>Level</i>
73	Super	<i>Super</i>
74	Sains	<i>Science</i>
75	Transportasi	<i>Transportation</i>
76	Taksi	<i>Taxi</i>
77	Turis	<i>Tourist</i>
78	Toleransi	<i>Tolerance</i>
79	Teater	<i>Theater</i>
80	Tradisi	<i>Tradition</i>
81	Target	<i>Target</i>
82	Prospek	<i>Prospect</i>
83	Ambisi	<i>Ambition</i>
84	Transfromasi	<i>Transformation</i>
85	Akreditasi	<i>Accreditation</i>

c. Kata Populer dan Kajian

Berikut tabel pemerolehan kata populer dan kajian feature 1, "Pendidikan di Thailand":

**Tabel Pemerolehan Kata Populer dan Kajian
Feature 1 "Pendidikan di Thailand"**

No.	Kata Kajian	Kata Populer
1	Komunitas	Masyarakat
2	Investasi	Tanam modal
3	Institusi	Lembaga
4	Universitas	Kampus
5	Bisnis	Usaha
6	Akreditasi	Status (sekolah)
7	Pra sekolah	TK (Taman Kanak-kanak)
8	Bruder	Biarawan
9	Ordo	Kumpulan (jemaat)
10	Kapel	Gereja kecil
11	Strata sosial	Lapisan masyarakat

d. Makna Baru

Berikut tabel pemerolehan makna baru feature 1, "Pendidikan di Thailand":

Tabel Pemerolehan Makna Baru, Feature 1, "Pendidikan di Thailand"

No.	Kata	Makna Harfiah	Makna Baru
1	Berjalan	Bergerak maju dengan kaki.	Berlangsung (peristiwa)
2	Pasar (pendidikan)	Tempat orang jual beli barang.	Media jual beli "pendidikan"
3	Akar	Bagian tumbuhan sebagai alat untuk menghisap air.	Cerita
4	Adopsi	Mengambil anak orang lain untuk dijadikan anak sendiri dengan perjanjian formal.	Meniru, menjiplak
5	Sayap	Bagian tubuh binatang untuk terbang.	Sisi, bagian

e. Kata Baku dan Non Baku

Berikut tabel pemerolehan kata baku dan non baku feature 1, “Pendidikan di Thailand”:

Tabel Pemerolehan Kata Baku dan Non Baku Feature 1 "Pendidikan di Thailand"

No.	Kata Non Baku	Kata Baku
1	Tak	Tidak
2	Mau	Hendak
3	Wah	Mewah
4	Duit	Uang
5	Ia	Dia
6	Mesti	Harus

4.2.1.3 Gaya Bahasa Feature 1

Berikut tabel pemerolehan gaya bahasa pada feature 1, “Pendidikan di Thailand” ini:

Tabel Pemerolehan Gaya Bahasa Feature 1, "Pendidikan di Thailand"

No.	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
1	Personifikasi	1.a Setelah berhasil dengan ekspor agroindustrianya, kini negara itu telah berbicara tentang ekspor pendidikan. 1.b Bangkok makin hidup di waktu malam.
2	Paralelisme	2.a Beberapa tahun lalu Bangkok tidak jauh berbeda dengan Jakarta; macet dan menyebalkan. 2.b Kualitas sebanding harga.

No.	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
3	Anafora	<p>3.a Modernisasi transportasi kota itu membuat perilaku manusianya pun berubah. Tidak ada pemandangan manusia saling mendesak berebut masuk dan mencari tempat duduk pada jam-jam padat. Orang-orangnya pun berpakaian bersih dan rapi. Turis pun aman lalu lalang hingga lepas tengah malam.</p> <p>3.b Jumlah pelajar dan mahasiswa asing yang belajar di Thailand pada 2004/2005 mencapai 20.000 orang. Dari jumlah itu, 15.000 di antaranya di sekolah internasional dan 5000 orang belajar di program internasional yang ditawarkan di sejumlah perguruan tinggi. Jumlah itu hampir dua kali lipat dibandingkan lima tahun sebelumnya. Jumlah pelajar dan mahasiswa asing terbanyak berasal dari China dan Myanmar.</p> <p>3.c Biaya kuliah di Universitas Assumption untuk tingkat Sarjana (S1) antara 36.300-68.000 baht atau sekitar Rp.9 juta-Rp 17 juta tiap semester. Sementara untuk biaya akomodasi sekitar Rp.30 juta per tahun. Di ISB, biayanya antara 328.000-581.000 baht per tahun atau sekitar Rp. 82 juta-Rp.145 juta per tahun. Di Shrewsbury, biaya per tahun antara 314.000 sampai 479.000 baht atau sekitar Rp.78,5 juta-rp.120 juta per tahun.</p> <p>3.d Bahasa Inggris March (13) masih terpatah-patah. Bagaimanapun, siswa kelas 1 SMP itu berani berkomunikasi dengan orang asing. Tiap hari ia belajar menulis cerita dalam bahasa Inggris. Kemampuan menulis dan berbicara dalam bahasa Inggris jarang dimiliki murid-murid seusianya yang tidak bergabung di kelas internasional. Bahasa Inggris bukan bahasa kedua di negara yang tidak pernah sepi dari turis asing itu.</p>

No.	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
4	Antitesis	<p>4.a Hampir mustahil Thailand bisa merebut pasar pendidikan internasional Asia yang dikuasai Australia, Inggris ataupun Amerika Serikat. Akan tetapi, seperti dikemukakan Deputi Direktur Organisasi Menteri Pendidikan Asia Tenggara , Wahdi SA Yudhi, Thailand akan sangat dipertimbangkan bagi pelajar dari Vietnam, Laos, Kamboja, Myanmar, yang ingin belajar ke luar negeri.</p> <p>4.b Perkembangan ini memang spektakuler tetapi tidak khas.</p> <p>4.c Kurikulum nasional bagus, tetapi sangat lambat berubah.</p> <p>4.d Santo Louis Marie De Monthfort, pendiri ordo tersebut, mendapat gelar "Bapak orang miskin, pendidikan anak-anak dan kaum muda." Akan tetapi Assumption jelas bukan kampus untuk orang miskin.</p>
5	Hiperbola	<p>Menarik mahasiswa asing datang belajar ke Jakarta masih menjadi mimpi panjang.</p>
6	Metafora	<p>6.a Perkembangan pendidikan internasional di Thailand memiliki akar yang panjang.</p> <p>6.b Di luar lingkungan sekolah, Jakarta adalah hutan rimba kesemrawutan, berdebu, asap, dan tidak aman.</p>
7	Asindenton	<p>Idiom-idiom yang dipakai adalah globalisasi, kompetisi, pasar.</p>
8	Simile	<p>Shrewsbury Bangkok menawarkan pendidikan dari tingkat prasekolah sampai SMA, seperti saudaranya di Inggris, mengadopsi sistem pendidikan di Inggris.</p>
9	Perifrasis	<p>Bahasa Inggris bukan bahasa kedua di negara yang tidak pernah sepi dari turis asing itu (tidak pernah sepi = ramai).</p>

No.	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
10	Klimaks	<p>10.a Dana itu diawasi banyak pihak, baik pemerintah, dewan sekolah, asosiasi alumni, persatuan orangtua murid, maupun perkumpulan guru. Sekolah tidak pernah membebankan biaya pembangunan atau rehabilitasi gedung atas biaya orang tua murid. Itulah mengapa sekolah negeri di Thailand tetap murah.</p> <p>10.b Berdasarkan lokasi tempat tinggal, biaya rata-rata sewa kamar untuk ditempati satu orang (<i>single room</i>) atau satu kamar untuk dua orang (<i>twin-sharing room</i>) berkisar 200-300 ringgit Malaysia (setara dengan 53-79 dollar AS) Sedangkan biaya hidup (untuk keperluan makan, transportasi, laundry dan sebagainya) diperkirakan mencapai 500-600 ringgit Malaysia (132-158 dollar AS) per bulan. Dengan demikian, rata-rata pengeluaran biaya hidup selama satu tahun adalah 10.000 ringgit Malaysia hingga 11.000 ringgit Malaysia (setara 2.632 dollar AS hingga 2895 dollar AS).</p>
11	Retoris	<p>Lalu, bagaimana dengan pendidikan kita, Indonesia? Kapan beranjak dari keterpurukannya?</p>

4.2.2 Feature 2, “Pendidikan di Pedalaman Papua”

4.2.2.1 Struktur Feature 2

Feature 2 ini terdiri atas tiga artikel, diambil dari surat kabar Kompas tanggal 16-18 Mei 2006. Berikut hasil analisis tiga artikel feature 3 secara berurutan sesuai tanggal pemuatan.

(1) “Pendidikan di Pedalaman Papua:

Menunggu Keajaiban dari Timur”

Judul artikel pertama dari feature 2 yang dimuat pada surat kabar Kompas tanggal 16 Mei 2006 ini adalah:

“Pendidikan di Pedalaman Papua:

Menunggu Keajaiban dari Timur”

Jenis intro yang diperoleh adalah intro kutipan, sebagai berikut:

Ayu datang dengan berita buruk. Saat transit di Bandara Frans Kasiepo, Biak, dengan agak tergepoh-gepoh ia berbisik, “Sesampai di Wamena nanti kita tidak bisa langsung ke Kurima. Hujan yang terus turun beberapa hari terakhir telah memutuskan hubungan darat ke sana.”

Paragraf pertama diawali dengan cerita Ayu. Saat transit di bandara Frans Kasiepo Biak, Ayu mengabarkan bahwa rombongan tidak bisa langsung ke Kurima sebab jalan darat putus karena hujan.

Paragraf kedua mengemukakan bahwa seharusnya jadwal rombongan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Fasli Jalal langsung ke Kurima untuk melihat langsung dari dekat kegiatan pendidikan di sana. Namun perjalanan mereka terhalang oleh tergerusnya jembatan akibat banjir.

Paragraf ketiga, menurut Ayu, bila tetap dipaksakan menyeberang sungai pun, jarak tempuh dengan berjalan kaki bisa berjam-jam.

Paragraf keempat berisi kesimpulan perjalanan rombongan Dirjen PMPTK akhirnya menuju ke perkampungan adat, distrik Keluru, Wamena.

Paragraf kelima berisi kegiatan rombongan Ayu dalam melihat rumah adat Honai, mayat yang berusia lebih dari 350 tahun, dan sekolah minggu “Darurat Kartini” yang dirintis ibu kembar Rossy dan Rian.

Paragraf keenam berisi cerita bahwa saat rombongan tiba di sekolah minggu “Darurat Kartini”, yang menjadi pengajar ketika itu adalah Suherman, Komandan Koramil Keluru.

Paragraf ketujuh bercerita mengenai Kurima. Kurima adalah distrik paling dekat dengan Wamena.

Paragraf kedelapan kelanjutan dari Kurima. Hanya distrik Kurima yang bisa didatangi dengan kendaraan roda empat. Sementara distrik lain harus menggunakan pesawat-pesawat kecil.

Paragraf kesembilan mengemukakan alasan penduduk di pedalaman Papua masih tertinggal adalah karena biaya. Bila harus keluar daerah, biaya dengan pesawat

250 ribu tiap orang. Sedangkan bila ditempuh dengan jalan darat hanya bisa melalui jalan setapak menembus hutan selama kira-kira seminggu.

Paragraf kesepuluh berisi mengenai terbatasnya daya tampung pesawat jenis Filatus Porter yang hanya cukup untuk 9 orang sehingga berlaku sistem antrre.

Paragraf kesebelas berisi pernyataan Manuarun, Kepala Dinas Pendidikan Kebudayaan Yahukimo, bahwa harga semen per zak di Dekai bisa mencapai Rp.1 juta, padahal di Wamena hanya Rp.350 ribu.

Paragraf kedua belas berisi mengenai uraian kenyataan bahwa di pusat pemerintahan saja keadaannya menyedihkan, terlebih bila di kampung-kampung kecil.

Paragraf ketiga belas berisi mengenai penduduk pedalaman yang tersebar dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok sulit berkomunikasi sebab terpisahkan jurang dan hutan lebat.

Paragraf keempat belas mengemukakan bahwa minimnya akses dengan dunia luar menyebabkan penduduk di pedalaman Papua sangat jauh tertinggal.

Paragraf kelima belas berisi pernyataan bahwa pendidikan yang diharapkan sebagai pintu utama kemajuan, ternyata belum menjadi prioritas di pedalaman Papua.

Paragraf keenam belas memberi alasan bahwa ketertinggalan itu bukan karena tidak ada kemauan untuk belajar, namun perhatian dari pemerintah masih sangat kurang. Selain itu juga keterisolasian menyebabkan guru-guru lebih memilih tinggal di Wamena daripada di kampung-kampung terpencil.

Paragraf ketujuh belas berisi mengenai mangkirnya para guru sejak tahun 2005 untuk lebih memilih tinggal di Wamena. Akibatnya belasan SD dari sebanyak 69 SD di Yahukimo tidak ada aktivitas KBM. Meskipun sisanya masih ada namun tidak rutin.

Paragraf kedelapan belas berisi kunjungan Dirjen PMPTK saat di Soba, mereka hanya menemui ruang-ruang kelas yang tertutup rapat.

Paragraf kesembilan belas berisi mengenai Obet Heselo, salah satu petugas Penyuluhan Pertanian Lapangan yang dikirim ke Soba pasca kelaparan di Yahukimo.

Paragraf kedua puluh mengemukakan bahwa di Soba para siswa belajar sendiri sebab tidak ada guru. Bahkan ada yang akhirnya hanya membantu orang tua mencari umbi.

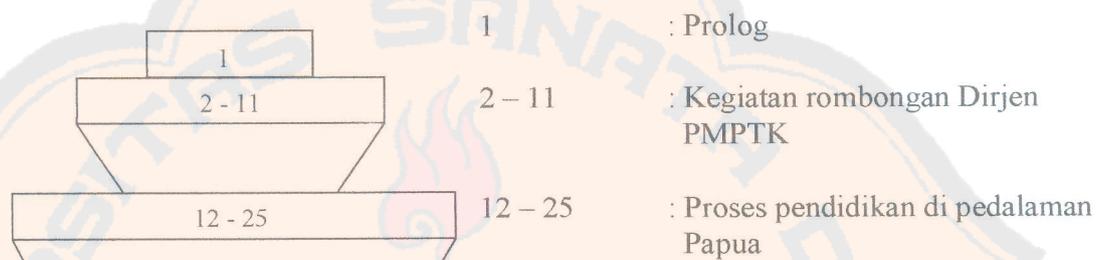
Paragraf ke-21 berisi penjelasan dari Obet, yang mengatakan bahwa Pak Yaconius, Kepala Sekolah sedang pergi ke Oak Pisik dan Kayo untuk mengunjungi sekolah paralel. Sedangkan guru yang lain berada di Wamena.

Paragraf ke-22 berisi mengenai situasi KBM di Langda, yang juga jauh dari normal.

Paragraf ke-23 berisi situasi kelas di Langda, ruangan kelas berukuran 5x6 meter harus dipenuhi sebanyak 52 siswa. Sedangkan sisanya harus duduk bersimpuh di lantai.

Paragraf ke-24 berisi situasi di Langda tidak jauh berbeda dengan di Soba, yaitu seringnya guru tidak ada di tempat untuk mengajar.

Paragraf ke-25 berisi pendapat Manuarun, bahwa kelangkaan guru merupakan fenomena yang umum di Yahukimo. Untuk mendapatkan kehidupan pendidikan yang lebih baik, anak-anak di pedalaman Papua hanya bisa menunggu keajaiban. *Body* yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Sedangkan penutup yang diperoleh adalah jenis menggantung, sebagai berikut:

Situasi pembelajaran seperti ini, di mana para guru lebih kerap meninggalkan tugasnya-seperti diakui oleh Manuarun-merupakan fenomena umum di Kabupaten Yahukimo. Dan, dalam kondisi semacam itu pula anak-anak pedalaman Papua menunggu keajaiban untuk sebuah perubahan akan masa depan nasib mereka

(2) “Pendidikan di Pedalaman Papua:

Membangun Mimpi-Mimpi”

Artikel kedua dari feature 2 ini termuat dalam surat kabar Kompas tanggal 17 Mei 2006, dengan judul:

“Pendidikan di Pedalaman Papua:
Membangun Mimpi-Mimpi”

Intro yang diperoleh adalah jenis intro bercerita, sebagai berikut:

Yustinus (15) ingin jadi Bupati. Kelak, ia akan membangun landasan pesawat terbang yang lebih lebar di kampungnya. Juga jalan darat dan jembatan-jembatan panjang untuk menghubungkan bukit yang satu dengan bukit lainnya. Jika perlu, Yustinus akan membuat terowongan hingga tembus dari Soba ke Wamena.

Paragraf pertama diawali dengan cerita mengenai Yustinus, yang ingin menjadi bupati, membangun landasan pesawat terbang di kampungnya, dan berbagai cara agar masyarakat di kampungnya, Soba bisa lebih mudah menjangkau Wamena.

Paragraf kedua menceritakan cita-cita Suniter yang ingin menjadi suster. Sedangkan Dina ingin menjadi mantri kesehatan.

Paragraf ketiga berisi alasan Dina ingin menjadi mantri kesehatan karena Dina ingin mengobati warga di Soba. Selain itu para ibu yang mau melahirkan tidak perlu lagi bersusah payah menembus hutan lebat hanya untuk mendapat perawatan di Wamena.

Paragraf keempat berisi mengenai komunikasi dalam menggali cita-cita itu dengan bahasa Indonesia yang terpotong-potong.

Paragraf kelima berisi kesulitan dalam memancing cita-cita anak-anak di Soba. Kendalanya adalah sikpa malu, tertutup, dan kecenderungan menghindar ketika diajak berbicara dengan orang asing.

Paragraf keenam berisi kesulitan yang dialami Fasli Jalal saat memancing minat siswa di SD Soba. Kesulitan itu terbantu oleh Manuarun.

Paragraf ketujuh berisi mengenai salah satu cara mengajak komunikasi para siswa adalah dengan bernyanyi. Lagu yang mereka nyanyikan berupa lagu ketika misa di gereja.

Paragraf kedelapan menjelaskan bahwa transportasi udara Wamena-Soba bisa ditempuh selama 15 menit dengan pesawat Filatus Porter. Namun karena warga Soba hidup dalam kemiskinan maka mereka lebih memilih jalan darat bila ke Wamena dengan menembus hutan lebat.

Paragraf kesembilan berisi cerita Yustinus yang telah dua kali pergi ke Wamena.

Paragraf kesepuluh berisi mengenai Pasema, salah satu distrik paling dekat dengan Soba. Di Pasema ada juga SMP, namun harus ditempuh selama enam jam dari Soba.

Paragraf kesebelas berisi mengenai persamaan sulitnya menggali “mimpi-mimpi” antara Soba dan Langda. Langda adalah perkampungan paling timur di Kabupaten Yahukimo.

Paragraf kedua belas menjelaskan bahwa meskipun sangat sulit menggali “mimpi-mimpi” di pedalaman Papua, namun sudah ada beberapa anak yang punya semangat luar biasa untuk belajar. Semangat ini juga didukung oleh para orang tua.

Paragraf ketiga belas memberikan contoh dari semangat belajar warga Soba. Dari sembilan siswa SD yang lulus, semuanya berhasil melanjutkan SMP di Wamena. Selain itu, ketika gedung sekolah mereka hancur tahun 1970-an, warga beserta pihak gereja bahu-membahu memperbaikinya.

Paragraf keempat belas berisi mengenai sudah adanya cara pandang warga pedalaman mengenai pentingnya pendidikan, sejak tahun 2002.

Paragraf kelima belas berisi dorongan utama dalam perbaikan sekolah yang hancur justru dari para anak yang punya semangat belajar tinggi.

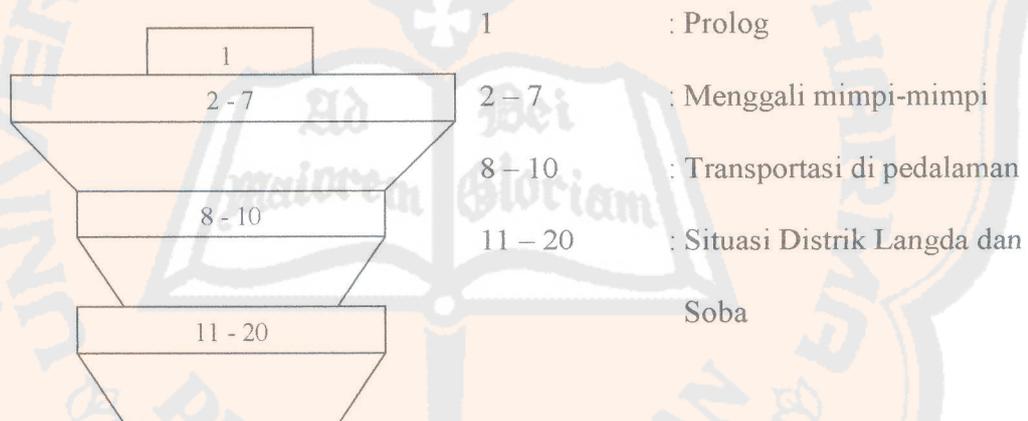
Paragraf keenam belas menegaskan mengenai kesadaran perlunya pendidikan harus terus dipupuk.

Paragraf ketujuh belas menceritakan kondisi warga Soba yang sangat miskin, apalagi tahun 2005 Soba merupakan salah satu wilayah yang terkena wabah kelaparan.

Paragraf kedelapan belas berisi adanya pula perubahan di Langda. Berbagai perubahan pola pikir dan pola kehidupan masyarakatnya menjadi lebih baik dimotori oleh Yayasan Kristen Pelayanan Sosial Masyarakat (Yakpesmi) Irian Jaya.

Paragraf kesembilan belas berisi keterangan bahwa selain Yakpesmi, perubahan itu pun tumbuh sejak adanya SIL Internasional, sebuah lembaga nonprofit yang memfasilitasi pengembangan masyarakat dengan berbasis bahasa.

Paragraf kedua puluh berisi mengenai Gerson Kayo yang menyatakan keinginannya sekolah di Wamena, saat Kompas tiba di Langda. *Body* yang diperoleh seperti yang tergambar berikut:



Jenis penutup yang diperoleh adalah ringkasan, sebagai berikut:

Dalam perspektif demikian, menjadi sesuatu hal yang wajar bila dalam perjumpaan pertama dengan orang asing-seperti dialami Kompas ketika baru saja turun dari pesawat kecil di landasan Langda, akhir April lalu-Gerson Kayo (14) langsung berucap, “Bapak, saya pingin sekolah ke Wamena, akan tetapi tak punya uang...”

(3) “Pendidikan di Pedalaman Papua:

UNA, SIL, dan Keberaksaraan”

Artikel ketiga dari feature 2 ini diambil dari surat kabar Kompas tanggal 18 Mei 2006 dengan judul:

“Pendidikan di Pedalaman Papua:
UNA, SIL, dan Keberaksaraan”

Intro yang diperoleh adalah jenis intro bercerita, sebagai berikut:

Orang sering keliru menempatkan bahasa ibu dalam konteks keberaksaraan. Dalam banyak kasus, bahasa ibu malah dituding pangkal dari interferensi yang negatif, melanggar kaidah gramatikal, sehingga jadi sumber kekacaubalauan dalam berbahasa yang baik dan benar.

Paragraf pertama berbicara mengenai bahasa ibu. Ada kecenderungan bahwa selama ini bahasa ibu sering dituduh sebagai pangkal interferensi yang negatif.

Paragraf kedua berisi kelanjutan bahwa bahasa ibu seperti “dimusuhi” karena dianggap sebagai perusak pemerolehan bahasa Indonesia.

Paragraf ketiga berisi sanggahan bahwa berbagai tudingan buruk mengenai bahasa daerah, tidak selamanya benar. Hal ini merupakan pandangan dari *Summer Institute of Linguistics (SIL)* Internasional yang bergerak di bidang pengembangan masyarakat.

Paragraf keempat berisi pernyataan Dick Kroneman, ahli sosiologi dari SIL yang menegaskan bahwa justru bahasa daerah adalah kunci utama untuk mengembangkan masyarakat yang terpencil.

Paragraf kelima berisi mengenai SIL, yang berdiri pada tahun 1934 di Guatemala, memberi perhatian khusus pada penutur bahasa minoritas. Berdasarkan survey, dari 700 bahasa daerah di Indonesia, ternyata 265 ada di Papua.

Paragraf keenam berisi pandangan bahwa meskipun penutur bahasa minor sedikit, namun tetap harus dilestarikan.

Paragraf ketujuh berisi alasan untuk mempertahankan bahasa minoritas sebab bahasa merupakan perantara utama yang digunakan tiap suku untuk mengingat sejarah, tradisi, maupun kebudayaan lainnya.

Paragraf kedelapan berisi pernyataan John Custer-Direktur Hubungan Pemerintahan SIL, yang mengatakan bahwa untuk membangun dasar yang kuat dalam berkomunikasi, perlu adanya program-program keberaksaraan.

Paragraf kesembilan berisi pernyataan Dick, yang mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia memang penting dalam pendidikan formal. Namun bila masyarakat belum bisa menggunakan bahasa Indonesia maka hal utama justru pemberantasan buta aksara dalam bahasa daerah.

Paragraf kesepuluh berisi mengenai kesulitan Dick saat menjadi fasilitator di Langda, untuk memberantas buta huruf bagi penutur bahasa Una di Langda.

Paragraf kesebelas berisi mengenai keterangan bahwa bahasa Una digunakan oleh 5.400 orang yang tersebar di kampung-kampung sebelah timur Yahukimo.

Paragraf kedua belas menjelaskan bahwa transportasi bagi orang luar yang ingin ke Langda adalah hanya dengan pesawat yang bila cuaca bagus bisa ditempuh selama 45 menit dari Wamena.

Paragraf ketiga belas berisi pernyataan Dick yang kesulitan mempelajari bahasa Una sebab strukturnya sangat berbeda dari kebanyakan bahasa lain.

Paragraf keempat belas merupakan penjelasan dari struktur bahasa Una. Bahwa penempatan kata kerja maupun urutan kata dalam bahasa Una tidak beraturan menurut perspektif modern. Misalnya kalimat "Saya membunuh babi," bisa diucapkan penutur bahasa Una seandainya dengan kalimat "Babi membunuh saya."

Paragraf kelima belas berisi selain hambatan struktur, ada juga kendala di bidang sosial budaya sehingga penelitian yang dilakukan Dick mencapai waktu tiga tahun.

Paragraf keenam belas berisi hal yang diteliti oleh Dick adalah fonologi, ejaan, tata bahasa, dan kebudayaan warga Langda.

Paragraf ketujuh belas berisi pernyataan Dick yang mengatakan bahwa penelitian mengenai budaya diperlukan untuk membantu lancarnya pemberantasan buata aksara di Langda.

Paragraf kedelapan belas berisi proses awal pemberantasan buta aksara adalah dengan pengenalan bunyi. Bisa juga melalui gambar sehingga anak mudah mencerna maksud tutor.

Paragraf kesembilan belas kelanjutan setelah pengenalan bunyi adalah pengenalan huruf.

Paragraf kedua puluh berisi buku pedoman yang digunakan adalah buku berbahasa **Una-Indonesia-Inggris**. Isinya mengenal gambar, membedakan huruf, mendengarkan bunyi, latihan menulis, dan membuat kalimat sederhana.

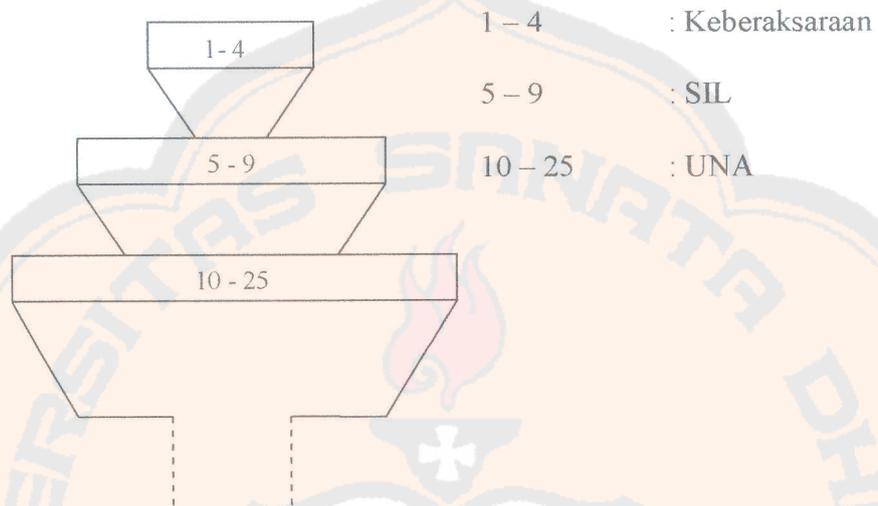
Paragraf ke-21 berisi tentang adanya kerjasama pihak SIL dengan Yakpesmi dalam memberantas buta aksara. Hingga sekarang sudah ada 68 tutor dengan imbalan seadanya.

Paragraf ke-22 mengungkapkan bahwa selama 15 tahun, sudah ada 30% penutur bahasa Una yang sudah bisa membaca dan menulis dalam bahasa Una. Sedangkan 20% sudah bisa berbahasa Indonesia.

Paragraf ke-23 adalah informasi dari Dick yang mengatakan bahwa jumlah wanita dewasa yang sudah bisa membaca meningkat, dan itu berarti ada jalan bagi para wanita untuk lebih bisa mengenal arti penting kesehatan.

Paragraf ke-24 berisi pendapat dari penulis yang pro bahwa bahasa daerah merupakan kunci utama pemberantasan buta aksara.

Paragraf ke-25 mengungkapkan bahwa di Indonesia belum ada realisasi mengenai wacana pentingnya mendengarkan suara rakyat. *Body* yang diperoleh seperti tergambar berikut:



Sedangkan penutup yang diperoleh adalah jenis penutup menggantung, sebagai berikut:

Di negeri ini, berbicara dengan bahasa rakyat-apalagi mau mendengarkan suara rakyat-masih sebatas jargon.

4.2.2.2 Diksi Feature 2

a. Istilah Pendidikan

Berikut tabel pemerolehan istilah pendidikan dalam feature 2, "Pendidikan di Pedalaman Papua":

Tabel Pemerolehan Istilah Pendidikan dalam Feature 2 "Pendidikan di Pedalaman Papua"

No.	Pemerolehan Istilah Pendidikan	Keterangan
1	Sekolah Minggu	Suatu model pembelajaran agama (kristen protestan-kristen katolik) yang dilaksanakan tiap hari minggu.
2	Sekolah Paralel	Gabungan beberapa sekolah dengan satu manajemen sekolah.
3	SD Inpres	Sekolah Dasar Instruksi Presiden (<i>booming</i> pada era Suharto).
4	Bahasa Ibu	Bahasa pertama yang diperoleh seorang anak dalam keluarganya.
5	Bahasa Daerah	Bahasa lingkup lokal.
6	Sosiolinguistik	Ilmu bahasa yang mempelajari segi-segi sosial masyarakat dan budaya yang terkandung didalamnya.
7	Fonologi	Ilmu bahasa yang mempelajari fonem (bunyi bahasa).
8	Tutor	Pengajar.
9	Bahasa Una	Bahasa yang digunakan masyarakat yang tinggal di bagian paling timur Kabupaten Yahukimo, Papua.
10	Linguis	Ahli bahasa.

b. Kata Serapan

Berikut tabel pemerolehan kata serapan dalam feature 2, “Pendidikan di Pedalaman Papua”:

**Tabel Pemerolehan Kata Serapan Feature 3
"Pendidikan di Pedalaman Papua"**

No.	Kata Serapan	Kata Asal
1	Aktivitas	<i>Activity</i>
2	Akses	<i>Access</i>
3	Animis	<i>Animist</i>
4	Basis	<i>Basis</i>
5	Distrik	<i>District</i>
6	Dekade	<i>Decade</i>
7	Efektif	<i>Effective</i>
8	Fasilitator	<i>Facilitator</i>
9	Fantastis	<i>Fantastic</i>
10	Favorit	<i>Favourite</i>
11	Fonologi	<i>Fonology</i>
12	Gramatikal	<i>Grammatical</i>
13	Himne	<i>Hymne</i>
14	Implikasi	<i>Implication</i>
15	Interferensi	<i>Interference</i>
16	Konsultan	<i>Consultant</i>
17	Isolasi	<i>Isolation</i>
18	Konteks	<i>Context</i>
19	Karakteristik	<i>Characteristic</i>
20	Label	<i>Label</i>
21	Linguis	<i>Linguist</i>
22	Misi	<i>Mision</i>
23	Modern	<i>Modern</i>
24	Motivasi	<i>Motivation</i>
25	Minoritas	<i>Minority</i>
26	Nasionalisme	<i>Nationalism</i>
27	Pasca	<i>Pasca</i>
28	Praktis	<i>Practice</i>
29	Dikotomi	<i>Dicotomy</i>
30	Prioritas	<i>Priority</i>
31	Prespektif	<i>Perspective</i>

No.	Kata Serapan	Kata Asal
32	Proyek	<i>Project</i>
33	Sosiolinguistik	<i>Sociolinguistics</i>
34	Survei	<i>Survey</i>
35	Struktur	<i>Structure</i>
36	Strategi	<i>Strategy</i>
37	Transit	<i>Transit</i>
38	Tutor	<i>Tutor</i>

c. Kata Populer dan Kajian

Berikut tabel pemerolehan kata populer dan kajian feature 2, "Pendidikan di Pedalaman Papua":

Tabel Pemerolehan Kata Populer dan Kajian Feature 3 "Pendidikan di Pedalaman Papua"

No.	Kata Kajian	Kata Populer
1	Distrik	Daerah
2	Suster	Biarawati
3	Mantri	Perawat
4	Linguis	Ahli bahasa
5	Meeting	Rapat

d. Makna Baru

Berikut tabel pemerolehan makna baru feature 2, "Pendidikan di Pedalaman Papua":

Tabel Pemerolehan Makna Baru, Feature 2 "Pendidikan di Pedalaman Papua"

No.	Kata	Makna Harfiah	Makna Baru
1	Menyisir	Merapikan rambut dengan sisir.	Menelusuri (jalan)
2	Berlabel	Nama (merek baju)	Nama (hal)
3	Tertera	Terpasang	Tertulis

No.	Kata	Makna Harfiah	Makna Baru
4	Kecil	Ukuran di bawah standar.	Sedikit
5	Memancing	Mencari ikan di sungai.	Membuat stimulasi/rangsangan untuk mengetahui sesuatu.
6	Berkaca	Melihat anggota tubuh dari kaca.	Belajar dari pengalaman orang lain.

e. Kata Baku dan Non Baku

Berikut tabel pemerolehan kata baku dan non baku feature 2, "Pendidikan di Pedalaman Papua":

**Tabel Pemerolehan Kata Baku dan Non Baku
Feature 2 "Pendidikan di Pedalaman Papua"**

No.	Kata Non Baku	Kata Baku
1	Risiko	Resiko
2	Ongkos	Biaya
3	Gampang	Mudah
4	Tak	Tidak
5	Mau	Ingin
6	Macam	Seperti
7	Lantaran	Sebab
8	Betul	Benar
9	Enteng	Mudah
10	Cuma	Hanya
11	Lagi	Sedang (verba)

4.2.2.3 Gaya Bahasa Feature 2

Berikut tabel pemerolehan gaya bahasa dalam feature 2 yang berjudul

“Pendidikan di Pedalaman Papua” ini:

Tabel Pemerolehan Gaya Bahasa Feature 2, "Pendidikan di Pedalaman Papua"

No	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
1	Personifikasi	<p>1.a ...maka di banyak tempat di pedalaman Papua bisa dibilang waktu masih tertinggal jauh di belakang.</p> <p>1.b Di tengah peradaban yang terisolasi, sehingga apa yang disebut kemajuan seperti jalan di tempat, perubahan menjadi sesuatu yang sulit dimengerti.</p> <p>1.c Meski masih setipis rambut, kesadaran ini masih perlu terus dipupuk.</p> <p>1.d Baru pada dekade awal abad ke-21 'mimpi-mimpi' itu menemukan bentuknya...</p> <p>1.e Jika alam lagi "tak bersahabat", kata Brett Lie-pilot pesawat Pilatus Porter yang membawa kami ke Langda, pesawat bisa terkurung disini hingga seminggu.</p>
2	Paralelisme	<p>Setali tiga uang dengan anak-anak Soba, sulitnya menggali 'mimpi-mimpi' anak-anak pedalaman Papua juga ditemui di Langda.</p>
3	Hiperbola	<p>3.a Ketiadaan akses dengan dunia luar membuat jam kehidupan seperti berhenti.</p> <p>3.b Dengan 1001 alasan mereka umumnya lebih memilih tinggal di Wamena.</p> <p>3.c Apalagi dalam kehidupan sehari-harinya mereka itu masih dihadapkan pada tantangan hidup yang luar biasa.</p>

No	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
4	Perifrasis	4.a Kegiatan pembelajaran di SD yang dikelola oleh misi gereja di wilayah paling timur Yahukiom-berada di ketinggian di atas 2000 meter dari permukaan laut-ini pun jauh dari normal (jauh dari normal = kritis). 4.b Anak-anak bertubuh dekil, ingus yang berleleran, dengan baju compang-camping yang melekat di tubuh mereka-juga saat belajar di kelas-adalah gambaran umum betapa kehidupan masyarakat Soba masih jauh dari sejahtera (jauh dari sejahtera = miskin). 4.c Memahami suatu bahasa daerah berikut struktur dan cara berpikir masyarakatnya memang tidak gampang (tidak gampang = sulit).
5	Metonimia	Dalam perspektif demikian, menjadi sesuatu hal yang wajar bila dalam perjumpaan pertama dengan orang asing-seperti dialami Kompas ketika baru saja turun dari pesawat kecil di landasan Langda, akhir April lalu-Gerson Kayo (14) langsung berucap, "Bapak, saya pingin sekolah ke Wamena, akan tetapi tak punya uang... ."
6	Ironi	Di negeri ini, berbicara dengan bahasa rakyat-apalagi mau mendengarkan suara rakyat-masih sebatas jargon.

4.2.3 Feature 3, "Keluh Kesah 'Pegawai Gaji Akherat' "

4.2.3.1 Struktur Feature 3

Feature 3 ini diambil dari harian lokal Kedaulatan Rakyat tanggal 15 Juli 2006, dengan judul "Keluh Kesah 'Pegawai Gaji Akherat'." Intro yang diperoleh adalah jenis intro gabungan (bercerita dan kutipan), sebagai berikut:

Predikat guru berlapis-lapis. Itu memang ada benarnya. Banyak sebutan dari guru negeri, guru swasta, guru bantu, guru wiyata bhakti. “Kami ini sering menghibur diri, kami ini kaum PGA, bukan Persatuan Guru Agama, tetapi sering menyebut diri sebagai Pegawai Gaji Akherat,” ucap Juminten, guru TK ABA 1 Tegalkembang Imogiri kepada KR, Minggu (2/7).

Paragraf pertama berisi mengenai berbagai macam predikat yang melekat dalam sosok seorang guru. Ada sebutan guru negeri, guru swasta, guru bantu, maupun guru wiyata bhakti. Seperti apapun predikat yang melekat itu, ternyata belum bisa membantu perbaikan kondisi ekonomi mereka. Menurut Juminten, guru Taman Kanak-kanak ABA 1 Tegalkembang Imogiri Bantul Yogyakarta, dalam situasi normal sebelum gempa 27 Mei 2006, gaji mereka saja masih jauh di bawah UMR. Gaji mereka sekitar Rp.100.000 per bulan. Dalam kenyataan seperti itu, mereka hanya bisa menghibur diri.

Paragraf kedua berisi pernyataan Astuti, salah satu guru TK ABA 1 Imogiri juga yang memberi tahu bahwa besar kecilnya gaji mereka tergantung dari banyak sedikitnya murid. Sebelum gempa, TK ABA 1 Imogiri mempunyai 60 murid. Namun diperkirakan Astuti, jumlah itu akan berkurang pasca gempa sebab kondisi perekonomian semakin sulit.

Paragraf ketiga berisi tentang robohnya gedung sekolah TK ABA 1 Imogiri, sehingga Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilangsungkan di tenda darurat. Awalnya KBM pasca gempa dijadwalkan dimulai pukul 07.30 hingga 11.00 siang. Pada praktiknya ternyata tetap pulang pukul 13.00.

Paragraf keempat berisi KBM pasca gempa. Sebelum gempa, kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok. Namun pasca gempa, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam meramu materi, siswa dikumpulkan jadi satu di tenda sehingga ketika ada gempa lagi tidak terlalu panik sebab berada di tanah lapang.

Paragraf kelima berisi ketakutan Juminten dan guru-guru lainnya bila siswa terus bersedih. Maka salah satu cara agar siswa bisa bangkit lagi adalah dengan mengantar siswa-siswa mengikuti Silaturahmi dan Lomba Lukis yang diselenggarakan Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa (FP-UST) Yogyakarta.

Paragraf keenam atau terakhir berisi tentang bantuan relawan dari FP-UST Yogya yang memberikan dampingan moral pada siswa-siswa TK ABA 1 Imogiri. Berbagai macam variasi permainan yang dibuat relawan bertujuan mengurangi rasa trauma dan kesedihan siswa. *Body* yang diperoleh seperti tergambar berikut:

1
2
3
4
5
6

1 – 6 : Keluh kesah para guru TK ABA Imogiri

Bantul

Sedangkan penutup yang diperoleh adalah jenis penutup ringkasan, sebagai berikut:

Diakui Astuti, para relawan dari PF-UST Yogya telah melakukan pendampingan dalam PBM, membantu membuatkan alat peraga, mengajak bermain. “Kami merasa terbantu dengan adanya relawan yang memang tulus, serta memahami karakter murid yang memang masih trauma. Membangun suasana keceriaan dan kegembiraan kalau tidak pandai-pandai membawa diri memang bisa terjebak dalam kejenuhan. Para relawan bisa memberi variasi model permainan anak agar tetap ceria dan bergembira.” Tambahnya.

4.2.3.2 Diksi Feature 3

a. Istilah Pendidikan

Berikut tabel pemerolehan istilah pendidikan dalam feature 3, “Keluh Kesah ‘Pegawai Gaji Akherat’ “:

Tabel Pemerolehan Istilah Pendidikan dalam feature 3, "Keluh Kesah 'Pegawai Gaji Akherat' "

No.	Istilah Pendidikan	Keterangan
1	Guru negeri	Guru yang berstatus sebagai pegawai negeri.
2	Guru swasta	Guru yang berstatus sebagai pegawai swasta.
3	Guru bantu	Guru tidak tetap atau belum diangkat sebagai pegawai tetap.
4	Guru wiyata bhakti	Guru tidak tetap yang bekerja pada suatu instansi pendidikan dalam jangka waktu tertentu untuk kemudian diangkat sebagai pegawai tetap.
5	Sekolah darurat	Sekolah yang dibangun secara mendadak dengan material seadanya, karena sesuatu hal, misalnya gempa bumi.
6	PGA	Persatuan Guru Agama

b. Kata Serapan

Berikut tabel pemerolehan kata serapan feature 3, “Keluh Kesah ‘Pegawai Gaji Akherat’ “:

**Tabel Pemerolehan Kata Serapan Feature 3
"Keluh Kesah 'Pegawai Gaji Akherat' "**

No.	Kata Serapan	Kata Asal
1	Dedikasi	<i>Dedication</i>
2	Etos	<i>Etos</i>
3	Kondisi	<i>Condition</i>
4	Klasikal	<i>Classical</i>
5	Karakter	<i>Characteristic</i>
6	Model	<i>Model</i>
7	Pasca	<i>Pasca</i>

c. Kata Populer dan Kajian

Kata Populer dan Kajian dalam feature yang berjudul “Keluh Kesah ‘Pegawai Gaji Akherat’” ini ada satu kata, yaitu dedikasi. Dedikasi adalah kata kajian di bidang pendidikan sebagai istilah dari pengabdian secara populer. Konteks kalimat yang dimaksud adalah:

Tak hanya itu, orangtua yang masih trauma, maupun murid yang masih trauma. Maka guru dedikasinya diuji, harus kerja keras dan lebih berat.

d. Makna Baru

Ada dua kata yang mempunyai makna baru dalam feature 3 ini, yaitu kata **meramu** dan **menjaga**. **Meramu** mempunyai makna denotasi yaitu mencampur obat. Kemudian mempunyai makna baru setelah berada dalam konteks menjadi

menyusun (materi). Kata **menjaga** secara harfiah adalah melindungi (hal konkret). Sedangkan makna barunya menjadi melindungi (hal abstrak) misalnya hati/perasaan manusia yang tak kasat mata.

e. Kata Baku dan Non Baku

Ada dua kata baku dan non baku yang ditemukan dalam feature 3 ini, yaitu kata **sebutan** dan **tak**. **Sebutan** mempunyai kata baku **istilah**. Sedangkan **tak** mempunyai kata baku **tidak**.

4.2.3.3 Gaya Bahasa Feature 3

Berikut tabel pemerolehan gaya bahasa dalam feature 3 yang berjudul “Keluh Kesah ‘Pegawai Gaji Akherat’” ini:

Tabel Pemerolehan Gaya Bahasa Feature 5, Keluh Kesah ‘Pegawai Gaji Akherat’

No.	Jenis Bahasa	Gaya	Wujud Pemerolehan
1	Asindenton		Banyak sebutan dari guru negeri, guru swasta, guru bantu, guru wiyata bhakti.
2	Anafora		" Kami ini sering menghibur diri, kami ini kaum PGA... ."
3	Metonimia		"... ucap Juminten kepada KR , Minggu (2/7) (KR= koran Kedaulatan Rakyat)

4.2.4 Feature 4, “Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan...”

4.2.4.1 Struktur Feature 4

Feature 4 yang berjudul “Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan...” ini diambil dari harian lokal Kedaulatan Rakyat tanggal 13 Agustus 2006. Kamis, 30 November 2006 Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo memberi penghargaan pada feature tersebut sebagai Naskah Feature Terbaik Koran Daerah. Faktor utama yang menjadikan feature pendidikan karya wartawan KR, Esti Susilarti ini sebagai karya terbaik adalah keberhasilan membangkitkan human interest melalui deskripsi kegigihan para pengelola dan tutor di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ngudi Ngelmu dalam penyelenggaraan proses pendidikan kesetaraan.

Intro yang diperoleh dalam feature 4 ini adalah jenis intro deskriptif, sebagai berikut:

Pendapa rumah besar berhalaman luas di Dusun Soka Tegal, Desa Merdikareja, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman Yogyakarta itu sejak tahun 2000 lalu tak pernah sepi. Mereka yang datang hilir-mudik nampak beragam usia, berkisar antara 19-44 tahun itu adalah peserta Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) ‘Ngudi Ngelmu’-salah satu organisasi sosial yang menyelenggarakan pendidikan nonformal. Yakni model pendidikan yang tidak dibatasi oleh jenjang usia, berorientasi belajar praktis/fleksibel dan memiliki jangkauan jangka pendek untuk keterampilan hidup.

Paragraf pertama berisi tentang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) ‘Ngudi Ngelmu’ yang bertempat di Dusun Soka Tegal, Desa Merdikareja, Kecamatan

Tempel, Kabupaten Sleman Yogyakarta. PKBM ini menyelenggarakan pendidikan nonformal, diikuti warga berumur 19-44 tahun, berorientasi jangkauan jangka pendek untuk keterampilan hidup.

Paragraf kedua berisi pernyataan Dwi Wahyuno, Ketua PKBM Ngudi Ngelmu bahwa dari awal berdiri tahun 2000 hingga tahun 2006, PKBM ini telah meluluskan sekitar 150 warga yang belajar. Terdiri dari 30 warga yang mengikuti program kesetaraan fungsional, di bawah kelas 4 SD, 20 warga program Kejar Paket A, dan 100 warga program Kejar Paket B.

Paragraf ketiga berisi mengenai dibukanya Kejar Paket C mulai tahun 2006 ini. Menurut Dwi Wahyuno, saat ini beliau sedang mencari tutor yang bersedia dengan ikhlas mengajar sebab untuk mendapatkan honor tinggi jelas tidak mungkin.

Paragraf keempat berisi penjelasan bahwa tiap hari jumat kegiatan KBM berhenti pada pukul 10.30. Selain itu, di gedung baru yang berdiri di halaman pendopo dibangun sebuah Kelompok Bermain "Tunas Harapan" pada tahun 2003, untuk anak usia 2,5-4 tahun.

Paragraf kelima berisi uraian penulis mengenai ajakan untuk sejenak berefleksi di bidang pendidikan. Munculnya PKBM ini diharapkan dapat menjadi penyeimbang dari adanya berbagai wacana pendidikan mengenai pro-kontra UNAS.

Paragraf keenam membicarakan mengenai masih adanya masyarakat marginal yang hidup dalam keterbatasan, sementara di luar itu orang berlomba meraih prestasi secara kuantitatif.

Paragraf ketujuh berupa kelanjutan dari paragraf enam, yang mengungkapkan bahwa masih adanya kaum marginal itulah yang menjadi salah satu alasan DwiWahyuno membangun PKBM Ngudi Ngelmu. Selain itu, pasca orde baru yang bergulir menjadi era reformasi justru semakin membuat rakyat sengsara dalam bidang ekonomi dan banyak yang putus sekolah serta menjadi pengangguran.

Paragraf kedelapan merupakan penegasan paragraf ketujuh bahwa keadaan buruk pasca orde baru pun tidak hanya dirasakan oleh kaum perkotaan namun juga warga pedesaan, sehingga permasalahan itu harus segera dicarikan solusinya.

Paragraf kesembilan berisi penjelasan penulis mengenai dugaan adanya kemungkinan jabatan Dwi Wahyuno sebagai Kaur Kesra Desa Merdikareja itulah yang membuat beliau tersentuh untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan nonformal.

Paragraf kesepuluh berisi penjelasan mengenai mudahnya proses kelangsungan PKBM Ngudi Ngelmu. Kemudahan itu antara lain karena respon masyarakat yang baik dan punya kepedulian tinggi mengenai masalah pendidikan, dan tersedianya fasilitas rumah besar peninggalan kakek buyut Dwi Wahyuno yang digunakan sebagai gedung PKBM Ngudi Ngelmu.

Paragraf kesebelas berisi mengenai kelancaran PKBM yang didukung penuh oleh H. Sugiyono, S.Pd saat masih menjabat sebagai Kasi Pendidikan Masyarakat Dinas P dan P Kabupaten Sleman.

Paragraf kedua belas berisi mengenai model pembelajaran nonformal di PKBM Ngudi Ngelmu. Model pembelajarannya mempunyai karakteristik tidak dibatasi oleh usia, orientasi belajar bersifat praktis, berjangka pendek, dan fleksibel, sesuai kebutuhan masyarakat.

Paragraf ketiga belas berisi pernyataan Erman Syamsudin S. H, M.Pd. dari Dirjen Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal bahwa pendidikan nonformal tidak berorientasi pada ijazah. Sebab sasaran pembelajaran pada kebutuhan masyarakat.

Paragraf keempat belas berisi uraian pendidikan di Ngudi Ngelmu. Penyelenggaraan Kejar Paket A, B, dan C dilaksanakan tiap Senin dan Kamis. Kelompok Belajar Tunas harapan untuk Pendidikan Anak Usia Dini berlangsung Senin sampai Jumat, grup Kelompok Belajar Usaha (KBU), dan adanya kursus keterampilan tambahan tiap hari Minggu.

Paragraf kelima belas berisi mengenai penjelasan materi pembelajaran di PKBM Ngudi Ngelmu. Materi disusun berdasar kebutuhan dan permintaan masyarakat. Di antaranya grup yang mempelajari usaha salak pondoh, wajik Bandung, aneka peyek, pepes ikan, ayam tepung, maupun kerajinan tas tenteng.

Paragraf keenam belas berisi mengenai kursus tambahan, yaitu menjahit busana perempuan tingkat dasar, keterampilan membuat batako, dan operasional komputer.

Paragraf ketujuh belas berisi pernyataan H. Sugiyono, S.Pd. bahwa di Kabupaten Sleman ada puluhan PKBM, minimal dua PKBM pada tiap kecamatan.

Paragraf kedelapan belas membicarakan mengenai sosok Dwi Wahyuno. Bila di Barat ada istilah *one show person*, seperti itulah profil Dwi. Dwi bukan hanya memikirkan sarana fisik PKBM, namun juga berusaha sebisa mungkin merayu tutor untuk tetap setia mengabdikan diri pada dunia pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa meskipun dengan gaji rendah.

Paragraf kesembilan belas berisi kesulitan Dwi Wahyuno memikirkan uang honor untuk para tutor.

Paragraf kedua puluh berisi uraian dana bantuan dari pemerintah untuk kelangsungan proses KBM di PKBM.

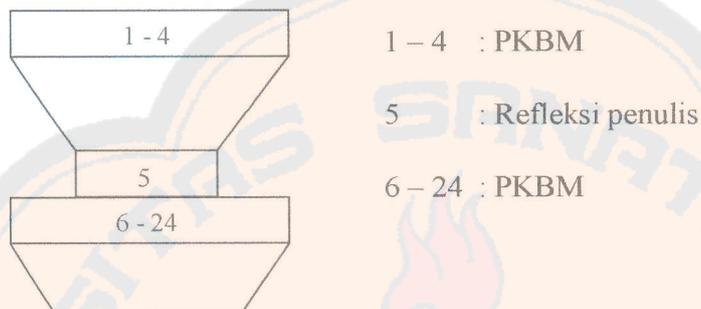
Paragraf ke-21 membicarakan sosok Dwi Wahyuno. Dwi adalah penganut paham jawa *lilo legowo*. Dia benar-benar ikhlas memperjuangkan kelangsungan hidup PKBM Ngudi Ngelmu meskipun untuk tahun 2006 ini gajinya hanya Rp.50.000 tiap bulan.

Paragraf ke-22 berisi pendapat Dwi Wahyuno, bahwa hidup itu bukan hanya untuk mengejar materi, namun akan lebih berarti bila bisa membantu orang banyak. Khususnya di Desanya sendiri Merdikareja, Dwi punya keinginan minimal warga desanya bebas dari buta huruf.

Paragraf ke-23 berisi pendapat penulis mengenai totalitas kerja Dwi dalam memikirkan kesejahteraan rakyat.

Paragraf ke-24 berisi lagi pendapat penulis yang menyimpulkan bahwa Tuhan memang telah memilih Dwi Wahyuno sebagai salah satu perantara dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat khususnya di desanya.

Body yang diperoleh seperti tergambar sebagai berikut:



Jenis penutup yang diperoleh adalah penutup ringkasan, sebagai berikut:

Sebab, bisa jadi, bibit kepedulian pada kesejahteraan rakyat itu sudah tertanam dalam jiwanya sejak lahir. Oleh karena itu, Dia Pemilik Alam Semesta ini memilihnya untuk mengurus dan meningkatkan kesejahteraan rakyat meski sebatas Desa Merdikareja.

4.2.4.2 Diksi Feature 4

a. Istilah Pendidikan

Berikut tabel pemerolehan istilah pendidikan dalam feature 4, “Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan...”

**Tabel Pemerolehan Istilah Pendidikan Feature 4
"Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan"**

No	Istilah Pendidikan	Keterangan
1	Pendidikan Nonformal	Model pendidikan yang tidak dibatasi oleh jenjang usia, yang berorientasi belajar praktis dan memiliki jangkauan jangka pendek untuk keterampilan hidup.
2	Kesetaraan Fungsional	Program kesetaraan pendidikan sekolah dasar di bawah kelas 4.
3	Program Paket A	Program kesetaraan pendidikan tingkat sekolah dasar.
4	Program Paket B	Program kesetaraan pendidikan tingkat sekolah menengah pertama.
5	Program Paket C	Program kesetaraan pendidikan tingkat sekolah menengah atas.
6	Kelompok Bermain	Pendidikan tingkat prasekolah.
7	Unas	Ujian Nasional
8	Nilai Kuantitatif	Nilai yang berwujud angka, biasanya bermedia rapor.
9	Prestasi Kognitif	Kepandaian secara "otak".
10	PAUD	Pendidikan Anak Usia Dini (0-6 tahun)

b. Kata Serapan

Berikut tabel kata serapan yang diperoleh dalam feature 4 ini:

**Tabel pemerolehan Kata Serapan feature 4
"Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan"**

No	Kata Serapan	Kata Asal
1	Organisasi	<i>Organisation</i>
2	Sosial	<i>Social</i>
3	Nonformal	<i>Nonformal</i>
4	Model	<i>Model</i>
5	Orientasi	<i>Oriented</i>
6	Fleksibel	<i>Flexible</i>
7	Program	<i>Programm</i>
8	Tutor	<i>Tutor</i>
9	Honor	<i>Honour</i>

No	Kata Serapan	Kata Asal
10	Sentra	<i>Central</i>
11	Aktivitas	<i>Activity</i>
12	Standar	<i>Standart</i>
13	Kualitas	<i>Quality</i>
14	Paradigma	<i>Paradigma</i>
15	Kuantitatif	<i>Quantitative</i>
16	Kognitif	<i>Kognitive</i>
17	Problem	<i>Probleme</i>
18	Sensitif	<i>Sensitive</i>
19	Solusi	<i>Solution</i>
20	Faktor	<i>Factor</i>
21	Ekonomi	<i>Economy</i>
22	Motivasi	<i>Motivation</i>
23	Akses	<i>Access</i>
24	Realisasi	<i>Realisation</i>
25	Karakteristik	<i>Characteristic</i>
26	Desain	<i>Desain</i>
27	Subjek	<i>Subject</i>
28	Grup	<i>Gorup</i>
29	Lokal	<i>Local</i>
30	Operasional	<i>Operational</i>
31	Komputer	<i>Computer</i>
32	Donasi	<i>Donation</i>
33	Insidental	<i>Insidental</i>
34	Sinergis	<i>Sinergy</i>
35	Eksis	<i>Exist</i>

c. Kata Populer dan Kajian

Berikut tabel pemerolehan kata populer dan kajian dalam feature 4 ini:

**Tabel Pemerolehan Kata Populer dan Kajian Feature 4
"Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan..."**

No.	Kata Kajian	Kata Populer
1	Prestasi kognitif	Rapor
2	Marginal	Pinggiran
3	Jentera	Fokus
4	Khalayak	Masyarakat
5	Kelompok bermain	Taman Kanak-Kanak
6	Donasi	Sumbangan
7	<i>Lila legawa</i>	Apa adanya

d. Makna Baru

Berikut tabel pemerolehan makna baru dalam feature 4 ini:

**Tabel Pemerolehan Makna Baru Feature 4
"Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan"**

No.	Kata	Makna Harfiah	Makna Baru
1	Surut	Berkurang	Melenyapkan
2	Mengejar		
3	Melibas	Memotong	Menghilangkan
4	Lekat	Lengket	Sebutan (istilah untuk seseorang)
5	Turun	Bergerak menuju ke bawah	Berkurang
6	Bibit	Benih (tanaman)	Sumber (hal)

e. Kata Baku dan Non Baku

Berikut tabel pemerolehan kata baku dan non baku dalam feature 4 ini:

**Tabel Pemerolehan Kata Baku dan Non Baku Feature 4
"Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan..."**

No.	Kata Non Baku	Kata Baku
1	Tak	Tidak
2	Nampak	Terlihat
3	Ketrampilan	Keterampilan
4	Pelbagai	Berbagai
5	Pengangguran ...	Pengangguran ...
6	Trampil	Terampil
7	Terpampang	Tertempel
8	Transpor	Transport

4.2.4.3 Gaya Bahasa Feature 4

Berikut tabel pemerolehan gaya bahasa dalam feature 4 yang berjudul "Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan..." ini:

**Tabel Pemerolehan Gaya Bahasa Dalam Feature 4,
"Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan..."**

No.	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
1	Perifrasis	Pendapa rumah besar berhalaman luas di Dusun Soka Tegal, Desa Merdikareja, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman Yogyakarta itu sejak tahun 2000 lalu tak pernah sepi (tak pernah sepi = ramai).
2	Paralelisme	2.a Sebab pendidikan nonformal menekankan pada prinsip antara lain: warga belajar sebagai subjek aktif; materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar; menggunakan pendekatan kegiatan belajar partisipatif sejak proses persiapan dan perencanaan; program pembelajaran berlangsung berkesinambungan sampai evaluasi kemajuan belajar.

No.	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
2	Paralelisme	2.b Untuk kursus keterampilan hidup tambahan, diselenggarakan kursus menjahit busana perempuan tingkat dasar; ketrampilan pasir/semen untuk membuat bis sumur; batako; serta operasional komputer.
3	Simile	Inilah 'model manajemen' yang telah memotori PKBM 'Ngudi Ngelmu' makin eksis, bahkan bermanfaat bagaikan garam dalam kehidupan.
4	Retoris	Apakah karena dia seorang pejabat Kaur Kesra?
5	Metonimia	Oleh karena itu, Dia Pemilik Alam Semesta ini memilihnya untuk mengurus dan meningkatkan kesejahteraan rakyat meski sebatas Desa Merdikareja.

4.2.5 Karakteristik Feature Pendidikan

Berdasar analisis dalam penelitian ini, karakteristik awal sebuah feature yang langsung dapat terlihat adalah gaya penceritaan *to story*, sebagai pemantik. Penulisan feature menggunakan teknik *to story* merujuk pada jurnalisme sastra dengan gaya penulisan yang lincah dan segar serta bisa membuat pembaca terbawa alur. Contoh:

(1) Ayu datang dengan berita buruk. Saat transit di bandara Frans Kasiepo, Biak, dengan agak tergopoh-gopoh dia berbisik, “Sesampai di Wamena nanti kita tidak bisa langsung ke Kurima. Hujan yang terus turun beberapa hari terakhir telah memutuskan hubungan darat ke sana.

(2) Pukul 07.15 tepat. Masih ada dua kerumunan utama di lapangan sekolah dasar itu. Mereka adalah sekelompok pelajar putri yang bermain lompat tali dan sekelompok pelajar putra yang bermain bola tanpa gawang dan batas lapangan yang jelas.

Dilihat dari segi isinya, feature pendidikan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat umum, yaitu mengemukakan secara jelas sisi-sisi pendidikan sesuai tema, memberi gambaran yang jelas mengenai perkembangan mutakhir dunia pendidikan, serta banyak menggunakan istilah pendidikan baik yang telah dikenal khalayak umum Indonesia maupun kosakata baru.

Secara teknis, penulisan feature pada awal paragraf tidak didahului oleh *date line*. Perhatikan contoh berikut:

(1) YOGYA (KR)- Para Guru Tidak Tetap dan Pegawai Tidak Tetap (GTT-PTT) di Kota Yogyakarta kecewa.

(2) Di saat bau busuk bercampur ikan asin masih terus menyeruak... .

Pada contoh (1), paragraf awal didahului oleh tulisan YOGYA (KR)-, yang disebut dengan istilah *date line*. Sementara pada contoh (2) tidak disertai *date line*. Tapi bukan berarti semua tulisan yang tidak ber-*date line* disebut feature. Bisa saja itu berupa *views*.

Dalam feature, kata baku tidak terlalu menjadi pertimbangan yang serius. Suatu ketika, bila kata tidak baku dirasa lebih nyaman dibaca dan pas pada konteks kalimat, tidak menjadi masalah. Contoh:

(1) Tentu ini sangat fantastis, mengingat harga semen per zak isi 40 kilogram di Merauke **cuma** Rp.55.000.

(2) Jadi ibunya jangan **anteng** saja, supaya anaknya juga bisa kreatif.

Karakteristik lain yang membedakan feature dengan berita adalah jika berita tergantung *timing*, faktualitas, feature tidak cepat basi. Sebab penulisan feature biasanya terencana matang, berupa hasil *depth reportase* mengenai suatu fakta, disajikan kapanpun sesuai kebutuhan. Tak kalah penting juga pesan moral yang terdapat didalamnya. Secara diksi, feature pendidikan yang diteliti ini banyak menggunakan istilah dalam pendidikan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Feature 1, “Pendidikan di Thailand”

4.3.1.1 Struktur Feature 1

Feature 1, dengan judul “Pendidikan di Thailand” ini bersumber dari harian nasional Kompas yang terdiri atas tiga artikel dengan tanggal pemuatan yang berbeda. Artikel pertama dimuat tanggal 22 Maret 2006 dengan judul “Dari Pijat ke Industri Pendidikan.” Artikel kedua dengan judul “Sekolah Internasional bagi Kelompok Berduit” yang dimuat tanggal 23 Maret 2006. Sedangkan artikel terakhir dimuat tanggal 24 Maret 2006 dengan judul “Mereka Masih Lebih Baik... .”

Berdasar hasil analisis terpisah pada subbab 4.2 intro yang diperoleh dari tiga artikel tersebut berbeda. Artikel pertama mempunyai intro kontras. Intro kontras berisi dua hal yang berkaitan namun saling berlawanan. Berikut intro kontras dari artikel pertama:

Thailand sering diasosiasikan dengan pijat, prostitusi, dan berbagai aktivitas berbau erotis. Bangkok identik dengan Patpong, sebuah 'kawasan merah' yang menjajakan segala macam pertunjukan tak seronok dan layanan seks. Kenyataannya Thailand bukan hanya seks dan pariwisata. Setelah berhasil dengan ekspor agroindustri, kini negara itu telah berbicara tentang ekspor pendidikan.

Dari pemerolehan intro di atas, bisa ditarik dua hal yang berlawanan namun saling berkaitan. Keterkaitan itu ada pada objeknya, yaitu Thailand. Sedangkan hal yang berlawanan ada pada (1) Thailand diasosiasikan dengan segala macam kegiatan erotisme atau yang berbau seks, (2) Thailand berhasil dengan ekspor pendidikan dan mulai merambah dunia pendidikan. Dari pemaparan ini jelas bahwa intro dalam artikel pertama feature 1 ini adalah intro kontras.

Artikel kedua mempunyai intro deskriptif. Intro deskriptif adalah intro yang bermaksud menempatkan pembaca sebagai penonton cerita. Pembaca bisa melihat realitas yang ada tanpa harus ikut "terjun" dalam cerita yang ditulis. Berikut intro deskriptif dari artikel kedua:

Dari lokasinya saja orang sudah bisa menebak gengsi sekolah ini. Sekolah Internasional Shrewsbury Bangkok berdiri di tepi Sungai Chao Phraya, sederet dengan hotel-hotel mewah di pusat Kota Bangkok. Sekolah ini bisa dijangkau dengan sky train atau dengan transportasi sungai langsung bersandar di dermaga di kompleks sekolah. Secara fisik, luar biasa!

Dari pelukisan paragraf di atas, pembaca bisa membayangkan dengan daya imajinasi mereka mengenai Sekolah Internasional Shrewsbury, yang berdiri di tepi sungai Chao

Phraya, sederet dengan hotel-hotel mewah di pusat Kota Bangkok, dan mudah dijangkau dengan *sky train*.

Artikel ketiga mempunyai intro gabungan bercerita dan pertanyaan. Intro bercerita lebih menempatkan pembaca pada realitas cerita. Sedangkan intro pertanyaan berupa kalimat tanya sekaligus jawabannya, namun bisa juga berupa kalimat tanya saja untuk memberi alur rasa ingin tahu pembaca. Jika tidak disertai jawaban secara langsung, umumnya jawaban itu berupa kalimat-kalimat penjelas pada paragraf-paragraf selanjutnya.

Berikut intro gabungan yang ditemukan dalam artikel ketiga ini:

Kecenderungan pendidikan terkotak-kotak sesuai status sosial ekonomi masyarakat terjadi di mana-mana. Munculnya sekolah-sekolah internasional dan sekolah supermahal merupakan konsekuensi yang wajar ketika ekonomi tumbuh dan muncul kelompok berkantong tebal. Liberalisasi dan internasionalisasi pendidikan terjadi di Indonesia maupun di Thailand. Mengapa Thailand masih lebih baik?

Pada kalimat awal hingga beberapa kalimat penjelas dibelakangnya, menceritakan situasi pendidikan saat ini. Pembaca diajak untuk melihat realitas yang ada bahwa pengotakan pendidikan berdasar sosial ekonomi mulai muncul. Penegasan realitas ada pada kalimat yang menyebutkan bahwa kemunculan sekolah internasional menjadi hal yang sangat wajar seiring berkembangnya segi perekonomian yang menimbulkan liberalisme pada dunia pendidikan. Kalimat terakhir membuat pembaca penasaran dengan model kalimat tanya yang masih menggantung, dalam arti, jawabannya diserahkan sepenuhnya pada pembaca.

Dari unsur struktur penutup, ada dua artikel yang sama-sama mempunyai penutup menggantung. Kedua artikel itu adalah artikel pertama dan ketiga. Jenis penutup menggantung adalah model penutup yang sengaja mengakhiri cerita dengan pertanyaan pokok yang tidak terjawab. Jawaban diserahkan sepenuhnya pada pembaca sesuai interpretasi masing-masing. Berikut secara berurut intro menggantung yang ditemukan pada artikel pertama dan ketiga:

(1) Situasi pembelajaran seperti ini, di mana para guru lebih kerap meninggalkan tugasnya—seperti diakui oleh Manuarun—merupakan fenomena umum di Kabupaten Yahukimo. Dan, dalam kondisi semacam itu pula anak-anak pedalaman Papua menunggu keajaiban untuk sebuah perubahan akan masa depan nasib mereka

(2) Lalu, bagaimana dengan pendidikan kita, Indonesia? Kapan beranjak dari keterpurukannya?

Artikel pertama yang merupakan tanda bahwa itu termasuk intro menggantung terlihat pada kalimat, “Dan dalam kondisi semacam itu pula anak-anak pedalaman Papua menunggu keajaiban untuk sebuah perubahan akan masa depan nasib mereka... .” Sedangkan pada artikel ketiga, kalimat yang menunjukkan bahwa itu masuk dalam kategori penutup menggantung adalah, “Lalu bagaimana dengan pendidikan kita, Indonesia? Kapan beranjak dari keterpurukannya?”

Penutup menggantung tidak selalu dengan kalimat tanya. Inti dari penutup menggantung itu ada pada ketiadaan jawaban atas akhir dari suatu cerita, seperti pada artikel pertama yang mempunyai kunci pokok pada frase “menunggu keajaiban.”

Pada artikel kedua, jenis penutup yang diperoleh adalah penutup ringkasan.

Penutup ringkasan berisi penegasan kembali inti cerita melalui kalimat yang berbeda.

Berikut penutup dalam artikel kedua:

Dari lokasinya saja orang sudah bisa menebak gengsi sekolah ini. Sekolah Internasional Shrewsbury Bangkok berdiri di tepi Sungai Chao Phraya, sederet dengan hotel-hotel mewah di pusat Kota Bangkok. Sekolah ini bisa dijangkau dengan sky train atau dengan transportasi sungai langsung bersandar di dermaga di kompleks sekolah. Secara fisik, luar biasa! (paragraf awal).

“Orang kaya dapat memilih pendidikan yang baik dan mendapatkan pekerjaan sekurang-kurangnya selevel dengan orangtuanya. Akan tetapi, mereka yang miskin tetap saja miskin.” Kata Sabur. (paragraf akhir)

Dalam paragraf awal kalimat pertama disebutkan mengenai gengsi Sekolah Internasional Shrewsbury. Gengsi dalam hal ini mengandung makna tersirat bahwa sekolah ini hanya dapat dijangkau oleh orang kaya. Kemudian paragraf terakhir menegaskan kembali bahwa pendidikan yang baik dan berkualitas hanya dapat dijangkau pula oleh kaum borjuis.

4.3.1.2 Diksi Feature 1

Unsur diksi yang diteliti mencakup lima hal, yaitu istilah pendidikan, kata serapan, kata populer dan kajian, makna baru, serta kata baku dan non baku.

a. Istilah Pendidikan

Istilah pendidikan yang digunakan dalam feature berjudul “Pendidikan di Thailand” ini sudah cukup akrab di mata pembaca. Berikut tabel pemerolehan diksi istilah pendidikan dalam feature 1, “Pendidikan di Thailand”:

Tabel Istilah Pendidikan Feature 1, "Pendidikan di Thailand"

No.	Pemerolehan Istilah Pendidikan	Keterangan
1	Sekolah Internasional	Sekolah yang telah diakui secara formal sebagai sekolah tingkat internasional.
2	Kelas Internasional	Sebutan untuk kelas yang berada di sekolah internasional.
3	Pendidikan Internasional	Model pendidikan yang telah diakui secara internasional.
4	Kurikulum	Pedoman pembelajaran yang dibuat depdiknas.
5	Lembaga Akreditasi Internasional	Lembaga akreditasi yang diakui secara Internasional.
6	Budget Pendidikan	Anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan.
7	Tenaga Pengajar	Orang yang berprofesi sebagai pengajar, baik itu guru, dosen, maupun tutor.
8	Sistem Pendidikan	Sistem yang digunakan sebagai pedoman kelangsungan suatu pendidikan.
9	Sekolah reguler	Sekolah milik pemerintah yang berstatus nasional.
10	Program akademik	Program yang dirancang sebagai pedoman pembelajaran.
11	Wajar 12 tahun	Wajib belajar 12 tahun (Sekolah Dasar 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama 3 tahun, dan Sekolah Menengah Atas 3 tahun).
12	Beasiswa	Tunjangan uang sebagai biaya belajar.

Dari beberapa istilah pendidikan dalam tabel di atas, diksi yang masih cukup asing di telinga pembaca adalah kelas internasional, maupun sekolah internasional. Saat ini sekolah internasional masih menjadi wacana hangat di Indonesia di tengah-

tengah hangatnya pergantian kurikulum pendidikan yang terkesan mengarah pada perdagangan pendidikan. Bagaimanapun, jika Indonesia memaksakan diri menginternasionalisasikan lembaga-lembaga sekolah dengan tujuan meningkatkan kualitas lulusan, akan tetap terkendala oleh segi ekonomi.

b. Kata Serapan

Kata serapan yang diperoleh dalam feature *Pendidikan di Thailand* ini sudah cukup akrab juga di telinga pembaca. Menurut Ignatius Adjie Primantoro, praktisi jurnalistik di Yogyakarta, banyak sedikitnya kata serapan dari bahasa asing yang digunakan penulis menentukan kualitas wawasan dan pengetahuan si penulis sendiri. Berikut tabel pemerolehan Kata Serapan dalam Feature 1, “Pendidikan di Thailand”

Tabel Pemerolehan Kata Serapan Feature 1, "Pendidikan di Thailand"

No.	Kata Serapan	Kata Asal
1	Aktivitas	<i>Activity</i>
2	Asosiasi	<i>Association</i>
3	Agroindustri	<i>Agroindutry</i>
4	Akumulasi	<i>Accumulation</i>
5	Administrasi	<i>Administration</i>
6	Afiliasi	<i>Affiliation</i>
7	Akses	<i>Access</i>
8	Atribut	<i>Attribute</i>
9	Akomodasi	<i>Accommodation</i>
10	Bus	<i>Bus</i>
11	Budget	<i>Budget</i>
12	Domestik	<i>Domestic</i>
13	Desain	<i>Desain</i>
14	Direktur	<i>Director</i>
15	Divisi	<i>Division</i>
16	Deputi	<i>Deputi</i>
17	Departemen	<i>Department</i>

No.	Kata Serapan	Kata Asal
18	Dokter	<i>Doctor</i>
19	Donasi	<i>Donation</i>
20	Erotis	<i>Erotic</i>
21	Ekspor	<i>Export</i>
22	Erotisme	<i>Eroticism</i>
23	Ekspatriat	<i>Expatriate</i>
24	Eksklusif	<i>Exclusive</i>
25	Fenomenal	<i>Fenomenal</i>
26	Globalisasi	<i>Globalization</i>
27	Gymnasium	<i>Gymnasium</i>
28	Geografis	<i>Geography</i>
29	Hotel	<i>Hotel</i>
30	Intelektualisme	<i>Intellectualism</i>
31	Integrasi	<i>Integration</i>
32	Interaksi	<i>Intraction</i>
33	Idiom	<i>Idiom</i>
34	Infrastruktur	<i>Infrastructure</i>
35	Internet	<i>Internet</i>
36	Krisis	<i>Crisis</i>
37	Konferensi	<i>Conference</i>
38	Kondominium	<i>Condominium</i>
39	Konsumen	<i>Consumer</i>
40	Kompetisi	<i>Competition</i>
41	Kualitas	<i>Quality</i>
42	Komodifikasi	<i>Comodification</i>
43	Konsekuensi	<i>Consequences</i>
44	Koneksi	<i>Connection</i>
45	Kompetitif	<i>Competitive</i>
46	Konstitusi	<i>Constitution</i>
47	Kuantitatif	<i>Quantitative</i>
48	Lokal	<i>Local</i>
49	Lokasi	<i>Location</i>
50	Luks	<i>Lux</i>
51	Liberalisasi	<i>Liberalitation</i>
52	Laboratorium	<i>Laboratory</i>
53	Modernisasi	<i>Modernization</i>
54	Mal	<i>Mall</i>

No.	Kata Serapan	Kata Asal
55	Merek	<i>Merk</i>
56	Multinasional	<i>Multinational</i>
57	Moderat	<i>Moderate</i>
58	Novel	<i>Novel</i>
59	Organisasi	<i>Organization</i>
60	Orkestra	<i>Orchestra</i>
61	Otonom	<i>Autonom</i>
62	Promosi	<i>Promotion</i>
63	Produk	<i>Product</i>
64	Reputasi	<i>Reputation</i>
65	Reguler	<i>Regular</i>
66	Rehabilitasi	<i>Rehabilitation</i>
67	Rasio	<i>Ratio</i>
68	Seks	<i>Sex</i>
69	Spektakuler	<i>Spektakuler</i>
70	Symbol	<i>Symbol</i>
71	Sector	<i>Sector</i>
72	Level	<i>Level</i>
73	Super	<i>Super</i>
74	Sains	<i>Science</i>
75	Transportasi	<i>Transportation</i>
76	Taksi	<i>Taxi</i>
77	Turis	<i>Tourist</i>
78	Toleransi	<i>Tolerance</i>
79	Teater	<i>Theater</i>
80	Tradisi	<i>Tradition</i>
81	Target	<i>Target</i>
82	Prospek	<i>Prospect</i>
83	Ambisi	<i>Ambition</i>
84	Transfromasi	<i>Transformation</i>
85	Akreditasi	<i>Accreditation</i>

c. Kata Populer dan Kajian

Berikut tabel pemerolehan kata populer dan kajian feature 1, “Pendidikan di Thailand”:

Tabel Pemerolehan Kata Populer dan Kajian, Feature 1 "Pendidikan di Thailand"

No.	Kata Kajian	Kata Populer
1	Komunitas	Masyarakat
2	Investasi	Tanam modal
3	Institusi	Lembaga
4	Universitas	Kampus
5	Bisnis	Usaha
6	Akreditasi	Status (sekolah)
7	Pra sekolah	TK (Taman Kanak-kanak)
8	Bruder	Biarawan
9	Ordo	Kumpulan (jemaat)
10	Kapel	Gereja kecil
11	Strata sosial	Lapisan masyarakat

Dalam tabel pemerolehan kata populer dan kajian di atas, ada beberapa istilah dalam agama Katolik, seperti bruder, ordo, kapel. Penulis feature tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai pengertian masing-masing. Akan lebih baik, bila penulis memberi gambaran umum mengenai makna istilah itu sebab pembaca adalah universalis. Misalnya dengan tambahan kata atau, sebagai berikut “Di sayap kanan kampus berdiri sebuah kapel atau gereja kecil... ” orang awam tidak semua tahu arti dari kapel. Penambahan kata sebagai makna umum seperti di atas akan mempermudah pembaca dalam mengikuti alur cerita selanjutnya.

d. Makna Baru

Makna baru penting diperhatikan agar tidak terjadi salah interpretasi antara pesan yang ingin disampaikan penulis dengan maksud yang diterima pembaca. Secara konteks, kata-kata yang mengalami makna baru dalam tabel berikut mudah diterima oleh pembaca.

Tabel Pemerolehan Makna Baru, Feature 1, "Pendidikan di Thailand"

No.	Kata	Makna Harfiah	Makna Baru
1	Berjalan	Bergerak maju dengan kaki	Berlangsung (peristiwa)
2	Pasar (pendidikan)	Tempat orang jual beli barang	Media jual beli "pendidikan"
3	Akar	Bagian tumbuhan sebagai alat untuk menghisap air	Cerita
4	Adopsi	Mengambil anak orang lain untuk dijadikan anak sendiri dengan perjanjian formal	Meniru, menjiplak
5	Sayap	Bagian tubuh binatang untuk terbang	Sisi, bagian

e. Kata Baku dan Non Baku

Berikut tabel pemerolehan kata baku dan non baku feature 2, "Pendidikan di Thailand":

Tabel Pemerolehan Kata Baku dan Non Baku Feature 1 "Pendidikan di Thailand"

No.	Kata Non Baku	Kata Baku
1	Tak	Tidak
2	Mau	Hendak
3	Wah	Mewah
4	Duit	Uang
5	Ia	Dia
6	Mesti	Harus

Kecenderungan orang menganggap suatu kebakuan adalah hal yang akan membuat kalimat menjadi kaku. Namun ada beberapa kata dalam suatu feature yang memang lebih cocok bila menggunakan kata non baku, seperti yang ditemukan dalam tabel di atas. Misalnya kata **wah**. Pemakaian **wah** terkesan lebih dekat dengan pembaca dibanding bila menggunakan kata bakunya, mewah.

4.3.1.3 Gaya Bahasa Feature 1

Ada sebelas gaya bahasa yang ditemukan dalam feature 1 ini, yaitu personifikasi, paralelisme, anafora, antitesis, hiperbola, metafora, asindenton, simile, perifrasis, klimaks, dan retorik. Personifikasi menggambarkan benda-benda mati atau barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusiawi. Paralelisme adalah gaya bahasa yang berupa kesejajaran pemakaian kata atau frase yang menduduki fungsi sama dalam bentuk gramatikal.

Anafora adalah perulangan bunyi, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Antitesis mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata penghubung yang berlawanan, misalnya kata **tetapi**. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu. Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Asindenton berupa acuan, kata frasa, klausa yang sederajat namun tidak dihubungkan dengan kata sambung. Simile berupa perbandingan secara eksplisit hal yang sama biasanya menggunakan kata **seperti, bak, ibarat, laksana**.

Perifrasis adalah penggunaan kata-kata yang berlebihan yang sebenarnya bisa diganti dengan satu kata saja.. Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya. Umumnya retorik digunakan dalam pidato atau orasi, yaitu suatu pertanyaan yang dianggap tidak mempunyai jawaban sebab jawaban itu sendiri sudah diketahui umum.

Berikut tabel pemerolehan gaya bahasa pada feature 1, "Pendidikan di Thailand":

Tabel Pemerolehan Gaya Bahasa Feature 1, "Pendidikan di Thailand"

No.	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
1	Personifikasi	1.a Setelah berhasil dengan ekspor agroindustri, kini negara itu telah berbicara tentang ekspor pendidikan. 1.b Bangkok makin hidup di waktu malam.
2	Paralelisme	2.a Beberapa tahun lalu Bangkok tidak jauh berbeda dengan Jakarta; macet dan menyebalkan. 2.b Kualitas sebanding harga.
3	Anafora	3.a Modernisasi transportasi kota itu membuat perilaku manusianya pun berubah. Tidak ada pemandangan manusia saling mendesak berebut masuk dan mencari tempat duduk pada jam-jam padat. Orang-orangnya pun berpakaian bersih dan rapi. Turis pun aman lalu - lalang hingga lepas tengah malam. 3.b Jumlah pelajar dan mahasiswa asing yang belajar di Thailand pada 2004/2005 mencapai 20.000 orang. Dari jumlah itu, 15.000 di antaranya di sekolah internasional dan 5000 orang belajar di program internasional yang ditawarkan di sejumlah perguruan tinggi. Jumlah itu hampir dua kali lipat dibandingkan lima tahun sebelumnya. Jumlah pelajar dan mahasiswa asing terbanyak berasal dari China dan Myanmar.

No.	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
3	Anafora	<p>3.c Biaya kuliah di Universitas Assumption untuk tingkat Sarjana (S1) antara 36.300-68.000 baht atau sekitar Rp.9 juta-Rp 17 juta tiap semester. Sementara untuk biaya akomodasi sekitar Rp.30 juta per tahun. Di ISB, biayanya antara 328.000-581.000 baht per tahun atau sekitar Rp. 82 juta-Rp.145 juta per tahun. Di Shrewsbury, biaya per tahun antara 314.000 sampai 479.000 baht atau sekitar Rp.78,5 juta-rp.120 juta per tahun.</p> <p>3.d Bahasa Inggris March (13) masih terpatah-patah. Bagaimanapun, siswa kelas 1 SMP itu berani berkomunikasi dengan orang asing. Tiap hari ia belajar menulis cerita dalam bahasa Inggris. Kemampuan menulis dan berbicara dalam bahasa Inggris jarang dimiliki murid-murid seusianya yang tidak bergabung di kelas internasional. Bahasa Inggris bukan bahasa kedua di negara yang tidak pernah sepi dari turis asing itu.</p>
4	Antitesis	<p>4.a Hampir mustahil Thailand bisa merebut pasar pendidikan internasional Asia yang dikuasai Australia, Inggris ataupun Amerika Serikat. Akan tetapi, seperti dikemukakan Deputi Direktur Organisasi Menteri Pendidikan Asia Tenggara, Wahdi SA Yudhi, Thailand akan sangat dipertimbangkan bagi pelajar dari Vietnam, Laos, Kamboja, Myanmar, yang ingin belajar ke luar negeri.</p> <p>4.b Perkembangan ini memang spektakuler tetapi tidak khas.</p> <p>4.c Kurikulum nasional bagus, tetapi sangat lambat berubah.</p> <p>4.d Santo Louis Marie De Monthfort, pendiri ordo tersebut, mendapat gelar "Bapak orang miskin, pendidikan anak-anak dan kaum muda." Akan tetapi Assumption jelas bukan kampus untuk orang miskin.</p>
5	Hiperbola	<p>Menarik mahasiswa asing datang belajar ke Jakarta masih menjadi mimpi panjang.</p>

No.	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
6	Metafora	6.a Perkembangan pendidikan internasional di Thailand memiliki akar yang panjang.
		6.b Di luar lingkungan sekolah, Jakarta adalah hutan rimba kesemrawutan, berdebu, asap, dan tidak aman.
7	Asindenton	Idiom-idiom yang dipakai adalah globalisasi, kompetisi, pasar.
8	Simile	Shrewsbury Bangkok menawarkan pendidikan dari tingkat prasekolah sampai SMA, seperti saudaranya di Inggris, mengadopsi sistem pendidikan di Inggris.
9	Perifrasis	Bahasa Inggris bukan bahasa kedua di negara yang tidak pernah sepi dari turis asing itu (tidak pernah sepi = ramai).
10	Klimaks	10.a Dana itu diawasi banyak pihak, baik pemerintah, dewan sekolah, asosiasi alumni, persatuan orangtua murid, maupun perkumpulan guru. Sekolah tidak pernah membebankan biaya pembangunan atau rehabilitasi gedung atas biaya orangtua murid. Itulah mengapa sekolah negeri di Thailand tetap murah. 10.b Berdasarkan lokasi tempat tinggal, biaya rata-rata sewa kamar untuk ditempati satu orang (<i>single room</i>) atau satu kamar untuk dua orang (<i>twin-sharing room</i>) berkisar 200-300 ringgit Malaysia (setara dengan 53-79 dollar AS) Sedangkan biaya hidup (untuk keperluan makan, transportasi, laundry dan sebagainya) diperkirakan mencapai 500-600 ringgit Malaysia (132-158 dollar AS) per bulan. Dengan demikian , rata-rata pengeluaran biaya hidup selama satu tahun adalah 10.000 ringgit Malaysia hingga 11.000 ringgit Malaysia (setara 2.632 dollar AS hingga 2895 dollar AS).
11	Retoris	Lalu, bagaimana dengan pendidikan kita, Indonesia? Kapan beranjak dari keterpurukannya?

4.3.2 Feature 2 “Pendidikan di Pedalaman Papua”

Feature 2, “Pendidikan di Pedalaman Papua” yang bersumber dari harian nasional Kompas ini juga terdiri dari tiga artikel yang terpisah pemuatannya. Artikel pertama berjudul “Menunggu Keajaiban dari Timur”, dimuat tanggal 16 Mei 2006. Artikel kedua dimuat tanggal 17 Mei 2006 dengan judul “Membangun mimpi-mimpi.” Sedangkan artikel ketiga dimuat tanggal 18 Mei 2006 dengan judul “UNA, SIL dan Keberaksaraan.”

Artikel pertama mempunyai intro kutipan. Intro kutipan adalah pernyataan sebagaimana diucapkan seorang tokoh cerita, yang ditulis dengan tanda petik. Berikut intro kutipan yang diperoleh dari artikel pertama:

Ayu datang dengan berita buruk. Saat transit di Bandara Frans Kasiepo, Biak, dengan agak tergepoh-gepoh ia berbisik, “Sesampai di Wamena nanti kita tidak bisa langsung ke Kurima. Hujan yang terus turun beberapa hari terakhir telah memutuskan hubungan darat ke sana.”

Pada intro di atas, penulis menggunakan pernyataan sang tokoh, Ayu, dalam bentuk kutipan dengan diawali deskripsi dari bahasa tubuh Ayu yang datang dengan agak tergepoh kemudian membicarakan sesuatu kepada lawan bicaranya.

Artikel kedua dan ketiga sama-sama mempunyai intro bercerita, sebagai berikut:

Yustinus (15) ingin jadi Bupati. Kelak, ia akan membangun landasan pesawat terbang yang lebih lebar di kampungnya. Juga jalan darat dan jembatan-jembatan panjang untuk menghubungkan bukit yang satu dengan bukit lainnya. Jika perlu, Yustinus akan

membuat terowongan hingga tembus dari Soba ke Wamena. (artikel kedua).

Orang sering keliru menempatkan bahasa ibu dalam konteks keberaksaraan. Dalam banyak kasus, bahasa ibu malah dituding pangkal dari interferensi yang negatif, melanggar kaidah gramatikal, sehingga jadi sumber kekacaubalauan dalam berbahasa yang baik dan benar. (artikel ketiga).

Intro bercerita adalah intro yang menempatkan khalayak pembaca pada realitas cerita yang akan ditulis. Pada artikel kedua, inti cerita adalah pendidikan di pedalaman Papua. Salah satu anak yang mempunyai keinginan besar untuk bersekolah, mempunyai pendidikan yang layak adalah Yustinus. Dari hal itu intro yang ditulis adalah penceritaan mengenai keinginan-keinginan besar sang Yustinus untuk memajukan daerah tempat tinggalnya agar tidak tertinggal dengan daerah lain. Dalam artikel ketiga penulis menceritakan tentang *miss understanding* mengenai konsep bahasa ibu yang dituding sebagai pangkal interferensi negatif.

Pada artikel kedua, penutup yang diperoleh jenis penutup ringkasan. Penutup ringkasan berisi penegasan kembali inti cerita melalui wujud kalimat yang berbeda, sebagai berikut:

Dalam perspektif demikian, menjadi sesuatu hal yang wajar bila dalam perjumpaan pertama dengan orang asing-seperti dialami Kompas ketika baru saja turun dari pesawat kecil di landasan Langda, akhir April lalu-Gerson Kayo (14) langsung berucap, “Bapak, saya pingin sekolah ke Wamena, akan tetapi tak punya uang...”

Dalam paragraf awal diceritakan mengenai harapan-harapan yang besar seorang Yustinus. Yang ingin maju, berpendidikan tinggi namun terkendala oleh segi ekonomi. Begitupun pada paragraf penutup, disebutkan betapa seorang Gerson Kayo juga menyatakan keinginannya yang besar untuk dapat bersekolah di Wamena, namun tidak mempunyai biaya.

Artikel pertama dan ketiga sama-sama mempunyai jenis penutup menggantung. Jenis penutup menggantung adalah penutup yang mengandung unsur kesengajaan dari penulis untuk tidak memberikan konklusi dari feature yang ditulisnya. Kelanjutan dari feature diserahkan sepenuhnya pada pembaca. Berikut paragraf penutup artikel pertama dan ketiga:

Situasi pembelajaran seperti ini, di mana para guru lebih kerap meninggalkan tugasnya-seperti diakui oleh Manuarun-merupakan fenomena umum di Kabupaten Yahukimo. Dan, dalam kondisi semacam itu pula anak-anak pedalaman Papua menunggu keajaiban untuk sebuah perubahan akan masa depan nasib mereka
(artikel pertama)

Di negeri ini, berbicara dengan bahasa rakyat-apalagi mau mendengarkan suara rakyat-masih sebatas jargon.
(artikel ketiga)..

Dalam artikel pertama, kesan penutup menggantung ada pada kalimat “Dan, dalam kondisi semacam itu pula anak-anak pedalaman Papua menunggu keajaiban untuk sebuah perubahan akan masa depan nasib mereka... “ Sedangkan artikel ketiga kesan menggantung nampak pada makna tersirat bahwa selama ini pemerintah yang

dikatakan sebagai wakil rakyat, yang memperjuangkan kepentingan rakyat, masih sebatas wacana. Realisasi yang diharapkan entah menghilang kemana.

4.3.2.2 Diksi Feature 2

a. Istilah Pendidikan

Berikut tabel pemerolehan istilah pendidikan dalam feature 2, “Pendidikan di Pedalaman Papua”:

**Tabel Pemerolehan Istilah Pendidikan dalam Feature 2
"Pendidikan di Pedalaman Papua"**

No.	Pemerolehan Istilah Pendidikan	Keterangan
1	Sekolah minggu	Suatu model pembelajaran agama (kristen protestan-kristen katolik) yang dilaksanakan tiap hari minggu.
2	Sekolah paralel	Gabungan beberapa sekolah yang hanya mempunyai satu kepengurusan manajemen sekolah.
3	SD Inpres	Sekolah Dasar Instruksi Presiden (<i>booming</i> pada era Suharto).
4	Bahasa ibu	Bahasa pertama yang diperoleh seorang anak dalam keluarganya.
5	Bahasa daerah	Bahasa yang dipakai oleh suatu wilayah dalam lingkup lokal.
6	Sosiolinguistik	Ilmu bahasa yang mempelajari segi-segi sosial masyarakat dan budaya yang terkandung didalamnya.
7	Fonologi	Ilmu bahasa yang mempelajari fonem (bunyi bahasa).
8	Tutor	Pengajar.
9	Bahasa Una	Bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di bagian paling timur Kabupaten Yahukimo, Papua.
10	Linguis	Ahli bahasa.

Beberapa kata istilah pendidikan, secara khusus bidang bahasa yang ditemukan dalam tabel di atas tergolong masih baru bagi awam. Sekolah paralel, sosiolinguistik, fonologi, linguistik maupun bahasa Unu. Alangkah lebih baik lagi bila penulis memberi gambaran lebih lanjut mengenai bahasa Unu, bisa dengan memberi contoh lebih lanjut sebab bahasa Unu adalah hal yang baru bagi awam yang sama sekali tidak mengenal Papua.

b. Kata Serapan

Berikut tabel pemerolehan Kata Serapan dalam Feature 2, "Pendidikan di Pedalaman Papua":

Tabel Pemerolehan Kata Serapan Feature 2, "Pendidikan di Pedalaman Papua"

No.	Kata Serapan	Kata Asal
1	Aktivitas	<i>Activity</i>
2	Akses	<i>Access</i>
3	Animis	<i>Animist</i>
4	Basis	<i>Basis</i>
5	Distrik	<i>District</i>
6	Decade	<i>Decade</i>
7	Efektif	<i>Effective</i>
8	Fasilitator	<i>Facilitator</i>
9	Fantastis	<i>Fantastic</i>
10	Favorit	<i>Favourite</i>
11	Fonologi	<i>Fonology</i>
12	Gramatikal	<i>grammatical</i>
13	Himne	<i>Hymne</i>
14	Implikasi	<i>implication</i>
15	Interferensi	<i>interference</i>
16	Konsultan	<i>consultant</i>
17	Isolasi	<i>Isolation</i>
18	Konteks	<i>Context</i>
19	Karakteristik	<i>characteristic</i>
20	Label	<i>Label</i>
21	Linguistik	<i>Linguist</i>

No.	Kata Serapan	Kata Asal
22	Misi	<i>Mission</i>
23	Modern	<i>Modern</i>
24	Motivasi	<i>motivation</i>
25	Minoritas	<i>Minority</i>
26	Nasionalisme	<i>nationalism</i>
27	Pasca	<i>Pasca</i>
28	Praktis	<i>Practice</i>
29	Dikotomi	<i>Dichotomy</i>
30	Prioritas	<i>Priority</i>
31	Prespektif	<i>perspective</i>
32	Proyek	<i>Project</i>
33	Sosiolinguistik	<i>sociolinguistics</i>
34	Survei	<i>Survey</i>
35	Struktur	<i>Structure</i>
36	Strategi	<i>Strategy</i>
37	Transit	<i>Transit</i>
38	Tutor	<i>Tutor</i>

Dibanding dengan feature 1, feature 2 ini tidak terlalu banyak menggunakan kata serapan. Meski demikian, alur penyampaian tetap terlihat berkualitas.

c. Kata Populer dan Kajian

Berikut tabel pemerolehan kata populer dan kajian feature 2, "Pendidikan di Pedalaman Papua":

**Tabel Pemerolehan Kata Populer dan Kajian
Feature 2 "Pendidikan di Pedalaman Papua"**

No.	Kata Kajian	Kata Populer
1	Distrik	Daerah, wilayah
2	Suster	Biarawati
3	Mantri	Perawat
4	Meeting	Rapat
5	Linguis	Ahli bahasa

Kata Popular dan Kajian dalam tabel di atas masih cukup asing bagi awam. Misalnya kata linguist. Kata linguist lazim dipakai dalam kajian ilmu kebahasaan. Orang yang tidak mempelajari ilmu bahasa secara khusus belum tentu mengenal istilah ini. Kemudian kata distrik, jarang dipakai masyarakat di wilayah pulau Jawa. Distrik senada dengan istilah wilayah bila di pulau Jawa.

d. Makna Baru

Makna baru dalam feature 2 ini mudah dicerna oleh khalayak umum. Berikut tabel pemerolehan makna baru feature 2, "Pendidikan di Pedalaman Papua":

Tabel Pemerolehan Makna Baru, Feature 2, "Pendidikan di Pedalaman Papua"

No.	Kata	Makna Harfiah	Makna Baru
1	Menyisir	Merapikan rambut dengan sisir	Menelusuri (jalan)
2	Berlabel	Nama (merek baju)	Nama (hal)
3	Tertera	Terpasang	Tertulis
4	Kecil	Ukuran di bawah standar	Sedikit
5	Memancing	Mencari ikan di sungai	Membuat stimulasi/rangsangan untuk mengetahui sesuatu.
6	Berkaca	Melihat anggota tubuh dari kaca	Belajar dari pengalaman orang lain.

e. Kata Baku dan Non Baku

Berikut tabel pemerolehan kata baku dan non baku feature 2, "Pendidikan di Pedalaman Papua":

**Tabel Pemerolehan Kata Baku dan Non Baku
Feature 2 "Pendidikan di Pedalaman Papua"**

No.	Kata Non Baku	Kata Baku
1	Risiko	Resiko
2	Ongkos	Biaya
3	Gampang	Mudah
4	Tak	Tidak
5	Mau	Ingin
6	Macam	Seperti
7	Lantaran	Sebab
8	Betul	Benar
9	Enteng	Mudah
10	Cuma	Hanya
11	Lagi	Sedang (verba)

Dibanding dengan feature 1, dalam feature 2 ini cukup banyak dijumpai kata non baku. Hal ini tidak terlalu prinsipil bila dilihat dari konteks sebab alur penceritaan tetap bisa mengalir dan dipahami oleh awam. Misalnya kata **enteng**. Berikut penggalan kalimatnya, “ ‘Saya membunuh babi’ oleh masyarakat penutur bahasa Una bisa dengan **enteng** menjadi, ‘Saya babi membunuh’ atau bahkan ‘Babi membunuh saya’. Kata **enteng** yang dipakai terdengar lebih dekat dengan pembaca dibanding bila kata yang digunakan adalah mudah. Dekat dalam hal ini lebih pada pencapaian deskripsi cerita.

4.3.2.3 Gaya Bahasa Feature 2

Ada enam gaya bahasa yang ditemukan dalam feature 2 ini, yaitu personifikasi, paralelisme, hiperbola, perifrasis, metonimia, dan ironi. Personifikasi menggambarkan benda-benda mati atau barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki

sifat-sifat manusiawi. Paralelisme adalah gaya bahasa yang berupa kesejajaran pemakaian kata atau frase yang menduduki fungsi sama secara gramatikal. Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu hal. Perifrasis adalah penggunaan kata-kata berlebihan yang sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Metonimia adalah penggunaan kata untuk menyatakan hal lain karena mempunyai pertalian yang dekat. Sedangkan ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus. Berikut tabel pemerolehan gaya bahasa dalam feature 2 yang berjudul “Pendidikan di Pedalaman Papua ini”:

**Tabel Pemerolehan Gaya Bahasa Feature 2
"Pendidikan di Pedalaman Papua"**

No	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
1	Personifikasi	1.a ...maka di banyak tempat di pedalaman Papua bisa dibilang waktu masih tertinggal jauh di belakang . 1.b Di tengah peradaban yang terisolasi, sehingga apa yang disebut kemajuan seperti jalan di tempat , perubahan menjadi sesuatu yang sulit dimengerti. 1.c Meski masih setipis rambut, kesadaran ini masih perlu terus dipupuk . 1.d Baru pada dekade awal abad ke-21 'mimpi-mimpi' itu menemukan bentuknya... 1.e Jika alam lagi "tak bersahabat" , kata Brett Lie-pilot pesawat Pilatus Porter yang membawa kami ke Langda, pesawat bisa terkurung disini hingga seminggu.
2	Paralelisme	Setali tiga uang dengan anak-anak Soba, sulitnya menggali 'mimpi-mimpi' anak-anak pedalaman Papua juga ditemui di Langda.
3	Hiperbola	3.a Ketiadaan akses dengan dunia luar membuat jam kehidupan seperti berhenti . 3.b Dengan 1001 alasan mereka umumnya lebih memilih tinggal di Wamena.

No	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
		3.c Apalagi dalam kehidupan sehari-harinya mereka itu masih dihadapkan pada tantangan hidup yang luar biasa .
4	Perifrasis	4.a Kegiatan pembelajaran di SD yang dikelola oleh misi gereja di wilayah paling timur Yahukiom-berada di ketinggian di atas 2000 meter dari permukaan laut-ini pun jauh dari normal (jauh dari normal = kritis). 4.b Anak-anak bertubuh dekil, ingus yang berleleran, dengan baju compang-camping yang melekat di tubuh mereka-juga saat belajar di kelas-adalah gambaran umum betapa kehidupan masyarakat Soba masih jauh dari sejahtera (jauh dari sejahtera = miskin). 4.c Memahami suatu bahasa daerah berikut struktur dan cara berpikir masyarakatnya memang tidak gampang (tidak gampang = sulit).
5	Metonimia	Dalam perspektif demikian, menjadi sesuatu hal yang wajar bila dalam perjumpaan pertama dengan orang asing-seperti dialami Kompas ketika baru saja turun dari pesawat kecil di landasan Langda, akhir April lalu-Gerson Kayo (14) langsung berucap, "Bapak, saya pingin sekolah ke Wamena, akan tetapi tak punya uang... "
6	Ironi	Di negeri ini, berbicara dengan bahasa rakyat-apalagi mau mendengarkan suara rakyat-masih sebatas jargon.

4.3.3 Feature 3, “Keluh Kesah ‘Pegawai Gaji Akherat’ “

Feature 3 ini diambil dari harian lokal Kedaulatan Rakyat tanggal 15 Juli 2006, dengan judul “Keluh Kesah ‘Pegawai Gaji Akherat.’” Intro yang diperoleh adalah jenis intro gabungan (bercerita dan kutipan). Intro bercerita menempatkan pembaca dalam realitas cerita yang akan ditulis penulis. Sedangkan intro kutipan berisi kutipan asli dari tokoh cerita dengan tanda petik. Berikut paragraf intro dari feature 3 ini:

Predikat guru berlapis-lapis. Itu memang ada benarnya. Banyak sebutan dari guru negeri, guru swasta, guru bantu, guru wiyata bhakti. “Kami ini sering menghibur diri, kami ini kaum PGA, bukan Persatuan Guru Agama, tetapi sering menyebut diri sebagai Pegawai Gaji Akherat,” ucap Juminten, guru TK ABA 1 Tegalkembang Imogiri kepada KR, Minggu (2/7).

Intro yang berupa cerita terlihat pada kalimat yang menjelaskan bahwa predikat atau sebutan yang melekat pada sosok seorang guru itu banyak macamnya. Pembuktian cerita ada pada penjelasan predikat itu sendiri yaitu guru negeri, guru swasta, guru bantu maupun guru wiyata bhakti. Sedangkan intro kutipan nampak pada kalimat bertanda kutip, yakni:

“Kami ini sering menghibur diri, kami ini kaum PGA, bukan Persatuan Guru Agama, tetapi sering menyebut diri sebagai Pegawai Gaji Akherat,” ucap Juminten, guru TK ABA 1 Tegalkembang Imogiri kepada KR, Minggu (2/7).

Dari penjelasan di atas benar bila intro yang diperoleh dalam feature 3 ini adalah intro gabungan bercerita dan kutipan.

Penutup yang diperoleh adalah jenis penutup ringkasan. Penutup ringkasan berisi penegasan kembali inti cerita namun melalui wujud kalimat yang berbeda. Pada paragraf awal inti cerita adalah pemaparan berbagai macam predikat guru, namun tetap mempunyai satu inti tersirat, yaitu pahlawan tanpa tanda jasa. Kemudian pada paragraf terakhir terdapat makna tersirat bahwa betapapun seorang guru, sosok pahlawan tanpa tanda jasa, mereka tetap butuh bantuan orang lain agar proses

pendampingan belajar anak-anak didiknya berlangsung normal kembali dalam situasi pasca gempa. Berikut paragraf secara lengkap dari penutup ringkasan pada feature 3 ini:

Diakui Astuti, para relawan dari PF-UST Yogya telah melakukan pendampingan dalam PBM, membantu membuatkan alat peraga, mengajak bermain. “Kami merasa terbantu dengan adanya relawan yang memang tulus, serta memahami karakter murid yang memang masih trauma. Membangun suasana keceriaan dan kegembiraan kalau tidak pandai-pandai membawa diri memang bisa terjebak dalam kejenuhan. Para relawan bisa memberi variasi model permainan anak agar tetap ceria dan bergembira.” Tambahnya.

4.3.3.2 Diksi Feature 3

a. Istilah Pendidikan

Berikut tabel pemerolehan istilah Pendidikan dalam feature 3, “Keluh Kesah ‘Pegawai Gaji Akherat’ “:

Tabel Pemerolehan Istilah Pendidikan dalam feature 3 "Keluh Kesah 'Pegawai Gaji Akherat' "

No.	Istilah Pendidikan	Keterangan
1	Guru negeri	Guru yang berstatus sebagai pegawai negeri.
2	Guru swasta	Guru yang berstatus sebagai pegawai swasta.
3	Guru Bantu	Guru tidak tetap atau belum diangkat sebagai pegawai tetap.
4	Guru wiyata bhakti	Guru tidak tetap yang bekerja pada suatu instansi pendidikan dalam jangka waktu tertentu untuk kemudian diangkat sebagai pegawai tetap.
5	Sekolah darurat	Sekolah yang dibangun secara mendadak dengan material seadanya, karena sesuatu hal, misalnya gempa bumi.
6	PGA	Persatuan Guru Agama.

Istilah pendidikan yang diperoleh dalam feature 3 ini sudah cukup akrab di telinga pembaca. Sayangnya, penulis tidak memberi gambaran lebih dalam mengenai pengertian istilah guru negeri, guru bantu, guru swasta, maupun guru wiyata bhakti sebab meskipun sudah umum tetapi tidak semua masyarakat tahu maknanya.

b. Kata Serapan

Berikut tabel pemerolehan kata serapan feature 3, “Keluh Kesah ‘Pegawai Gaji Akherat’ “:

**Tabel Pemerolehan Kata Serapan
Feature 3, "Keluh Kesah 'Pegawai Gaji Akherat' "**

No.	Kata Serapan	Kata Asal
1	Dedikasi	<i>Dedication</i>
2	Etos	<i>Etos</i>
3	Kondisi	<i>Condition</i>
4	Klasikal	<i>Classical</i>
5	Karakter	<i>Characteristic</i>
6	Model	<i>Model</i>
7	Pasca	<i>Pasca</i>

Kata serapan yang diperoleh pun sudah banyak yang dikenal oleh masyarakat. Akan lebih baik bila diperbanyak kosakata baru sehingga pembaca mempunyai pengetahuan baru lebih banyak.

c. Kata Populer dan Kajian

Kata Populer dan Kajian dalam feature yang berjudul “Keluh Kesah ‘Pegawai Gaji Akherat’.” ini ada satu kata, yaitu dedikasi. Dedikasi adalah kata kajian di bidang pendidikan sebagai istilah dari pengabdian secara populer. Konteks kalimat yang dimaksud adalah:

“Tak hanya itu, orangtua yang masih trauma, maupun murid yang masih trauma. Maka guru **dedikasinya** diuji, harus kerja keras dan lebih berat.”

d. Makna Baru

Ada dua kata yang mempunyai makna baru dalam feature 3 ini, yaitu kata **meramu** dan **menjaga**. **Meramu** mempunyai makna denotasi yaitu mencampur obat. Kemudian mempunyai makna baru setelah berada dalam konteks menjadi menyusun (materi). Kata **menjaga** secara harfiah adalah melindungi (hal konkret). Sedangkan makna barunya menjadi melindungi (hal abstrak), misalnya hati/perasaan manusia yang tak kasat mata.

e. Kata Baku dan Non Baku

Ada dua kata baku dan non baku yang ditemukan dalam feature 3 ini, yaitu kata sebutan dan tak. Sebutan mempunyai kata baku istilah. Sedangkan tak mempunyai kata baku tidak. Penggunaan kebakuan dalam feature ini cukup baik dan alur penceritaannya mudah diikuti oleh pembaca.

4.3.3.3 Gaya Bahasa Feature 3

Ada tiga gaya bahasa yang ditemukan dalam feature 3 ini, yaitu asindenton, anafora, dan metonimia. Asindenton adalah gaya bahasa yang tidak menggunakan kata sambung dalam tiap poin-poinnya, tetapi dengan menggunakan tanda baca koma saja. Lawan katanya adalah polisindenton yang menggunakan kata sambung beberapa kali sebagai penjelas. Anafora adalah perulangan bunyi, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Metonimia adalah

penggunaan kata untuk menyatakan hal lain karena mempunyai pertalian yang dekat.

Berikut tabel pemerolehan gaya bahasa dalam feature 3 yang berjudul “Keluh Kesah ‘Pegawai Gaji Akherat’” ini:

**Tabel Pemerolehan Gaya Bahasa Feature 3
“Keluh Kesah ‘Pegawai Gaji Akherat’ “**

No	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
1	Asindenton	Banyak sebutan dari guru negeri, guru swasta, guru bantu, guru wiyata bhakti.
2	Anafora	" Kami ini sering menghibur diri, kami ini kaum PGA,... ."
3	Metonimia	"... ucap Juminten kepada KR , Minggu (2/7) (KR= koran Kedaulatan Rakyat).

4.3.1.4 Feature 4, “Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah

Warisan...”

Feature 4 yang berjudul “Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan...” ini diambil dari harian lokal Kedaulatan Rakyat tanggal 13 Agustus 2006. Kamis, 30 November 2006 Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo memberi penghargaan pada feature tersebut sebagai Naskah Feature Terbaik Koran Daerah. Faktor utama yang menyebabkan feature pendidikan karya wartawan KR, Esti Susilarti ini menjadi karya terbaik adalah keberhasilan membangkitkan *human interest* melalui deskripsi kegigihan para pengelola dan tutor di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Ngelmu dalam penyelenggaraan proses pendidikan kesetaraan.

Intro yang diperoleh dalam feature 4 ini adalah jenis intro deskriptif. Intro deskriptif berupa lukisan sesuatu yang menempatkan pembaca sebagai penonton. Dalam hal ini penulis feature diuji kelihaiannya dalam melukiskan sesuatu agar pembaca bisa melihat langsung apa yang diceritakan tanpa harus masuk ke dalam cerita. Berikut paragraf intro deskriptif dalam feature 4 ini:

Pendapa rumah besar berhalaman luas di Dusun Soka Tegal, Desa Merdikareja, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman Yogyakarta itu sejak tahun 2000 lalu tak pernah sepi. Mereka yang datang hilir-mudik nampak beragam usia, berkisar antara 19-44 tahun itu adalah peserta Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 'Ngudi Ngelmu'-salah satu organisasi social yang menyelenggarakan pendidikan nonformal. Ykani model pendidikan yang tidak dibatasi oleh jenjang usia, berorientasi belajar praktis/fleksibel dan memiliki jangkauan jangka pendek untuk keterampilan hidup.

Jenis penutup yang diperoleh adalah penutup ringkasan. Penutup ringkasan berisi penegasan kembali inti cerita yang ditempatkan sebagai pemantik di awal kalimat, kemudian ditegaskan lagi pada paragraf terakhir melalui kalimat berbeda.

Berikut penutup yang diperoleh dalam feature 4 ini:

Sebab, bisa jadi, bibit kepedulian pada kesejahteraan rakyat itu sudah tertanam dalam jiwanya sejak lahir. Oleh karena itu, Dia Pemilik Alam Semesta ini memilihnya untuk mengurus dan meningkatkan kesejahteraan rakyat meski sebatas Desa Merdikareja.

Pemantik awal, seperti yang telah tertulis di atas, berisi deskripsi rumah besar di sebuah desa di Kabupaten Sleman, yang ternyata menjadi sanggar belajar bagi kaum proletar. Pemilik rumah itu, sekaligus salah satu pengurus Sanggar Belajar

merelakan rumahnya menjadi tempat belajar pendidikan nonformal. Kemudian pada paragraf akhir, dijelaskan betapa memang pemilik rumah warisan itu, Dwi Wahyuno mempunyai kemuliaan yang begitu indah terhadap segi *human interest*, secara khusus pendidikan bagi kaum proletar.

4.3.4.2 Diksi Feature 4

a. Istilah Pendidikan

Berikut tabel pemerolehan istilah pendidikan dalam feature 4, “Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan...”

**Tabel Pemerolehan Istilah Pendidikan Feature 4
"Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan"**

No.	Istilah Pendidikan	Keterangan
1	Pendidikan nonformal	Model pendidikan yang tidak dibatasi oleh jenjang usia, yang berorientasi belajar praktis dan memiliki jangkauan jangka pendek untuk keterampilan hidup.
2	Kesetaraan fungsional	Program kesetaraan pendidikan sekolah dasar di bawah kelas 4.
3	Program paket A	Program kesetaraan pendidikan tingkat sekolah dasar.
4	Program paket B	Program kesetaraan pendidikan tingkat sekolah menengah pertama.
5	Program paket C	Program kesetaraan pendidikan tingkat sekolah menengah atas.
6	Kelompok Bermain	Pendidikan tingkat prasekolah.
7	Unas	Ujian Nasional
8	Nilai kuantitatif	Nilai yang berwujud angka, biasanya bermedia rapor
9	Prestasi kognitif	Kepandaian secara 'otak'
10	PAUD	Pendidikan Anak Usia Dini (0-6 tahun)

Istilah pendidikan yang ditemukan dalam feature 4 ini sangat membantu pembaca mengetahui lebih lanjut tentang pendidikan nonformal yang sampai saat ini

masih terus diperjuangkan oleh para lembaga sosial. Beberapa istilah pendidikan itu pun bisa memberi gambaran baru pada pembaca mengenai kesetaraan pendidikan dalam program paket A, B, dan C. Selain itu, memberi penguatan pula bahwa program kesetaraan tidak lebih rendah dibanding sekolah formal.

b. Kata Serapan

Berikut tabel kata serapan yang diperoleh dalam feature 4 ini:

**Tabel pemerolehan Kata Serapan feature 4
"Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan"**

No	Kata Serapan	Kata Asal
1	Organisasi	<i>Organization</i>
2	Sosial	<i>Social</i>
3	Nonformal	<i>Nonformal</i>
4	Model	<i>Model</i>
5	Orientasi	<i>Oriented</i>
6	Fleksibel	<i>Flexible</i>
7	Program	<i>Program</i>
8	Tutor	<i>Tutor</i>
9	Honor	<i>Honour</i>
10	Sentra	<i>Central</i>
11	Aktivitas	<i>Activity</i>
12	Standar	<i>Standart</i>
13	Kualitas	<i>Quality</i>
14	Paradigma	<i>Paradigma</i>
15	Kuantitatif	<i>Quantitative</i>
16	Kognitif	<i>Cognitive</i>
17	Problem	<i>Probleme</i>
18	Sensitif	<i>Sensitive</i>
19	Solusi	<i>Solution</i>
20	Faktor	<i>Factor</i>
21	Ekonomi	<i>Economy</i>
22	Motivasi	<i>Motivation</i>
23	Akses	<i>Access</i>
24	Realisasi	<i>Realization</i>
25	Karakteristik	<i>Characteristic</i>

No	Kata Serapan	Kata Asal
26	Desain	<i>Desain</i>
27	Subjek	<i>Subject</i>
28	Grup	<i>Group</i>
29	Lokal	<i>Local</i>
30	Operasional	<i>Operational</i>
31	Komputer	<i>Computer</i>
32	donasi	<i>Donation</i>
33	Insidental	<i>Incidental</i>
34	Sinergis	<i>Synergy</i>
35	Eksis	<i>Exist</i>

Kata-kata serapan yang diperoleh dalam feature 4 ini mudah dipahami oleh pembaca secara umum. Penggunaan kata serapan yang berintensitas banyak membuat feature ini berkualitas dari segi perbendaharaan kata-kata asing.

c. Kata Populer dan Kajian

Berikut tabel pemerolehan kata populer dan kajian dalam feature 4 ini:

**Tabel Pemerolehan Kata Populer dan Kajian Feature 4
"Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan..."**

No	Kata Kajian	Kata Populer
1	Prestasi kognitif	Rapor
2	Marginal	Pinggiran
3	Jentera	Fokus
4	Khalayak	Masyarakat
5	kelompok bermain	Taman Kanak-Kanak
6	Donasi	Sumbangan
7	<i>Lila legawa</i>	Apa adanya

Kata Kajian dalam feature ini masih termasuk baru bagi awam. Istilah prestasi kognitif, marginal, jentera, tidak semua masyarakat menggunakannya. Misalnya kata marginal, secara popular mengacu pada sebutan bagi kaum terpinggir, kaum miskin , yang masih jauh dari jangkuan pemerintah.

d. Makna Baru

Makna baru dalam feature 4 ini menambah kualitas pengetahuan dari penulisnya. Penggunaan kata-kata yang bermakna baru memberi kesegaran tersendiri bagi pembaca karena kata-katanya tidak basi dan tidak mengalami perulangan. Berikut tabel pemerolehan makna baru dalam feature 4 ini:

Tabel Pemerolehan Makna Baru Feature 4

"Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan"

No.	Kata	Makna Harfiah	Makna Baru
1	Surut	Berkurang	Melenyapkan
2	Mengejar		
3	Melibas	Memotong	Menghilangkan
4	Lekat	Lengket	Sebutan (istilah untuk seseorang)
5	Turun	Bergerak menuju ke bawah	Berkurang
6	Bibit	Benih (tanaman)	Sumber (hal)

e. Kata Baku dan Non Baku

Berikut tabel pemerolehan Kata Baku dan Non Baku dalam feature 4 ini:

**Tabel Pemerolehan Kata Baku dan Non Baku Feature 4
"Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan..."**

No.	Kata Non Baku	Kata Baku
1	Tak	Tidak
2	Nampak	Terlihat
3	Ketrampilan	Keterampilan
4	Pelbagai	Berbagai
5	Pengangguran ...	Pengangguran ...
6	Trampil	Terampil
7	Terpampang	Tertempel
8	Transpor	Transport

4.3.4 Gaya Bahasa Feature 4

Ada lima jenis gaya bahasa dalam feature 4 ini, yaitu perifrasis, paralelisme, simile, retorik, dan metonimia. Perifrasis adalah penggunaan beberapa kata yang sebenarnya bisa disingkat hanya dengan satu kata tanpa mengalami perubahan makna. Misalnya, “tak pernah sepi”, bisa diganti dengan kata “ramai”. Gaya bahasa paralelisme menyajikan beberapa hal yang mempunyai kedudukan sejajar.

Simile adalah gaya bahasa pengandaian yang biasanya menggunakan kata bagaikan, seperti, bak, ibarat. Retorik adalah gaya bahasa yang mengacu pada pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu jawaban sebab jawabannya sudah diketahui oleh pembaca. Sedangkan metonimia adalah penggunaan kata ganti sebagai pengganti kata yang dianggap sudah akrab di telinga masyarakat, misalnya kata **perak** mengacu pada istilah medali perak, kata **lion** mengacu pada pengganti pesawat

terbang bermerek *lion*. Berikut tabel pemerolehan gaya bahasa dalam feature 4 yang berjudul "Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan..." ini:

**Tabel Pemerolehan Gaya Bahasa Dalam Feature 4,
"Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan..."**

No.	Jenis Gaya Bahasa	Wujud Pemerolehan
1	Perifrasis	Pendapa rumah besar berhalaman luas di Dusun Soka Tegal, Desa Merdikareja, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman Yogyakarta itu sejak tahun 2000 lalu tak pernah sepi (tak pernah sepi = ramai).
2	Paralelisme	2.a Sebab pendidikan nonformal menekankan pada prinsip antara lain: warga belajar sebagai subjek aktif; materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar; menggunakan pendekatan kegiatan belajar partisipatif sejak proses persiapan dan perencanaan; program pembelajaran berlangsung berkesinambungan sampai evaluasi kemajuan belajar. 2.b Untuk kursus keterampilan hidup tambahan, diselenggarakan kursus menjahit busana perempuan tingkat dasar; ketrampilan pasir/semén untuk membuat bis sumur; batako; serta operasional komputer.
3	Simile	Inilah 'model manajemen' yang telah memotori PKBM 'Ngudi Ngelmu' makin eksis, bahkan bermanfaat bagaikan garam dalam kehidupan.
4	Retoris	Apakah karena dia seorang pejabat Kaur Kesra?
5	Metonimia	Oleh karena itu, Dia Pemilik Alam Semesta ini memilihnya untuk mengurus dan meningkatkan kesejahteraan rakyat meski sebatas Desa Merdikareja.

4.3.5 Karakteristik Feature Pendidikan

Secara teknis, penulisan feature pada awal paragraf tidak didahului oleh *date line*. Perhatikan contoh berikut:

- (1) YOGYA (KR)- Para Guru Tidak Tetap dan Pegawai Tidak Tetap (GTT-PTT) di Kota Yogyakarta kecewa.
- (2) Di saat bau busuk bercampur ikan asin masih terus menyeruak...

Pada contoh (1), paragraf awal didahului oleh tulisan YOGYA (KR)-, yang disebut dengan istilah *date line*. Sementara pada contoh (2) tidak disertai *date line*, yang disebut feature. Tetapi tidak semua tulisan yang tidak ber-*date line* disebut feature. Bisa saja itu berupa *views*.

Proses penulisan suatu feature menggunakan teknik *to story*, yang merujuk pada jurnalisme sastra dengan gaya penulisan yang lincah dan segar serta bisa membuat pembaca terbawa alur. Contoh:

- (1) Ayu datang dengan berita buruk. Saat transit di bandara Frans Kasiepo, Biak, dengan agak tergepoh-gepoh dia berbisik, “Sesampai di Wamena nanti kita tidak bisa langsung ke Kurima. Hujan yang terus turun beberapa hari terakhir telah memutuskan hubungan darat ke sana.
- (2) Pukul 07.15 tepat. Masih ada dua kerumunan utama di lapangan sekolah dasar itu. Mereka adalah sekelompok pelajar putri yang bermain lompat tali dan sekelompok pelajar putra yang bermain bola tanpa gawang dan batas lapangan yang jelas.

Dalam feature, kata baku tidak terlalu menjadi pertimbangan yang serius. Suatu ketika, bila kata tidak baku dianggap lebih nyaman dibaca dan pas pada konteks kalimat, tidak menjadi masalah. Contoh:

- (1) Tentu ini sangat fantastis, mengingat harga semen per zak isi 40 kilogram di Merauke **cuma** Rp.55.000.
- (2) Jadi ibunya jangan **anteng** saja, supaya anaknya juga bisa kreatif.

Karakteristik lain yang membedakan feature dengan berita adalah jika berita tergantung *timing*, faktualitas, feature tidak cepat basi. Sebab penulisan feature biasanya terencana matang, berupa hasil *depth reportase* mengenai suatu fakta, disajikan kapanpun sesuai kebutuhan. Tak kalah penting juga pesan moral yang terdapat didalamnya. Secara diksi, feature pendidikan yang diteliti ini banyak menggunakan istilah dalam pendidikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam bab IV, berikut kesimpulan yang diperoleh:

1. Feature pendidikan adalah tulisan atau karangan nonfiksi yang ditulis dengan gaya jurnalisme sastra, yang mengupas tentang dunia pendidikan dengan pilihan kata yang digunakan lebih banyak diambil dari segi pendidikan.
2. Struktur umum dalam feature pendidikan yang diteliti ini mencakup judul, intro, *body*, dan penutup. Ada beragam jenis intro dalam feature, khususnya dalam penelitian ini intro yang diperoleh ada tujuh macam, mencakup intro kontras, deskriptif, gabungan bercerita dan pertanyaan, kutipan, bercerita, menggantung, dan intro gabungan bercerita dan kutipan. Beragam jenis intro ini bertujuan untuk memberikan variasi pemantik pada tulisan awal sebuah feature. *Body* yang diperoleh dalam penelitian ini ada berbagai macam variasi dan tidak ada yang sama persis dengan patokan teori pada bab 2. Pemerolehan *body* berasal dari analisis isi feature pada tiap paragraf.
3. Diksi yang diperoleh dalam penelitian ini secara keseluruhan sudah tepat dan banyak menggunakan pilihan kata bidang pendidikan. Sayangnya ada beberapa yang tidak diberi penjelasan lebih lanjut sehingga membuat pembaca

bingung mengenai makna diksi yang tertulis meskipun sudah masuk dalam konteks kalimat.

4. Secara keseluruhan, ada 13 jenis gaya bahasa yang diperoleh dalam penelitian ini, mencakup personifikasi, paralelisme, anafora, antitesis, hiperbola, metafora, asindeton, simile, perifrasis, klimaks, retorik, metonimia, dan ironi. Gaya bahasa yang sering ditemukan dalam keempat feature di penelitian ini adalah perifrasis dan paralelisme.

5. Berdasarkan empat feature yang dijadikan data penelitian ini, ditemukan karakteristik feature sebagai berikut, (1) Secara teknis, penulisan feature pada awal paragraf tidak didahului oleh *date line*, (2) Penceritaan awal menggunakan pemantik atau perangsang yang disebut intro, bertujuan untuk menggugah minat pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Biasanya intro ditulis secara *to story*, yaitu bercerita seolah-olah penulis dekat sekali dengan pembaca, (3) Tema berupa segala macam aspek kehidupan yang berupa fakta, boleh tidak aktual, (4) Mengandung pesan moral tertentu yang ingin disampaikan pada pembaca. Dalam penelitian ini, pesan yang ingin disampaikan adalah sudah saatnya kita memberikan porsi lebih banyak untuk memberi perhatian pada kehidupan pendidikan Indonesia, (5) Bahasa yang digunakan dalam penulisan feature adalah bahasa jurnalistik sastra, merujuk pada penulisan fiksi yang lincah dan segar yang mampu membawa pembaca seakan mengalami peristiwa yang diceritakan, (6) Secara khusus yang membedakan feature umum dengan feature pendidikan

adalah pada diksi yang digunakan. Feature pendidikan mengacu pada pemilihan diksi dalam segi pendidikan sehingga menunjang karakteristik feature lebih kuat.

Menurut Sumadiria, umumnya penulisan penulis feature ditulis secara lengkap. Sedangkan dalam penelitian ini hanya ditemukan satu nama yang ditulis lengkap dari empat feature yang dijadikan data.

Selain itu, yang menjadikan feature mempunyai keistimewaan tersendiri adalah pada *depth reportasenya*. Bila berita hanya terbatas pada penyajian informasi secara singkat, feature pengupasannya lebih dalam dan menyentuh sisi-sisi *human interest*. Segi *human interest* itulah yang memberi dampak psikologis pada pembaca, seolah diajak untuk saling peka terhadap sesamanya. Memberi perhatian sehingga tercapai kesetaraan hidup yang sesungguhnya.

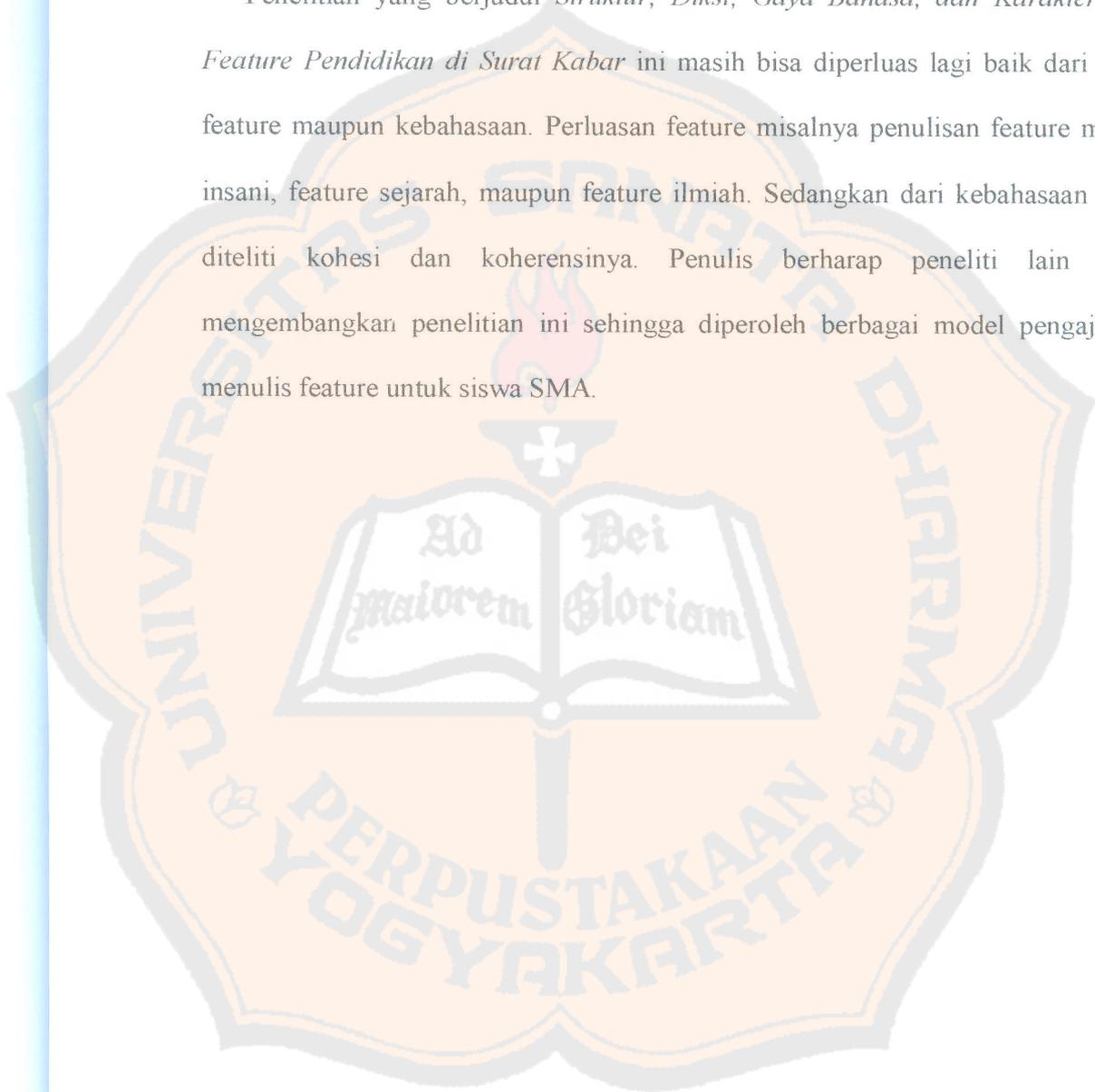
5.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi pada pengajaran menulis feature di Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa bisa diajak untuk mempunyai kepekaan di bidang pendidikan dan *human interest* dengan menuangkan hasil pikiran melalui penulisan feature.

5.3 Saran

5.3.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian yang berjudul *Struktur, Diksi, Gaya Bahasa, dan Karakteristik Feature Pendidikan di Surat Kabar* ini masih bisa diperluas lagi baik dari segi feature maupun kebahasaan. Perluasan feature misalnya penulisan feature minat insani, feature sejarah, maupun feature ilmiah. Sedangkan dari kebahasaan bisa diteliti kohesi dan koherensinya. Penulis berharap peneliti lain bisa mengembangkan penelitian ini sehingga diperoleh berbagai model pengajaran menulis feature untuk siswa SMA.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anwar, Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hidayat, Wahyu. Tanpa tahun. *Kamus Tehnologi Informasi*. Surabaya: Sarana Ilmu.
- Junaedhie, Kurniawan. 1991. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kountour, Romy. 2003. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Kurnia, Septiawan Santana. 2002. *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mappatoto, Andi Baso. 1992. *Teknik Penulisan Feature (Karangan Khas)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Margantoro, YB. 2001. *Biar Berita Bicara*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.
- PT. Kedaulatan Rakyat. 2006. "Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat". Maret 2006. Yogyakarta.

- PT. Kompas Media Nusantara. 2006. "Surat Kabar harian Kompas". Januari 2006. Jakarta.
- Siregar, dkk. 1982. *Bagaimana Menjadi Penulis Media Massa – paket 2 Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua : Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: UGM.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumadiria, As Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryadi. 2005. *Struktur dan Gaya Bahasa dalam Wacana Personality Feature pada Harian Kompas Terbitan Tahun 2003*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yurnaldi. 1992. *Kiat Praktis Jurnalistik untuk siswa, mahasiswa, dan calon wartawan*. Padang: Penerbit Angkasa Raya Padang, Anggota IKAPI.
- Zain, Umar Nur. 1992. *Penulisan Features*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

PENDIDIKAN DI THAILAND (1)

Dari Pijat ke Industri Pendidikan

Thailand sering diasosiasikan dengan pijat, prostitusi, dan berbagai aktivitas berbau erotis. Bangkok identik dengan Patpong, sebuah 'kawasan merah' yang menjajakan segala macam pertunjukan tak seronok dan layanan seks. Kenyataannya Thailand bukan hanya seks dan pariwisata. Setelah berhasil dengan ekspor agroindustri, kini negara itu telah berbicara tentang ekspor pendidikan.

Oleh P BAMBANG WISUDO

Sebuah lompatan yang luar biasa. Dari erotisme ke intelektualisme.

Hari-haji ini negara itu memang tengah dilanda krisis politik. Namun, lihatlah Bangkok! Semua berjalan normal dan jauh lebih aman dan nyaman dibandingkan Jakarta.

Beberapa tahun lalu Bangkok tidak jauh berbeda dengan Jakarta: macet dan menyebalkan. Kini Bangkok makin cantik dan enak dikunjungi. Kemacetan kronis mulai teratasi. Transportasi massal yang cepat dan nyaman kini tersedia. Jaringan kereta monorel dan subway terintegrasi dengan angkutan sungai, bus, dan taksi sehingga memudahkan orang menjangkau hampir seluruh pelosok kota.

Modernisasi transportasi kota itu membuat perilaku manusianya pun berubah. Tidak ada pemandangan manusia saling mendesak berebut masuk dan mencari tempat duduk pada jam-jam padat. Orang-orangnya pun berpakaian bersih dan rapi. Turis pun aman lalu-lalang hingga lepas tengah malam. Gedung-gedung publik dan transportasi bebas dari asap rokok.

"Pandangan bahwa Thailand merupakan surga bagi 'aktivitas yang kurang baik' tidak lagi benar. Prostitusi kini makin terkendali," kata Glen Chatelier, Direktur Urusan Internasional Universitas Assumption, Bangkok, Thailand.

Proses lanjutan

Ekspor pendidikan Thailand merupakan lanjutan keberhasilan negara itu berinteraksi dengan komunitas internasional. Thailand tidak hanya mewarisi alam yang indah, istana, dan candi. Masyarakatnya juga ramah dan tidak apriori terhadap orang asing. Mereka bisa bertoleransi dengan orang-orang yang berpakaian minim di tempat-tempat yang pantas, sebagaimana mereka juga bertoleransi dengan orang-orang yang memilih berpakaian sangat tertutup.

Dengan dukungan pemerintah, sejumlah organisasi internasional berkantor di Thailand. Konferensi-konferensi internasional pun sering diadakan. Semakin banyak orang asing datang, investasi asing berkembang. Organisasi-organisasi non-pemerintah pun membuka kantor di Thailand. Akumulasi kehadiran orang asing itulah yang menciptakan kebutuhan akan sekolah-sekolah internasional, yang jadi cikal-bakal ekspor industri pendidikan di negara itu.

Daya tarik Thailand memang sangat luas. Istana, candi, dan pusat-pusat perbelanjaan bertebaran di Kota Bangkok. Sebuah perpaduan antara masa lalu dengan simbol-simbol modernitas. Bangkok makin hidup di waktu malam. Selain pusat-pusat hiburan malam, sejumlah tempat juga menarik untuk dijelajahi, seperti Suan Lum Night Bazaar, Khaosan Road, atau makan malam di atas perahu menyusuri Sungai Chao Phraya. Ada pantai-pantai yang menarik, seperti Hua Hin dan Pattaya yang tidak jauh dari Bangkok, atau Phuket

Kini, selain tempat-tempat wisata dan perbelanjaan, industri pendidikan tumbuh pesat di Bangkok dan Chiang Mai. Puluhan institusi pendidikan internasional berdiri di Bangkok. Kelas-kelas internasional dibuka di sejumlah sekolah dan universitas dalam beberapa tahun terakhir.

Menurut MA Sabur, direktur sebuah organisasi nonpemerintah yang bermarkas di Bangkok, internasionalisasi pendidikan di Thailand merupakan bagian yang menyatu dengan tumbuhnya Thailand sebagai pusat bisnis dan pergaulan internasional. Ketika sektor swasta tumbuh subur, muncul kebutuhan akan sekolah internasional, baik bagi warga lokal yang ingin bekerja di perusahaan-perusahaan multinasional maupun bagi anak-anak para pekerja ekspatriat. Baik pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan di Thailand telah mempersiapkan diri untuk menarik mahasiswa dan pelajar yang akan membelanjakan uangnya untuk pendidikan.

Perkembangan pendidikan internasional di Thailand memiliki akar yang panjang. Menurut Direktur Divisi Promosi Pendidikan Internasional Departemen Pendidikan Thailand, Wannasarn Worakit, pendidikan internasional di Thailand telah dirintis sejak 50 tahun lalu dan berkembang pesat dalam 10 tahun terakhir. Pada tahun 1985 baru ada lima sekolah internasional di Thailand. Kini jumlahnya telah mencapai 145 buah, 29 di antaranya didirikan di luar Bangkok. Tak ada campur tangan pemerintah dalam kurikulum. Akreditasi diserahkan pada lembaga akreditasi internasional. Penetapan uang sekolah diserahkan pada mekanisme pasar.

"Pemerintah tidak mengontrol biaya uang sekolah di lembaga pendidikan internasional,"

Internasionalisasi pendidikan Thailand memang tertinggal dibandingkan Singapura maupun Malaysia. Demikian pula bila dibandingkan dengan Filipina, yang sejak lama memiliki tradisi pendidikan Barat dan memiliki sejumlah universitas ternama. Inggris juga bukan menjadi bahasa kedua di negara itu, sekalipun jumlah penuturnya semakin hari semakin besar.

Hampir mustahil Thailand bisa merebut pasar pendidikan internasional Asia yang dikuasai Australia, Inggris, ataupun Amerika Serikat. Akan tetapi, seperti dikemukakan Deputy Direktur Organisasi Menteri Pendidikan Asia Tenggara, Wahdi SA Yudhi, Thailand akan sangat dipertimbangkan bagi pelajar dari Vietnam, Laos, Kamboja, Myanmar yang ingin belajar ke luar negeri.

"Juga bagi China yang ingin mendapatkan pasar untuk produknya di Thailand," kata Yudhi.

Jumlah pelajar dan mahasiswa asing yang belajar di Thailand pada 2004/2005 mencapai 20.000 orang. Dari jumlah itu, 15.000 di antaranya di sekolah internasional dan 5.000 orang belajar di program internasional yang ditawarkan di sejumlah perguruan tinggi. Jumlah itu hampir dua kali lipat dibandingkan lima tahun sebelumnya.

Jumlah pelajar dan mahasiswa asing terbanyak berasal dari China dan Myanmar. Mahasiswa dari Indonesia baru mencapai angka puluhan, sekalipun Departemen Promosi Ekspor Kementerian Perdagangan Thailand mencanangkan Indonesia sebagai salah satu target industri pendidikan Thailand.

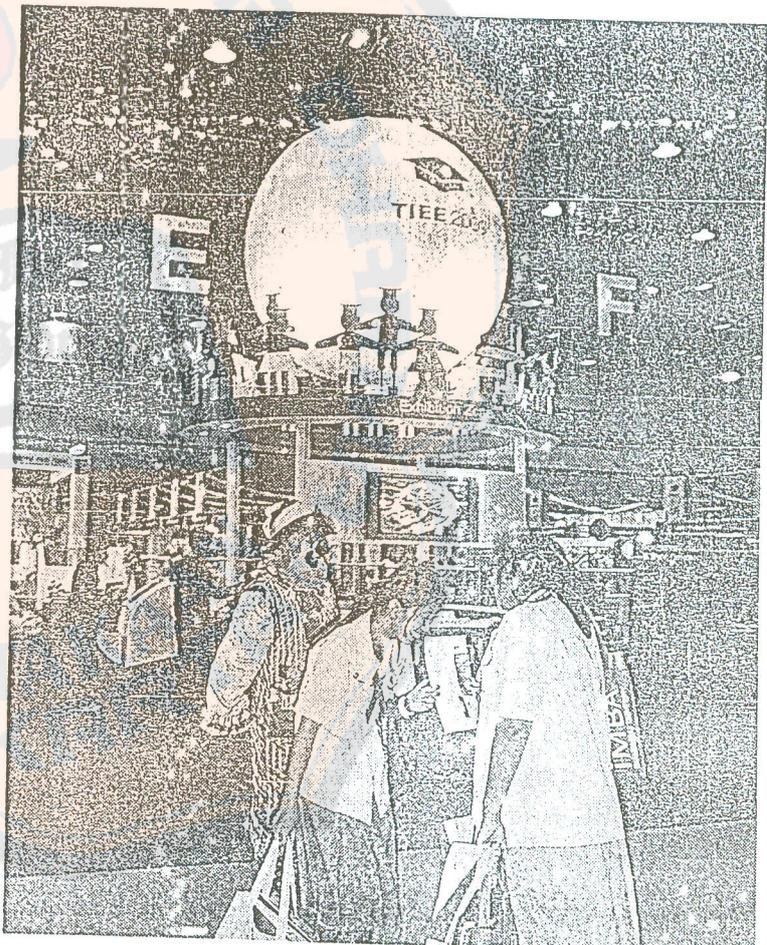
Ekspor pendidikan

Untuk mendukung pengembangan ekspor pendidikannya, tiap awal Februari negara itu mengadakan pameran pendidikan internasional di Bangkok.

Menurut data Kementerian Pendidikan Thailand, tiga besar universitas yang menjadi tujuan utama mahasiswa asing adalah Universitas Assumption, Mahidol, dan Thammasat. Adapun program favorit yang dipilih mahasiswa asing adalah administrasi bisnis, pemasaran, dan bahasa Inggris untuk bisnis. Universitas Assumption merupakan salah satu sekolah internasional tertua di Thailand yang berdiri pada 1909. Sejumlah sekolah internasional berafiliasi dengan institusi dari luar negeri, seperti Universitas Webster Thailand dan Schiller-Stamford.

"Singapura memang secara geografis menarik dan banyak institusi pendidikan yang kuat dan memiliki jaringan internasional. Namun, pada akhirnya pilihan tempat belajar bergantung pada keputusan individu. Mereka ingin merencanakan masa depannya atau mau bekerja sama dengan orang Thailand, akan cenderung memilih sekolah internasional di Thailand," kata kata Deputy Direktur Sekolah Internasional Shrewsbury di Bangkok, Gareth Eynon.

Sekolah-sekolah internasional di Jakarta tidak banyak berbeda dengan yang ada di Thailand. Di luar lingkungan sekolah, Jakarta adalah hutan rimba kesemrawutan, berdebu, asap, dan tidak aman. Menarik mahasiswa asing datang belajar ke Jakarta masih menjadi mimpi panjang. Yang pasti, internasionalisasi pendidikan di Indonesia akan membuat biaya sekolah makin mahal.



KOMPAS/P BAMBANG WISUDO

Setelah berhasil dengan pariwisata dan industri agribisnisnya, Thailand kini melangkah lebih jauh dengan menjual pendidikannya ke negara-negara di sekitarnya. Ekspor pendidikan Thailand tidak lepas dari kemampuan negara itu menciptakan daya tarik yang luas bagi orang asing untuk datang ke negara itu.

Sekolah Internasional bagi Kelompok Berduit

Dari lokasinya saja orang sudah bisa menebak gengsi sekolah ini. Sekolah Internasional Shrewsbury Bangkok berdiri di tepi Sungai Chao Phraya, sederet dengan hotel-hotel mewah di pusat Kota Bangkok. Sekolah ini bisa dijangkau dengan sky train atau dengan transportasi sungai langsung bersandar di dermaga di kompleks sekolah. Secara fisik, luar biasa!

Oleh P BAMBANG WISUDO

"Sekolah ini menempati lokasi pendidikan yang terbaik di dunia," kata Stephen, Kepala Sekolah Internasional Shrewsbury Bangkok.

Shrewsbury Bangkok merupakan pendatang baru dalam industri pendidikan di Holroyd. Sekolah Internasional Shrewsbury bergelimpangan fasilitas yang serba wah. Sekolah ini dilengkapi ruang-ruang kelas dengan perabotan modern, tempat olahraga yang luks, kolam renang, belasan ruang musik keypad suara, gedung orkestra dan teater yang bisa menampung 800 penonton, dan berbagai bentuk kemewahan lainnya. Ada juga olahraga mini-golf. Pelatih sepakbolanya didatangkan langsung dari Brasil.

Di negara asalnya, Inggris, Shrewsbury merupakan sekolah anak laki-laki, diirikan lebih dari 450 tahun lalu. Shrewsbury Bangkok berdiri lima tahun lalu, mendahului pembangunan kondominium mewah, jualan utama perusahaan properti City's Realty Co Ltd. Investasi kondominium di satu kompleks dengan sekolah ini mencapai empat miliar baht atau sekitar satu triliun rupiah. Sebagian besar pengajarannya didatangkan dari Inggris.

Dalam waktu lima tahun, sekolah itu dapat menjaring 1.100 murid, 70 persen di antaranya konsumen domestik dan 30 persen lainnya anak-anak ekspatriat yang tinggal di Bangkok dan sekitarnya.

"Kami belum mempunyai rencana menarik siswa dari luar Thailand dalam waktu dekat ini. Kami akan melihat-lihat dulu. Pasar untuk pendidikan terus meluas," kata Gareth Eynon, Wakil Kepala Sekolah Shrewsbury Bangkok.

Pendirian sekolah-sekolah internasional dengan modal besar merupakan perkembangan terbaru di Thailand dalam lima tahun terakhir. Keberadaan mereka menyaingi sejumlah kecil sekolah serupa yang berdiri puluhan tahun sebelumnya. Saat ini terdaftar sekitar 145 sekolah internasional, 29 di antaranya berdiri di luar Kota Bangkok.

Perkembangan ini memang spektakuler tetapi tidak khas. Ketika pasar terbuka, muncul kelas atas dengan penghasilan jauh di atas pendapatan rata-rata, lalu muncullah kebutuhan akan sekolah-sekolah internasional. Sebagian besar konsumen, tentu saja, adalah orang-orang kaya domestik dan para ekspatriat yang tinggal di negara itu.

Idiom-idiom yang dipakai adalah globalisasi, kompetisi, pasar. Nama dan atribut yang dipakai hampir semuanya menggunakan bahasa asing. Kehadiran orang asing sebagai tenaga pengajar, terutama berkulit putih, menjadi daya tarik utama. Tidak seperti sekolah-sekolah tradisional yang membangun reputasinya selama puluhan tahun dengan modal terbatas, sekolah-sekolah ini berawal dari ketersediaan modal yang besar dan membangun citranya dengan

69

Komodifikasi dalam pendidikan makin mempertajam strata sosial anak didik. Kesenjangan antara kaum berada dan kaum miskin dalam mengakses pendidikan bermutu semakin lebar.

Shrewsbury Bangkok yang menawarkan pendidikan dari tingkat prasekolah sampai SMA seperti saudaranya di Inggris, mengadopsi sistem pendidikan di Inggris. Dengan demikian sekolah itu mengikuti kurikulum Inggris. Ini berbeda dengan Sekolah Internasional Bangkok (International School Bangkok, ISB) yang mengadopsi sistem pendidikan Amerika Serikat yang tidak memberlakukan kurikulum nasional.

"Kurikulum nasional bagus, tetapi sangat lambat berubah. Ini kami bebas mengadopsi kurikulum terbaik di dunia untuk setiap mata pelajaran, apakah itu dari Amerika Serikat, Australia, atau Eropa," kata Direktur Pemasaran ISB, Phillip J Strou.

ISB, yang berdiri pada 1951, juga menawarkan fasilitas fisik yang melimpah. Ada tujuh lapangan olahraga, empat gimnasium, gedung orkestra dan teater keypad suara, serta berbagai fasilitas yang tidak terbeli di sekolah-sekolah reguler milik pemerintah. Dari 200 guru yang ada, 75 persen di antaranya berasal dari Amerika Serikat. Saat ini sekolah tersebut memiliki siswa sekitar 1.900 orang, 80 persen di antaranya dari keluarga ekspatriat.

Sekolah internasional misi

Di tingkat perguruan tinggi, Universitas Assumption sangat fenomenal. Universitas ini berasal dari Sekolah Bisnis Assumption, badan pendidikan otonom di bawah Kolese Dagang Assumption yang berdiri pada 1969. Assumption dikelola oleh para bruder Santo Gabriel, ordo Katolik yang didirikan di Perancis pada 1705. Sejak semula sekolah ini didesain untuk melayani kebutuhan tenaga kerja internasional.

Berkat akumulasi modal yang luar biasa, Assumption kini memiliki kampus baru di Bang Na, di selatan Bangkok yang sekarang berkembang menjadi kawasan permukiman mewah. Santo Louis Marie De Mortfort, pendiri ordo tersebut, mendapat gelar "bapak orang miskin, pendidik anak-anak dan kaum muda", akan tetapi Assumption jelas bukan kampus untuk orang miskin. Kampus Assumption Bang Na hampir sekilas mirip dengan bangunan kuno kerajaan di Eropa. Dinding dan lantai pualam dengan patung-patung dan lampu kristal ala Eropa.

Lantai dasar gedung utama dipergunakan untuk mal yang kualitasnya tidak kalah dengan Mal Pondok Indah. Di situ ada Cofee de Paris, Baskin Robins, Mister Doughnut, dan berbagai merek dagang internasional lainnya. Di sayap kanan kampus berdiri sebuah kapel kecil yang mewah dengan gaya arsitektur Barok dan sebuah gedung konferensi bertaraf internasional yang bisa mengakomodasi tidak kurang 400 orang. Di halaman depan kampus terdapat bangsal terbuka berarsitektur Thailand, dengan hamparan taman dan danau di depannya.

"Bebek-bebek yang ada di sini kami datangkan dari Brussel, angsa dari Perth," kata Glen Chatelier, Direktur Internasional Universitas Assumption.

Chatelier mengakui bahwa investasi yang dibutuhkan untuk membangun kampus baru itu sangat besar. "Kami mengembalikan keuntungan yang diperoleh untuk membangun infrastruktur, meningkatkan mutu program akademik, dan memberikan pelayanan yang lebih baik. Itulah mengapa kami sukses," kata Chatelier.

Untuk kaum berada

Sekolah-sekolah internasional dengan fasilitas yang berlimpah itu tentu saja hanya dijangkau oleh kaum berduit. Biaya kuliah di Universitas Assumption untuk tingkat sarjana (SI) antara 36.300-68.000 baht atau sekitar Rp 9 juta-Rp 17 juta tiap semester. Sementara untuk biaya akomodasi sekitar Rp 30 juta per tahun. Di ISB, biayanya antara 328.000-581.600 baht per tahun atau sekitar Rp 82 juta-Rp 145 juta per tahun. Di Shrewsbury, biaya per tahun antara 314.000 sampai 479.000 baht atau antara Rp 78,5 juta-Rp 120 juta per tahun. Jumlah itu jauh di atas jangkauan rata-rata penduduk Thailand.

Bagi mereka yang tidak bisa menjangkau sekolah-sekolah internasional memang tersedia program-program internasional di sekolah-sekolah reguler. Di sekolah negeri, seperti Sekolah Sankularb Wittaya di utara Bangkok, biaya untuk mengikuti kelas internasional sekitar 22.000 baht per semester atau sekitar Rp 5,5 juta. Jumlah itu sangat kecil dibandingkan biaya di sekolah internasional.

Akan tetapi, di sini tidak ada fasilitas yang berlebihan. Mereka harus puas dengan fasilitas yang sama dengan murid-murid lain, kecuali sejumlah mata pelajaran diberikan dalam bahasa Inggris. Mereka juga tidak mendapatkan hak eksklusif untuk tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan Pemerintah Thailand.

Di tingkat yang agak lebih tinggi tersedia kelas-kelas internasional di sekolah-sekolah swasta. Di sebuah sekolah milik Gereja Advent di Bangkok, misalnya, biaya per tahun di kelas internasional untuk tingkat SD sekitar Rp 25 juta.

Kualitas sebanding dengan harga! Hukum dagang itu kini berlaku dalam dunia pendidikan. Komodifikasi dalam pendidikan di mana-mana semakin mempertajam strata sosial anak didik. Kesenjangan yang besar antara kaum berada dan kaum miskin dalam mengakses pendidikan bermutu semakin lebar. Itu harga yang harus dibayar dalam kebijakan internasionalisasi dan liberalisasi pendidikan.

Menurut MA Sabur, seorang pemimpin sebuah organisasi nonpemerintah di Bangkok, internasionalisasi dan liberalisasi pendidikan di Thailand membuka sejumlah peluang baru, seperti peningkatan fasilitas dan kualitas pendidikan. Tapi, terbukanya pendidikan untuk investasi swasta berakibat terjadinya gap dalam budget pendidikan.

"Orang kaya dapat memilih pendidikan yang baik dan mendapatkan pekerjaan sekurangnya selevel dengan orang tuanya. Akan tetapi, mereka yang miskin tetap saja miskin," kata Sabur.

PENDIDIKAN DI THAILAND (3-HABIS)

Mereka Masih Lebih Baik ...

Kecenderungan pendidikan terkotak-kotak sesuai status sosial ekonomi masyarakat terjadi di mana-mana.

Munculnya sekolah-sekolah internasional dan sekolah supermahal merupakan konsekuensi yang wajar ketika ekonomi tumbuh dan muncul kelompok berkantong tebal. Liberalisasi dan internasionalisasi pendidikan terjadi di Indonesia maupun di Thailand. Mengapa Thailand masih lebih baik?

Oleh P BAMBANG WISUDO

Bahasa Inggris March (13) masih terpatah-patah. Bagaimanapun, siswa kelas I SMP itu berani berkomunikasi dengan orang asing. Tiap hari ia belajar menulis cerita dalam bahasa Inggris. Kemampuan menulis dan berbicara dalam bahasa Inggris jarang dimiliki murid-murid seusianya yang tidak bergabung di kelas internasional. Bahasa Inggris bukan bahasa kedua di negara yang tidak pernah sepi dari turis asing itu.

March mengemukakan, ia masuk program internasional di Sekolah Suankularb Wittaya di daerah pinggiran di utara Kota Bangkok atas saran orangtuanya. Ayah-ibunya seorang dokter. Ia sendiri ingin menjadi penulis novel dalam bahasa Inggris.

"Biaya sekolah internasional sangat mahal," kata March ketika ditanya mengapa ia memilih masuk kelas internasional di sekolah tersebut, dan bukan ke sekolah internasional.

Fasilitas yang diperoleh murid yang bergabung di kelas internasional tidak banyak berbeda dengan murid-murid lainnya. Mereka mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris delapan jam.

Di kelas ini, mata pelajaran Sains, Matematika, dan Komputer pun diberikan dalam bahasa Inggris. Bila di program reguler jumlah murid per kelas mencapai 70 orang, di kelas internasional rata-rata 36 orang. Biaya yang dipungut untuk murid kelas internasional tidak lebih dari 22.000 baht atau sekitar Rp 5,5 juta per semester, jauh di bawah tarif sekolah internasional di

Dibandingkan di Indonesia, biaya yang harus dikeluarkan orangtua murid sangat kecil. Sekolah Suankularb Wittaya merupakan sekolah negeri unggulan untuk wilayah Provinsi Nonthaburi. Jumlah muridnya mencapai 4.200 orang yang dibagi dalam 60 kelas. Jumlah murid yang besar di tiap kelas termasuk persoalan utama pendidikan di Thailand. Sampai-sampai untuk makan siang pun harus di bagi beberapa gelombang. Sekolah itu juga dilengkapi 400 komputer yang terkoneksi internet. Mereka juga memiliki kolam renang yang dibangun dari dana pemerintah provinsi.

Thailand telah memberlakukan wajib belajar 12 tahun. Wajib belajar itu mencakup juga pendidikan prasekolah selama dua tahun. Mereka dibebaskan dari uang sekolah dan buku-buku pelajaran. Satu anak satu buku untuk tiap pelajaran. Akan tetapi, anak masih harus membayar biaya untuk makan siang, laboratorium, les tambahan, buku-buku penunjang maupun transportasi.

Biaya tambahan yang dipungut dari murid-murid Sekolah Suankularb Wittaya tidak sebesar yang dipungut sekolah-sekolah negeri favorit di Jakarta. Di tingkat SMP mereka memungut biaya Rp 450.000 per tahun, sedangkan untuk tingkat SMA Rp 675.000. Biaya yang diperoleh dari orangtua murid, donasi, dana dari pemerintah pusat dan daerah dimasukkan dalam rancangan budget sekolah yang dikelola secara terbuka.

Dana itu diawasi banyak pihak, baik pemerintah, dewan sekolah, asosiasi alumni, persatuan orangtua murid, maupun perkumpulan guru. Sekolah tidak pernah membebaskan biaya pembangunan atau rehabilitasi gedung atas biaya orangtua murid. Itulah mengapa sekolah negeri di Thailand tetap murah.

"Kami tidak memperoleh gaji tambahan, baik dari sekolah maupun pemerintah daerah," kata Ny Nuanjan Buapet (27), Asisten Direktur Sekolah Suankularb Wittaya.

Gaji guru di sana hanya pada tingkat moderat. Pada tahun-tahun pertama, penghasilan mereka sekitar 7.000-10.000 baht atau sekitar Rp 1,85-Rp 2,5 juta per bulan. Lebih kecil dari penghasilan guru negeri di Jakarta. Mereka hanya memperoleh tambahan bila mengajar di luar jam pelajaran. Jumlahnya relatif kecil, sekitar Rp 75.000 per jam.

Sekalipun sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan di tingkat provinsi, mereka diwajibkan menerima 30 persen siswa yang bertempat tinggal di sekitar sekolah, tanpa memedulikan latar belakang ekonomi dan kemampuan intelektual anak. Sejumlah 30 persen lainnya direkrut dari wilayah provinsi. Sisanya diisi secara kompetitif melalui tes masuk. Begitulah aturan mainnya. Jelas dan tidak dimain-mainkan.

"Kami tidak boleh menyeleksi anak-anak yang berasal dari permukiman sekitar sekolah. Adalah kewajiban kami untuk menerima mereka," kata Buapet.

Pendidikan untuk semua

Konstitusi baru Thailand yang berlaku sejak 1997 tegas menyatakan bahwa rakyat Thailand berhak memperoleh pendidikan dasar 12 tahun secara cuma-cuma. Menurut data dari Departemen Pendidikan Thailand, rasio murid yang mendaftar ke SD mencapai 104,4 persen, SMP 71,7 persen, SMA 84,6 persen. Hampir 88 persen anak usia 3-5 tahun mengikuti pendidikan prasekolah. Secara kuantitatif, pencapaian Thailand lebih baik daripada Indonesia. Demikian pula dari segi peringkat Indeks Pembangunan Manusia (HDI) yang dicapai.



Secara kuantitatif, pencapaian Thailand lebih baik daripada Indonesia. Demikian pula peringkat Indeks Pembangunan Manusia (HDI)-nya.

Akan tetapi, aktivis Aksi Pemuda untuk Perserikatan Komunitas, Wanchalerm Satsaksit, mengungkapkan bahwa masih banyak anak usia wajib belajar yang tidak bisa bersekolah karena harus membantu orangtuanya bekerja.

"Pemerintah bisa mengatakan bahwa akses pendidikan baik. Namun mutu pendidikan tidak dijamin di semua wilayah. Di komunitas-komunitas miskin, mereka hanya memiliki dua guru untuk melayani ratusan anak. Bahkan, di Bangkok pun masih banyak anak kelas II SD yang belum bisa membaca dan menulis. Pemerintah mesti bertanggung jawab terhadap kondisi seperti ini," kata Satsaksit.

Di tengah kota, di kawasan perkampungan di belakang Candi Arun Ratchawaram yang berdiri megah, dipadati dengan rumah-rumah penduduk yang saling berimpitan. Di situ, Nat-tawut Welek yang biasa dipanggil Tao (13) tinggal bersama orangtua dan kedua adiknya

yang masih bersekolah. Ayah Tao berjualan sayur di pasar. Tanpa sokongan biaya dari pemerintah, Tao dan adik-adiknya tidak mungkin bersekolah sekalipun sekolah telah digratiskan.

Tao mendapatkan beasiswa 6.000 baht atau sekitar Rp 1,5 juta per tahun. Beasiswa itu bahkan masih harus dibagi Tao dengan kedua adiknya karena pemerintah hanya menyediakan beasiswa bagi satu anak dalam satu keluarga miskin.

"Bila ada uang sisa, mereka harus mengembalikannya pada pemerintah," kata Satsaksit, yang mendampingi anak-anak di daerah miskin itu.

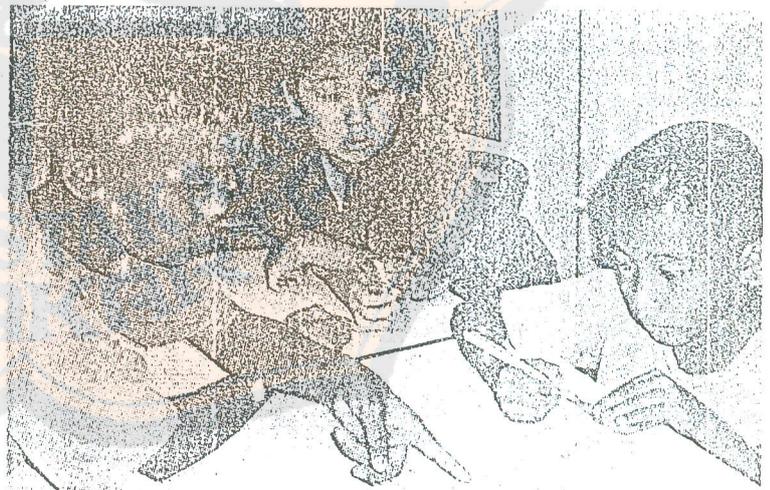
Jumlah murid yang terlalu besar di tiap kelas, akses pendidikan untuk masyarakat di lapisan bawah, merupakan persoalan besar bagi Thailand yang kini telah membuka lebar-lebar pendidikannya untuk liberalisasi dan internasionalisasi. Di tingkat perguruan tinggi, Pemerintah Thailand juga menyediakan skema pinjaman bagi mereka yang kemampuan finansialnya terbatas. Biaya kuliahnya cukup moderat, antara Rp 5 juta-Rp 7,5 juta per semester.

"Tidak mahal, tetapi juga tidak murah," kata Raiwin Kitchaiporphan (26) yang baru saja menyelesaikan kuliahnya di Universitas Thai Business Chamber.

Pendidikan Thailand juga tak hanya menggarap bidang-bidang studi yang tengah menjadi mode di berbagai belahan bumi, seperti keuangan, bisnis, manajemen, atau teknologi informasi. Dengan jeli, Kementerian Pendidikan Thailand juga mengarahkan pendidikan di negaranya untuk menjawab prospek perkembangan industri otomotif, mode, dan masak-memasak.

Thailand memang berambisi mentransformasi masakan Thailand ke dapur dunia. Oleh karena itu, pendidikan dinilai penting untuk mereka yang berniat bekerja sebagai juru masak atau berinvestasi ke restoran-restoran Thai di seluruh dunia.

Lalu, bagaimana dengan pendidikan kita, Indonesia? Kapan beranjak dari keterpurukannya?



KOMPAS/P. BAMBANG WISUDO

Pendidikan di Thailand memang maju pesat. Akan tetapi, di Bangkok pun masih banyak anak kelas II SD yang belum bisa membaca dan menulis. Mereka umumnya masyarakat miskin.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S

Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270

Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200

Fax. 5347743

Feature 3 (1)

KOMPAS, Selasa, 16-05-2006. Halaman: 14

Pendidikan di Pedalaman Papua (1)
MENUNGGU KEAJAIBAN DARI TIMUR

Ayu datang dengan berita buruk. Saat transit di Bandara Frans Kasiapo, Biak, dengan agak tergopoh-gopoh ia berbisik, "Sesampai di Wamena nanti kita tidak bisa langsung ke Kurima. Hujan yang terus turun beberapa hari terakhir telah memutuskan hubungan darat ke sana."

Padahal, sesampai di Wamena-setelah sebelumnya harus ganti pesawat di Sentani, Jayapura-rombongan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Fasli Jalal dijadwalkan langsung ke Kurima untuk melihat dari dekat kegiatan pendidikan di sana. Namun karena jembatan yang melintasi aliran sungai di sana tergerus air bah, dan hanyut, kendaraan tidak bisa menyeberang.

"Terlalu berisiko kalau harus memaksakan diri menyeberangi sungai yang deras sehabis hujan. Kalaupun berhasil mencapai ke seberang sungai, dan kendaraan di tinggalkan di sisi lainnya, jarak tempuh yang harus dijalani bisa berjam-jam. Kita pasti akan kemalaman di jalan," kata Ayu R Feizal, staf Dirjen PMPTK, yang beberapa minggu sebelumnya telah lebih dahulu 'menyinggahi' sejumlah titik pendaratan pesawat kecil dan melihat dari dekat perkampungan-perkampungan penduduk pedalaman di Kabupaten Yahukimo, Papua.

Alhasil, begitu tiba di Wamena-pada siang menjelang senja berkabut itu-'haluan' pun berubah. Iring-iringan kendaraan bergerak menyisir Lembah Baliem menuju salah satu perkampungan adat di Distrik Keluru, yang masih merupakan bagian dari wilayah Kota Wamena.

Selain melihat gugusan perkampungan adat dengan rumah-rumah khas yang disebut honai, juga mayat berusia hampir 350 tahun yang sudah mengecil dan mengering, sekelompok anak duduk berderet di bawah pohon sembari belajar mengenal huruf. Di 'Sekolah Minggu' berlabel Sekolah Darurat Kartini yang dirintis oleh Ibu Kembar (Rossy dan Rian) tersebut, anak-anak berusia 5-14 tahun itu terlihat gembira mengikuti setiap kata yang diucapkan oleh "guru" mereka.

Sore itu, Suherman-yang juga adalah Komandan Koramil Keluru-bertindak sebagai tenaga pengajar. Suaranya lantang melafalkan kumpulan huruf yang membentuk kata-kata sederhana, kemudian diikuti anak-anak itu secara bersama-sama. Beberapa anak bahkan ada yang sudah bisa membaca sendiri sejumlah kata yang tertera di papan tulis.

Hidup dalam keterisolasian

Kurima adalah distrik di Kabupaten Yahukimo yang paling dekat dengan Wamena, ibu kota Kabupaten Jayawijaya. Dulu, Yahukimo adalah bagian dari Kabupaten Jayawijaya, tetapi sejak 2002 jadi kabupaten tersendiri.

Saat ini praktis hanya Distrik Kurima yang bisa dicapai dengan kendaraan roda empat dari Wamena. Itu pun masih harus dilanjutkan dengan berjalan kaki 4-5 kilometer. Distrik-distrik lain, termasuk ibu kota Yahukimo yang berada di Dekai, hanya bisa didatangi dari udara dengan pesawat-pesawat kecil.

Ongkos yang cukup mahal bagi masyarakat miskin di pedalaman Papua membuat perkampungan yang tersebar di sejumlah distrik di lereng-lereng Jayawijaya itu semakin jauh dari persentuhan dengan peradaban luar. Untuk barang-barang bawaan, misalnya, pihak penyedia jasa penerbangan mengenakan tarif Rp 8.500 per kilogram. Sementara ongkos penumpang dari Wamena ke sejumlah titik pendaratan pesawat kecil di Yahukimo berkisar antara Rp 125.000 hingga Rp 250.000 per orang. Kalau lewat darat, harus melewati jalan setapak menembus hutan lebat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan lereng-lereng bukit terjal Pegunungan Jayawijaya, butuh waktu satu minggu untuk sampai di Dekai.

Feature 3

Kecilnya daya angkut pesawat memaksa pihak penyedia jasa penerbangan memberlakukan sistem antrian. Untuk pesawat Pilatus Porter, pesawat jenis terbaru yang jumlahnya masih sangat sedikit, kapasitas angkut hanya sembilan penumpang. Pesawat jenis Cessna memang bisa mengangkut penumpang lebih banyak, tetapi tetap dalam jumlah amat terbatas.

"Jangan kaget bila harga semen per zak di Dekai bisa Rp 1 juta. Padahal, di Wamena 'hanya' (?) Rp 350.000 per zak," kata Manuarun, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Yahukimo. Tentu ini sangat fantastis, mengingat harga semen per zak isi 40 kilogram di Merauke cuma Rp 55.000.

Jika pusat pemerintahan kabupaten saja sudah seperti itu, bagaimana dengan mereka yang tinggal di kampung-kampung kecil yang berada di lereng-lereng bukit yang bertebaran di Pegunungan Jayawijaya?

Penduduk pedalaman itu tersebar dalam kelompok-kelompok kecil di pegunungan yang luas. Hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lain begitu sulit, dipisahkan oleh jurang dan hutan lebat. Untuk mencapai landasan pesawat terdekat sekalipun tidak mudah. Selain jauh, jalan setapak yang ada sangat sukar dilewati.

Ketiadaan akses dengan dunia luar membuat jam kehidupan seperti berhenti. Jika saja ukuran peradaban lewat pendikotomian antara masa sejarah dan prasejarah hanya ditandai oleh tradisi tulis, atau keberaksaraan dalam bentuk lain, maka di banyak tempat di pedalaman Papua bisa dibilang waktu masih tertinggal jauh di belakang.

Dilema dunia pendidikan

Di tengah peradaban yang terisolasi, sehingga apa yang disebut kemajuan seperti jalan di tempat, perubahan menjadi sesuatu yang sulit dimengerti. Sementara pendidikan yang diharapkan sebagai pintu masuk utama menuju dunia baru tampaknya belum jadi prioritas.

Persoalannya bukan karena tak ada kemauan belajar di kalangan anak-anak pedalaman itu, tapi lebih karena masih kecilnya perhatian pemerintah. Disisi lain, akibat keterisolasian dengan segala implikasinya, semangat dan motivasi mengajar para guru di daerah pedalaman pun kini jadi persoalan pelik.

Sejak setahun terakhir ratusan guru mangkir. Dengan 1.001 alasan mereka umumnya lebih memilih tinggal di Wamena. Dari 69 SD yang ada di Yahukimo, belasan SD sudah tidak menunjukkan aktivitas sama sekali. SD-SD lain memang masih ada kegiatan, tetapi tidak semua berjalan rutin setiap hari.

Di Soba, misalnya, saat Dirjen PMPTK berkunjung ke sana hanya menemukan ruang-ruang kelas yang tertutup rapat. Tetapi karena anak-anak pedalaman itu hanya bermain di sekitar kampung, dan begitu mendengar ada suara pesawat akan singgah para penduduk segera berkumpul di pinggir landasan, Obet Heselo dengan mudah bisa menggiring anak-anak itu ke ruang kelas.

Obet Heselo bukanlah guru di sana. Ia adalah petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang dikirim ke Soba pascabencana kelaparan yang menimpa Yahukimo beberapa bulan lalu. Tujuh orang guru yang nama mereka tercatat sebagai tenaga pendidik di sini, pagi itu tak satu pun ada di tempat.

Tak heran bila 113 siswa SD Soba akhirnya memilih "belajar" sendiri-sendiri di alam terbuka tanpa bimbingan. Tak jarang, anak-anak di perkampungan berpenduduk sekitar 3.000 jiwa (sudah termasuk Dusun Oak Pisik dan Kayo) itu juga ikut orangtua mereka mencari umbi-umbian ke hutan.

"Pak Yaconius Kabak sedang tugas kunjungan mengajar ke sekolah paralel di Oak Pisik dan Kayo. Sebagai kepala sekolah, dua minggu sekali dia harus menengok murid-muridnya di sekolah paralel di sana. Sementara guru-guru lain saat ini ada di Wamena," kata Obet Heselo.

Situasi tak jauh berbeda juga terjadi di Langda. Kegiatan pembelajaran di SD yang dikelola oleh misi gereja di wilayah paling timur Yahukimo-berada di ketinggian di atas 2.000 meter dari permukaan laut-ini pun jauh dari normal.

Selain di Langda sendiri, SD ini juga memiliki kelas paralel di

11. **PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**
11. Dusun Kedi, Kabupaten Jayapura, Papua. Ruang kelas di Langda, siswa kelas I terpaksa belajar di ruang darurat berukuran tak lebih dari 5 x 6 meter. Ruang sempit itu dijejali 52 siswa. Mereka duduk berimpitan. Bahkan ada bangku tanpa meja. Belasan siswa lainnya duduk sambil berjongkok atau berselimpuh di lantai tanah.

Feature 3 (

Meski ada 12 guru di sini, tak berarti pembelajaran di SD Langda selalu berjalan normal. Saat kami berkunjung ke sana, akhir April lalu, guru yang ada di tempat cuma dua orang. Kepala sekolahnya pun tidak ada. Begitu pun guru-guru lain.

Situasi pembelajaran semacam ini, di mana para guru lebih kerap meninggalkan tugasnya—seperti diakui oleh Manuarun—merupakan fenomena umum di Kabupaten Yahukimo. Dan, dalam kondisi semacam itu pula anak-anak pedalaman Papua menunggu keajaiban untuk sebuah perubahan akan masa depan nasib mereka.... (ken)

Foto-foto:

Kompas/Kenedi Nurhan

Tinggal di kawasan tebing terjal di lereng Pegunungan Jayawijaya, dengan akses transportasi dan komunikasi terbatas, sebagian besar masyarakat pedalaman Papua masih hidup dalam ketertinggalan. Pendidikan yang merupakan pintu masuk untuk suatu perubahan masih sangat memprihatinkan. Di wilayah yang relatif lebih "maju" seperti Keluru, Soba, dan Langda sekalipun, kegiatan pembelajaran lebih kerap berjalan tidak normal karena berbagai sebab. Foto diambil akhir April 2006.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

P U L S A T I T I M P O R M A S I K O M P A S

Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743

Feature 3 (2)

=====
KOMPAS, Rabu, 17-05-2006. Halaman: 14

Pendidikan di Pedalaman Papua (2) MEMBANGUN MIMPI-MIMPI

Yustinus (15) ingin jadi bupati. Kelak, ia akan membangun landasan pesawat terbang yang lebih lebar di kampungnya. Juga jalan darat dan jembatan-jembatan panjang untuk menghubungkan bukit yang satu dengan bukit lainnya. Jika perlu, Yustinus akan membuat terowongan hingga tembus dari Soba ke Wamena.

Lain lagi cita-cita Suniter (13). Gadis cilik ini hanya ingin jadi suster. Sementara Dina (12), setelah agak lama tercenung, memutuskan memilih menjadi mantri kesehatan.

Dina ingin mengobati orang-orang di kampungnya yang sakit. Dengan begitu, anak-anak Soba yang demam-panas atau ibu-ibu yang akan melahirkan tak perlu harus dipanggul dengan berjalan kaki meniti bukit-bukit terjal melewati belantara hutan lebat hingga berhari-hari hanya agar bisa mendapat perawatan di Wamena, ibu kota Jayawijaya.

Itulah sebagian mimpi-mimpi anak-anak Soba. Percakapan tentu saja dalam bahasa Indonesia terbata-bata. Jawaban sepotong-sepotong kerap membuat suasana jadi tak nyaman.

Memancing rasa ingin tahu anak-anak yang tinggal di Kampung Soba, salah satu titik pendaratan pesawat kecil di Kabupaten Yahukimo yang berada di salah satu lereng bukit di kawasan Pegunungan Jayawijaya, bukanlah usaha gampang. Sikap malu, tertutup, bahkan cenderung menghindari saat diajak bercakap-cakap adalah gambaran umum yang melekat pada anak-anak di pedalaman Papua.

Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Fasli Jalal juga merasakan hal itu. Saat mengunjungi SD Soba, dengan agak susah payah ia hanya berhasil memancing satu-dua anak yang mau mengungkapkan keinginan mereka kelak. Itu pun harus dibantu oleh Manuarun, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Yahukimo, yang mendampingi kunjungan Fasli. Bahkan, untuk memancing anak-anak itu mau bicara, pejabat Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Provinsi Papua James Modow juga sesekali ikut membantu mengarahkan "mimpi-mimpi" mereka.

Baru setelah diajak bernyanyi bersama-sama mereka tampak antusias. Lagu favorit mereka bukan lagu-lagu nasionalisme macam Garuda Pancasila atau Dari Sabang Sampai Merauke, apalagi himne guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa. Ketika diminta memilih lagu kesenangan mereka, anak-anak itu serentak menyanyikan lagu yang biasa mereka bawakan saat kebaktian di gereja Kampung Soba.

Padahal Soba tak begitu jauh dari Wamena, kota kecil di Lembah Baliem yang menjadi acuan kemajuan bagi masyarakat pedalaman di Pegunungan Jayawijaya. Bila menggunakan pesawat kecil jenis Filatus Porter berpenumpang sembilan orang, Soba bisa ditempuh hanya sekitar 15 menit dari Wamena. Namun, karena pesawat merupakan angkutan mewah bagi mereka, warga Soba yang ingin ke Wamena biasanya memilih lewat darat dengan berjalan kaki melintasi bukit dan hutan lebat.

"Saya sudah dua kali ke Wamena. Butuh waktu sehari semalam," kata Yustinus. Di Wamena, seperti halnya kebanyakan warga pedalaman lain, Yustinus mengaku hanya melihat-lihat 'peradaban' di luar kampungnya. Kadang mereka berlama-lama memerhatikan satu per satu barang-barang dagangan yang dipajang di toko-toko di Wamena. Akan tetapi, tentu saja orang macam Yustinus tidak mampu untuk membelinya agar bisa dibawa pulang ke kampung.

Boleh jadi, itu juga sisi lain yang mendorong siswa kelas VI SD Soba ini ingin melanjutkan ke Wamena. Itu pun bila orangtuanya bisa membiayainya sekolah di Wamena. "SMP di Pasema memang ada, tetapi untuk jalan ke sana juga harus bermalam. Perlu enam jam," ucapnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pasema adalah distrik terdekat dari Soba, hanya dipisahkan dua bukit yang juga berhutan lebat.

Setali tiga uang dengan anak-anak Soba, sulitnya menggali "mimpi-mimpi" anak-anak pedalaman Papua juga ditemui di Langda. Di kawasan perkampungan paling timur wilayah Kabupaten Yahukimo ini, yang terletak di lereng Pegunungan Jayawijaya pada ketinggian di atas 2.000 meter dari permukaan laut, beberapa di antara anak-anak itu bahkan tidak tahu untuk apa mereka diajari membaca dan menulis.

Memupuk kesadaran

Ironis? Tidak juga! Di tengah kenyataan masih sulitnya menggali "mimpi-mimpi" anak-anak pedalaman tersebut, sejumlah anak punya semangat luar biasa untuk bisa melihat dunia luar. Di kalangan para orangtua pun mulai tumbuh kesadaran agar anak-anak mereka bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Di Soba, dari sembilan anak yang lulus SD tahun lalu semua melanjutkan ke SMP di Wamena. Tidak sia-sia perjuangan warga Soba. Empat tahun lalu, ketika SD Inpres di desa itu yang dibangun pemerintah pada tahun 1970-an hancur sehingga tidak bisa lagi digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar, masyarakat dengan bantuan pihak gereja memperbaikinya secara swadaya dengan cara bergotong-royong.

Peristiwa pada tahun 2002 itu patut mendapat catatan khusus. Suatu perubahan cara berpikir mulai merasuki kesadaran mereka akan perlunya pendidikan. Sekalipun faktor pendorong itu berawal dari luar diri mereka.

Menurut salah seorang warga Soba, selain ajakan yang datang dari pihak gereja, dorongan terbesar untuk mendirikan kembali sekolah yang hancur itu justru datang dari anak-anak mereka sendiri. "Karena ketika itu anak-anak banyak yang menuntut mau sekolah," ujarnya.

Kesadaran! Boleh jadi itulah kata kuncinya. Meski masih setipis rambut, kesadaran ini perlu terus dipupuk. Apalagi dalam kehidupan sehari-harinya mereka itu masih dihadapkan pada tantangan kesulitan hidup yang luar biasa.

Kemiskinan begitu menekan. Anak-anak bertubuh dekil, ingus yang berlelehan, dengan baju compang-camping yang melekat di tubuh mereka-juga saat belajar di kelas-adalah gambaran umum betapa kehidupan masyarakat Soba masih jauh dari sejahtera. Anak berperut buncit pun sudah menjadi pemandangan biasa. Bahkan, di penghujung 2005, Soba termasuk daerah yang terkena bencana kelaparan karena umbi-umbian yang biasa mereka ambil dari hutan banyak membusuk lantaran tingginya curah hujan.

Kesadaran serupa juga mulai tumbuh di Langda. Sejak aktivitas gereja yang dimotori Yayasan Kristen Pelayanan Sosial Masyarakat Irian Jaya (Yakpesmi) masuk ke wilayah ini pada 1984, program penyadaran melalui pendidikan informal, pertanian, kesehatan, dan keterampilan-keterampilan sederhana pun mulai diperkenalkan. Masyarakatnya yang semula animis dan liar, suka berperang antarsuku, bahkan kadang-kadang juga makan sesama manusia, bukan saja secara berangsur-angsur mengubah perilaku tersebut, tetapi juga melihat ada bentuk kehidupan lain yang lebih baik.

Lebih-lebih ketika SIL International-Indonesia-sebuah lembaga pelayanan nonprofit yang memfasilitasi pengembangan masyarakat yang berbasis bahasa di 50 negara-masuk sejak 1989 dan memulai kegiatan pemberantasan buta huruf lima tahun kemudian, media penyadaran itu mendapat tempat. Mereka bermimpi suatu saat bisa melihat dunia luar, sekaligus menikmatinya. Baru pada dekade awal abad ke-21 'mimpi-mimpi' itu menemukan bentuknya, setelah hampir 200 anak-anak dari Langda dan sekitarnya bisa menikmati pendidikan di Wamena dan Jayapura.

Dalam perspektif demikian, menjadi sesuatu hal yang wajar bila dalam perjumpaan pertama dengan orang asing-seperti dialami Kompas ketika baru saja turun dari pesawat kecil di landasan Langda, akhir April lalu- Gerson Kayo (14) langsung berucap, "Bapak, saya pingin sekolah ke Wamena, akan tetapi tak punya uang..." (ken)

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S

Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270

Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200

Fax. 5347743

Feature 301

KOMPAS, Kamis, 18-05-2006. Halaman: 14

Pendidikan di Pedalaman Papua (3-Habis)
UNA, SIL, DAN KEBERAKSARAAN

Orang sering keliru menempatkan bahasa ibu dalam konteks keberaksaraan. Dalam banyak kasus, bahasa ibu malah dituding pangkal dari interferensi yang negatif, melanggar kaidah gramatikal, sehingga jadi sumber kekacaubalauan dalam berbahasa yang baik dan benar.

Bahasa ibu lalu seperti "dimusuhi" karena dianggap bisa merusak kemampuan bahasa anak dalam pemerolehan bahasa baru: bahasa Indonesia!

Tidak demikian pandangan Summer Institute of Linguistics (SIL) Internasional, sebuah lembaga nirlaba yang bergerak di bidang pembangunan yang berbasis pemberdayaan masyarakat melalui bahasa di 50 negara di dunia, termasuk Indonesia.

Dalam konteks program keberaksaraan-dalam bahasa sehari-hari lebih dikenal sebagai upaya pemberantasan buta huruf-di daerah-daerah terpencil, SIL Internasional-Indonesia justru menempatkan bahasa ibu sebagai pintu masuk. "Bahasa ibu adalah kunci untuk mengembangkan masyarakat dan untuk mengatasi buta aksara," kata Dick Kroneman, ahli sosiolinguistik yang bertindak sebagai konsultan penerjemah pada SIL International-Indonesia.

Bahasa-bahasa minoritas

Lembaga yang didirikan William Cameron Townsend (1896- 1982) pada 1934 di Guatemala ini memang memberi perhatian khusus pada para penutur bahasa-bahasa minoritas, termasuk mereka yang tinggal di pedalaman Papua. Hasil berbagai survei menyebutkan, dari sekitar 700 bahasa yang ada di Indonesia, lebih dari 265 ada di Papua. Masing-masing bahasa lokal itu memiliki karakteristik berbeda.

Meski jumlah penutur bahasa-bahasa minoritas di pedalaman Papua sangat sedikit, terkadang bahkan kurang dari 25 orang, namun tetap harus mendapat perhatian. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap bahasa melambangkan sumbangan yang berharga untuk warisan kebudayaan Indonesia.

Bukankah bahasa adalah alat perantara utama yang digunakan oleh suatu suku untuk mengingat sejarah, tradisi-tradisi, dan pelajaran-pelajaran yang mereka pelajari untuk dikomunikasikan kepada anak-anak mereka? Bahasa lokal, baik melalui nyanyian-nyanyian, cerita lisan ataupun tertulis, diyakini sebagai kunci untuk melestarikan pengetahuan suatu suku. Bila ini diabaikan tentunya akan hilang pula nilai pusakanya bagi generasi yang akan datang.

Oleh karena itu, kata John Custer-Direktur Hubungan Pemerintahan SIL International-Indonesia, "Program-program keaksaraan yang diadakan oleh SIL membangun dasar yang kuat melalui bahasa daerah sebagai jembatan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara efektif, yaitu keterampilan yang sangat penting untuk memperoleh berbagai kesempatan pendidikan formal di SD."

"Pendidikan formal dalam bahasa Indonesia penting sekali untuk mendidik warga masyarakat di daerah terpencil. Tetapi, kalau kebanyakan masyarakat belum tahu bahasa Indonesia, kita sebaiknya memulai dengan program pemberantasan buta aksara di dalam bahasa daerah," ujar Dick menambahkan.

Pintu masuk utama

Memahami suatu bahasa daerah berikut struktur dan cara berpikir masyarakatnya memang tidak gampang. Hal itu disadari betul oleh Dick Kroneman. Tidak heran bila ahli sosiolinguistik dari Belanda ini sempat menemui banyak hambatan ketika pertama kali menjadi fasilitator program pemberantasan buta huruf bagi para penutur bahasa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Una di Langda dan sekitarnya.

Bahasa Una dipakai oleh sekitar 5.400 orang yang tinggal di bagian paling timur Kabupaten Yahukimo. Orang Una bermukim di 30 kampung yang tersebar di antara tebing-tebing curam di Pegunungan Jayawijayapada ketinggian sekitar 2.000 meter dari permukaan laut. Di sekitarnya (dipisahkan bukit, tebing, dan jurang-jurang terjal berhutan lebat) ada tiga landasan pesawat kecil, yakni di Langda, Bomela, dan Sumtamon.

Bagi orang luar, satu-satunya cara untuk masuk ke wilayah ini hanya dengan menggunakan pesawat kecil. Jika kondisi baik, saat kabut agak menipis, penerbangan dari Wamena ke lokasi ini bisa ditempuh dalam 45 menit. Jika alam lagi "tak bersahabat", kata Brett Lie-pilot pesawat Pilatus Porter yang membawa kami ke Langda, pesawat bisa terkurung di sini hingga seminggu. Namun, bila cuaca bagus, Langda dan sekitarnya begitu indah dipandang mata.

"Memulai belajar bahasa-bahasa di Papua, juga bahasa Una, sulit sekali. Strukturnya sangat berbeda daripada kebanyakan bahasa lain. Tapi, bagi kami, ini justru merupakan suatu tantangan," kata Dick Kroneman, yang bersama istrinya sejak 1989 bergaul rapat dengan masyarakat Langda dan sekitarnya sebagai penutur bahasa Una.

Dalam bahasa Una, urutan kata dalam kalimat bukan saja tidak beraturan dalam perspektif bahasa modern pada umumnya, penempatan kata kerja pun bisa semauanya. Kalimat "Saya membunuh babi", oleh masyarakat penutur bahasa Una bisa dengan enteng menjadi, "Saya babi membunuh" atau bahkan "Babi membunuh saya".

Ini baru satu contoh kecil. Belum lagi hambatan lain yang lebih serius, yakni terkait fenomena sosial-budaya yang-kata Dick Kroneman-berbeda sekali. Karena itu, sebelum program pemberantasan buta huruf dimulai, SIL meneliti bahasa daerah dan kebudayaan setempat. Dalam kasus pemberdayaan masyarakat penutur bahasa Una melalui program pemberantasan buta huruf, penelitian berlangsung hingga tiga tahun.

Selain menyangkut fonologi, ejaan, dan tata bahasa, hal lain yang juga diteliti tentu saja kebudayaan masyarakat setempat. Cerita-cerita apa yang menarik bagi mereka, pola hidup, sertanilai-nilai apa yang penting dalam kehidupan mereka sangat penting dipahami untuk perencanaan dan keberhasilan program pemberantasan buta huruf.

"Penelitian seperti ini sangat dibutuhkan. Kalau tidak dilaksanakan maka program pemberantasan buta aksara pasti akan kurang efektif," kata Dick.

Dalam pelaksanaannya, pertama-tama anak hanya dikenalkan pada bunyi. Berulang-ulang. Tutor bercerita tentang keseharian mereka, atau murid yang diminta bercerita mengenai anjing misalnya. Sebelum sampai pada pengenalan huruf, anak disodori sejumlah gambar, dan diminta mengenali dan menceritakan sesuai gambar yang mereka kenali.

Huruf dikenalkan kemudian. Itu pun selalu dikaitkan dengan suatu kata kunci yang digambar. Untuk mengenalkan huruf "a" misalnya, anak disodori gambar 'keladi', yang dalam bahasa Una dilafalkan "am" dan bukan "a-em". Atau huruf "b" lewat gambar 'babi', yang dalam bahasa Una disebut "bisam". Setiap kata kunci itu ada ceritapendek dan sederhana yang dibacakan oleh tutor.

Buku-buku penunjang dalam tiga bahasa (Una-Indonesia-Inggris) sudah disusun sesuai tingkatannya. Buku yang terdiri atas enam bagian itu dimulai dari mengenal gambar (Buku I), membedakan huruf (Buku II), mendengarkan bunyi/melafalkan (III), latihan menulis (IV), menulis (V), dan membuat kalimat sederhana (VI).

Kasabaran tinggi memang dituntut dari para tutor yang dipersiapkan oleh SIL International-Indonesia. Bekerja sama dengan Yayasan Kristen Pelayanan Sosial Masyarakat Irian Jaya (Yakpesmi), kini sebanyak 68 tutor dalam bahasa Una terlibat sebagai sukarelawan dengan imbalan seadanya, kurang dari Rp 100.000 per bulan.

Hasilnya memang tidak cespleng. Setelah 15 tahun berjalan, sekarang hampir 30 persen dari 5.400 penutur bahasa Una sudah mampu membaca dan menulis dalam bahasa Una. Adapun yang sudah mengenal bahasa Indonesia baru sekitar 20 persen. Saat ini sekitar 200 pemuda-pemudi dari Langda dan desa-desa "tetangga"-nya (?) telah melanjutkan pendidikan ke SMP, SMA, dan pendidikan tinggi di Wamena atau di Jayapura.

Jumlah wanita dewasa yang bisa membaca pun mulai meningkat. "Ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
sangat berarti bagi mereka. Kalau sudah bisa membaca, mereka akan paham tentang kesehatan juga. Buku-buku sederhana tentang hal itu sudah kami terjemahkan ke dalam bahasa Una," kata Dick.

feature 3

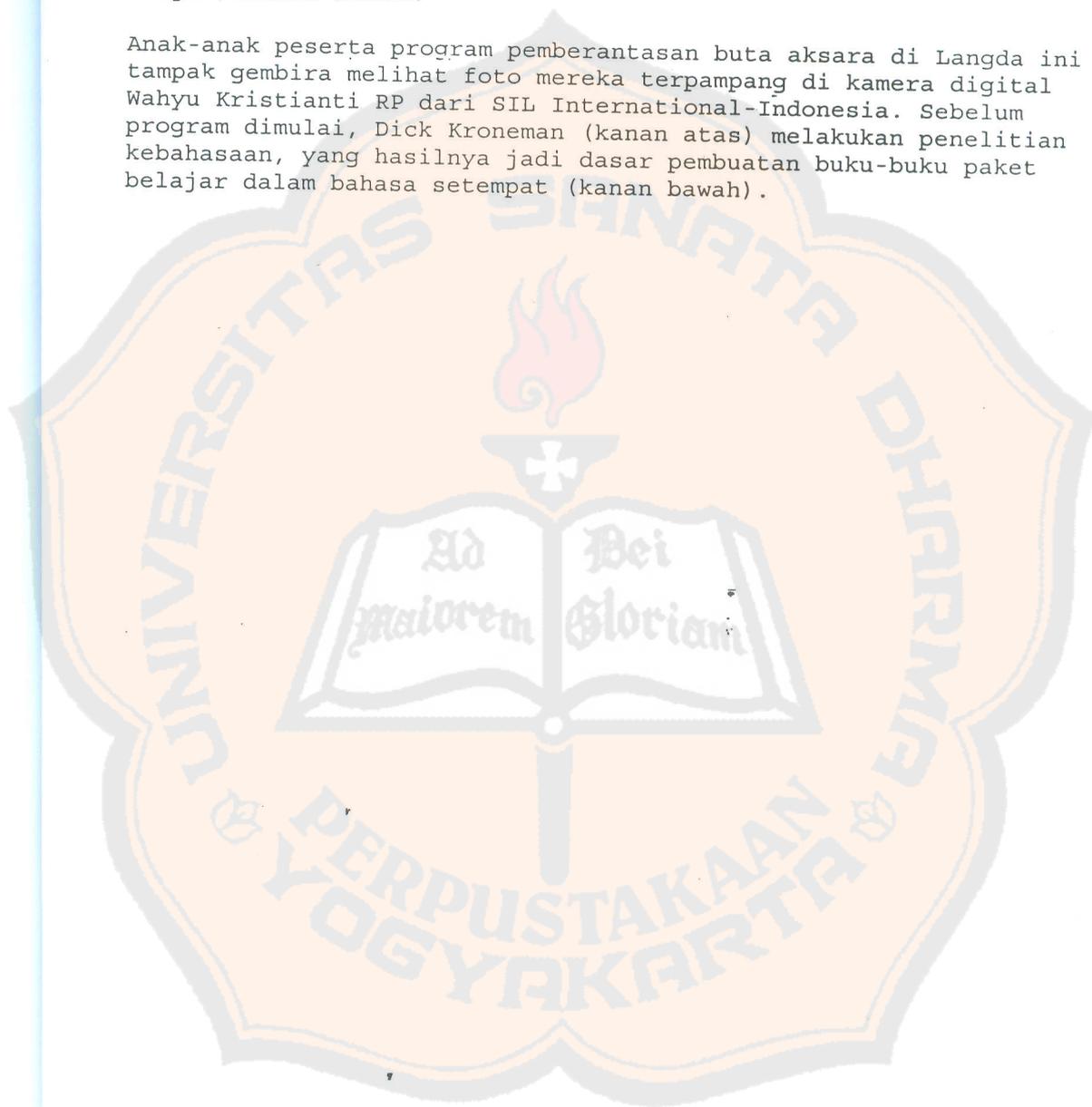
Begitu pentingkah peran bahasa lokal dalam pemberdayaan masyarakat? Para linguis dan ahli strategi pembangunan pasti sepakat tentang hal itu. Akan tetapi, seberapa banyak proyek pemberdayaan di negeri ini telah memanfaatkannya sebagai pintu masuk utama untuk meningkatkan kualitas hidup mereka? Rasanya kita masih harus lebih banyak berkaca pada pengalaman orang luar.

Di negeri ini, berbicara dengan bahasa rakyat-apalagi mau mendengarkan suara rakyat-masih sebatas jargon. (ken)

Foto:

Kompas/Kenedi Nurhan

Anak-anak peserta program pemberantasan buta aksara di Langda ini tampak gembira melihat foto mereka terpampang di kamera digital Wahyu Kristianti RP dari SIL International-Indonesia. Sebelum program dimulai, Dick Kroneman (kanan atas) melakukan penelitian kebahasaan, yang hasilnya jadi dasar pembuatan buku-buku paket belajar dalam bahasa setempat (kanan bawah).



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keluh Kesah 'Pegawai Gaji Akherat'



KR-JAYADI KASTARI

Guru menunggu kegiatan 'Silaturahmi dan Lomba Lukis' di FP-UST Yogyakarta.

PREDIKAT guru berlapis-lapis. Itu memang ada benarnya. Banyak sebutan dari guru negeri, guru swasta, guru bantu, guru wiyata bhakti. "Kami ini sering menghibur diri, kami ini kaum PGA, bukan Persatuan Guru Agama, tetapi sering menyebut diri sebagai Pegawai-Gaji-Akherat," ucap Juminten, guru TK ABA 1 Tegalkembang Imogiri kepada KR, Minggu (2/7). Didampingi Aminah Budi Astuti, juga guru TK ABA 1 Tegalkembang Imogiri membenarkan, dalam situasi yang normal, sebelum terjadi gempa bumi saja gaji masih dibawah UMR (Upah Minimum Regional). "Gaji kami rata-rata Rp 100 ribu perbulan, bahkan masih banyak di bawah itu," kata Juminten meyakinkan. Dalam situasi seperti sekarang ini, kondisi jelas semakin berat. Tidak mungkin menuntut gaji tinggi. "Kami maklum dan tau diri," kata Juminten.

Dibenarkan Astuti, sebenarnya besar atau kecilnya gaji bertumpu pada banyak tidak murid di sekolah tersebut. "Sekarang ini punya 60 murid. Tapi tidak tahu, setelah gempa bumi ini nanti, kemungkinan jumlah menjadi berkurang," katanya. Kondisi ini, akhirnya bisa dimaklumi, pasca gempa bumi kondisi perekonomian pasti menjadi sulit. Orangtua pasti berpikir, bagi yang sakit bagaimana bisa berobat, rumahnya yang roboh, bagaimana bisa membangun kembali. "Padahal di kampung khususnya kawasan Imogiri, tentu sudah mendengar sendiri atau membaca di koran-koran kondisinya sangat parah," katanya dengan tercekot.

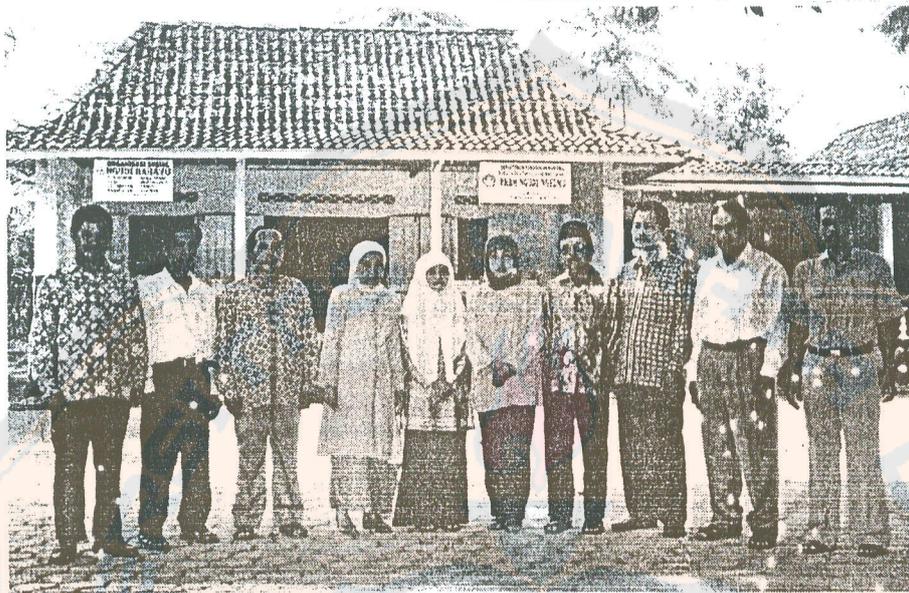
Disebutkan Juminten, sekolah yang biasanya untuk tempat Proses Belajar Mengajar (PBM) robot, sekarang masih mengungsi sekolah darurat/tenda. Tak hanya itu, orangtua yang masih trauma, maupun murid yang juga trauma. Maka guru dedikasinya diuji, harus kerja keras dan lebih berat. Proses Belajar Mengajar berlangsung pukul 07.30 hingga pukul 11.00. Pada praktiknya setelah gempa bumi setiap hari paling awal tetap pulang pukul 13.00. "Guru-guru di sekolah kami rata-rata statusnya PGA," kata Juminten, Ketua II Persatuan Guru Wiyata Bhakti Bantul.

Bentuk kerja keras atau etos kerja tinggi, yakni setelah gempa harus inampu meramu materi model klasikal. "Dulu, PBM dengan cara berkelompok, sekarang ini dikumpulkan jadi satu di bawah tenda," tandasnya. Begitu ada gempa susulan, murid tetap berdiam diri di tenda, tidak melarikan diri karena berada di tanah lapang. Tugas guru sekarang ini, bagaimana menjaga perasaan anak agar tetap ceria, gembira.

"Kami memang takut, kalau anak terus bersedih dan murah," kata Juminten. Bentuk memelihara kegembiraan itu misalnya, turut mengantar murid-murid mengikuti 'Silaturahmi dan Lomba Lukis' yang diselenggarakan Fakultas Psikologi (FP) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta bersama Bakso Pak Narto.

Diakui Astuti, para relawan dari PF-UST Yogya telah melakukan pendampingan dalam PBM, membantu membuatkan alat peraga, mengajak bermain. "Kami merasa terbantu dengan adanya relawan yang memang tulus, serta memahami karakter murid yang memang masih trauma. Membangun suasana keceriaan dan kegembiraan kalau tidak pandai-pandai membawa diri memang bisa terjebak pada kejenuhan. "Para relawan bisa memberi variasi model permainan anak agar tetap ceria dan bergembira." tambahnya. (Jay)-o

Sanggar Belajar Masyarakat di Rumah Warisan.



Para tutor yang penuh pengabdian. Dwi Wahyuno (paling kiri).

KRISTI SUSILARTI

Pendapa rumah besar berhalaman luas di Dusun Soka Tegal, Desa Merdikareja, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman Yogyakarta itu sejak tahun 2000 lalu tak pernah sepi. Mereka yang datang hilir-mudik nampak beragam usia, berkisar antara 19 - 44 tahun itu adalah peserta Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 'Ngudi Ngelmu' — salah satu organisasi sosial yang menyelenggarakan pendidikan nonformal. Yakni model pendidikan yang tidak dibatasi oleh jenjang usia, berorientasi belajar praktis/fleksibel dan memiliki jangkauan jangka pendek untuk ketrampilan hidup.

"SAMPAI saat ini kami sudah meluluskan sekitar 150-an warga belajar," kata Dwi Wahyuno, Ketua PKBM Ngudi Ngelmu yang juga pejabat Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (Kesra) Desa Merdikareja, Kecamatan Tempel. Jumlah tersebut, terdiri dari 30 warga belajar peserta Kesetaraan Fungsional (KF) yakni program kesetaraan Sekolah Dasar (SD) di bawah kelas 4. "Ini untuk menguasai *calistung* (baca, tulis, hitung) ditambah salah satu bidang ketrampilan hidup saja," jelas Wahyuno. Kemudian, 20-an lulusan program Paket A, yaitu setara SD serta 100-an warga belajar Paket B yang sudah menuntaskan pelajaran setara SMP untuk matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan PPKn.

Sedang untuk penyelenggaraan Paket C (setara SMA), 'Ngudi Ngelmu' tahun 2006 ini baru dalam

tahap pendaftaran angkatan pertama. "Minat masyarakat mengikuti Paket C cukup tinggi. Nah, kami sedang mencari tutor yang bersedia. Maksud saya bersedia itu ikhlas berdarma bakti pada masyarakat karena jelas tak mungkin mendapatkan honor tinggi," kata Dwi Wahyuno sambil tersenyum, ketika ditemui KR, Jumat (11/8) di lokasi PKBM 'Ngudi Ngelmu' Desa Merdikareja, Kecamatan Tempel. — yang merupakan kawasan sentra perkebunan salak pondoh nan asri dan sejuk itu.

Karena Jumat, siang aktivitas belajar berhenti pada pukul 10.30. Namun suara celotehan anak-anak masih terdengar dari gedung baru di halaman yang ternyata difungsikan sebagai Kelompok Bermain (KB) 'Tunas Harapan'. Nampak Sri Rahayu, pengelola kelompok bermain, masih sibuk

mengurus beberapa murid yang belum dijemput orangtuanya. "KB ini diselenggarakan sejak tahun 2003 untuk mendidik generasi penerus usia 2,5-5 tahun. Tentu saja, sekaligus melengkapi PKBM Ngudi Ngelmu yang lebih berkonsentrasi pada warga dewasa dan orang tua," papar Sri Rahayu.

MENCOBA surut sejenak dari hiruk-pikuk rencana pendidikan formal yang tengah didominasi *mainstream* (pemikiran) pro-kontra Ujian Nasional (Unas) dan pelbagai standarisasi pendidikan dengan tujuan ijazah yang mencantumkan angka 'baik' — agar pendidikan kita dianggap 'bermutu', maka menengok pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan pendidikan nonformal, seolah menjadi penyeimbang pemikiran akan tujuan pendidikan itu sendiri.

Di saat orang berlomba mengejar nilai tinggi agar masuk kategori berkualitas dan telah mengubah paradigma pendidikan pada orientasi 'kuantitatif' atas prestasi kognitif — ternyata banyak masyarakat kita yang tak tersentuh *mainstream* tersebut. Mereka yang tinggal di dusun dan hidup dalam keterbatasan serta mereka yang dalam kondisi marginal, nampak lepas dari jentakan sistem pendidikan formal kita.

Hal itulah yang 'terpotret' oleh Dwi Wahyuno. Tahun 1999-an ketika sejarah bangsa ini bergeser dari era Orde Baru masuk era Reformasi, ternyata tidak semua otomatis menjadi seperti yang diidamkan khalayak yakni kehidupan yang aman dan makmur dan sejahtera. Euforia reformasi, justru mengubah sistem dan harmoni masyarakat. Krisis moneter dilanjutkan krisis ekonomi tak berkecukupan sampai tahun ini telah melibas semua sektor kehidupan. Menorehkan luka hati dan ketulusasaan. Juga putus sekolah, putus hubungan kerja dan pengangguran...

"Kondisi tersebut tidak hanya dirasakan di kota besar, namun juga di pedesaan. Apalagi di dusun yang jauh dari kota. Problem itu tak boleh berlarut-larut, harus segera dicari solusinya," kata Dwi Wahyuno.

Agaknya, jabatan sebagai Kaur Kesra Desa Merdikareja, Kecamatan Tempel telah membuatnya sensitif untuk segera merespons terhadap persoalan (kesejahteraan) masyarakat, khusus bidang pendidikan bagi masyarakat dan generasi muda/penerus yang terkait erat dengan kecakupan hidup (*life skill*).

Dwi Wahyuno mengaku sangat beruntung kepedulian masyarakat Merdikareja terhadap pendidikan cukup tinggi. Atas kesadaran masyarakatlah terbentuk Forum Kepeulian Pendidikan Lulusan Sekolah (FK PLS) — untuk mencari solusi persoalan banyaknya anak putus sekolah di jenjang SD, SMP, SMA akibat faktor ekonomi. Perjalanannya mendirikan PKBM 'Ngudi Ngelmu' menjadi mungkin karena respons masyarakat dan tersedianya fasilitas tempat. Yaitu rumah joglo besar berhalaman luas milik keluarga Dwi Wahyuno. Rumah dililingi pohon besar dan kebun salak itu, warisan kakek buyutnya, Kertodihardjo, mantan Lurah Desa Soka.

"Semua makin lancar karena dimotivasi oleh Sugiyono SPd ketika masih menjabat Lurah

Pendidikan Masyarakat Tingkat Dasar di Kabupaten Sleman, ujar Wahyuno pula.

PLACIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAGI Anda yang telah mendapat anugerah kemudahan mengakses pendidikan, mungkin sulit membayangkan model pendidikan nonformal yang ternyata sangat dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia ini. Pendidikan nonformal — acap direalisasikan dalam model PKBM ini — mempunyai karakteristik tidak dibatasi oleh jenjang pendidikan maupun usia, orientasi belajar bersifat praktis, fleksibel (sesuai dengan kondisi masyarakat setempat) dan berjangka pendek (*short term*). Program pembelajaran didesain sedemikian rupa sehingga dapat merespons secara tepat kebutuhan masyarakat.

Dirjen Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal (Dirjen PTK-PNF), Erman Syamsudin SH, MPd; dalam suatu kesempatan di Jakarta, Juni 2006 lalu, menegaskan dalam pendidikan nonformal tidak ada penekanan pada orientasi ijazah. Sebab pendidikan nonformal menekankan pada prinsip antara lain: warga belajar sebagai subjek aktif; materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar; menggunakan pendekatan kegiatan belajar partisipatif sejak proses persiapan dan perencanaan; program pembelajaran berlangsung berkesinambungan sampai evaluasi kemajuan belajar.

PKBM Ngudi Ngelmu juga mengacu pada eksistensi Dirjen PTK-PNF tersebut dengan penyelenggaraan Kelompok Belajar Paket A, B, dan segera Paket C dengan aktivitas tatap muka setiap Senin dan Kamis. Kelompok Bermain 'Tunas Harapan' untuk mewadahi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masuk Senin sampai Jumat, — dilengkapi dengan delapan grup Kelompok Belajar Usaha (KBU) dan kursus ketrampilan tambahan setiap hari Minggu.

"Semua materi pembelajaran KBU dan kursus tambahan, kami susun atas permintaan masyarakat untuk kebutuhan masyarakat pula," kata Dwi Wahyuno. Karena potensi lokal Desa Merdikarejo yang didominasi perkebunan buah salak pondoh dan telah menjadi salah satu 'ikon' produk unggulan Kabupaten Sleman — maka didevopsainlah KBU untuk tani salak pondoh. Grup lain mempelajari usaha wajib bandung, aneka peyek, makaroni, jenang/dodol salak, pepes ikan, ayam tepung dan kerajinan tas tenteng. Setiap grup maksimal diikuti 5 warga belajar, didampingi 1 pelaku pendampingan teknis.

Untuk kursus ketrampilan hidup tambahan, diselenggarakan kursus menjahit busana perempuan tingkat dasar; ketrampilan pasir/semen untuk membuat bis sumur, batako; serta operasional komputer.

MENURUT H Sugiyono SPd, di Kabupaten Sleman terdapat puluhan PKBM. "Setiap kecamatan setidaknya memiliki dua PKBM atau bahkan lebih," katanya. Sementara di Kabupaten Sleman terdapat sekitar 19 kecamatan, bisa diperkirakan berapa jumlah PKBM dan bisa pula 'diperkirakan' bagaimana operasional mereka.

Bila di Barat ada istilah *one show person* untuk

menyebut seseorang yang harus memiliki banyak hal sekaligus, sebutan itu bisa diletakkan pada sosok Dwi Wahyuno. Setidaknya, untuk pengelolaan PKBM Ngudi Ngelmu ini, dia tak hanya memikirkan fasilitas sarana fisik, namun juga harus pandai merayu para calon tutor atau guru untuk setia tetap mengajar dengan misi 'pengabdian' untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, berakhlak mulia, berkepribadian, (*crampil*) dan mandiri — seperti *vision* PKBM Ngudi Ngelmu yang terpampang di dinding pendapa.

"Ya, kadang pusing juga mencari donasi tambahan untuk honor para tutor dan guru," ujar bapak dua anak ini. Tahun 2003, ada dana Rp 2,5 juta per tahun untuk honor *transpor* semua tutor/pendidik. Tbh, Wahyuno berani memutuskan menghonori Rp 100.000,-an perbulan sebagai *transpor* lokal. Pernah ada donatur pemerhati pendidikan, Slamet Riyanto, yang memberi Rp 600 ribu/tahun, selama salah satu cucunya mengenyam pendidikan di sini.

Selebihnya dana insidental dan sinergis dengan lembaga/institusi lain. Disebutkan, tahun 2003 Dinsos DIY membantu Alat Permainan Edukatif (APE) senilai Rp 7,5 juta dan perlengkapan seperti meja, kursi, *locker* senilai Rp 6.750.000,-. Pada 2004 Dinas P dan P Kab. Sleman membantu perlengkapan untuk kelompok bermain. Tahun 2005, Dinas Pendidikan DIY memberi dana rintisan untuk PAUD Rp 25 juta. Dari BKKBN Sleman, mendapat peralatan membuat roti, mesin jahit dan etalase. Sedang sinergi dengan Departemen Kesehatan berupa pemberian Sertifikasi Penyuluhan yang sangat penting bila hendak memasarkan hasil KBU, khususnya untuk produk makanan. Sedang sinergi dengan Organisasi Sosial

'Ngudi Rahayu' Merdikareja ada pada simpul masaran hasil produk KBU. "Namun, tahun ini sampai bulan Agustus, belum ada donatur," kata Wahyuno sambil tertawa terbahak.

Tawa ceria Wahyuno itu seolah menunjuk kenribadiannya yang selalu menjalani hidup dengan penuh syukur dan gembira. Barangkali 'aneh' dan 'ganjil' — seperti: ketika semua *living* naik sehingga beban hidup menjadi sangat b APBN dan APBD naik, namun dana operasi PKBM yang tahun 2005 diterima Wahyuno 75.000,-/bulan justru *turun* menjadi Rp 50.000,- lan di tahun 2006 — pun, diterimanya de syukur. Faisafah Jawa mengajarnya untuk s berbuat *lila legawa*. Inilah 'model manajemen' telah memotori PKBM 'Ngudi Ngelmu' makin e bahkan bermanfaat bagaikan garam dalam l dupan.

"Hidup ini *ndak* dilihat dari limpahan ma Tetapi bagaimana kita bisa melakukan hal y bermanfaat untuk orang banyak. Setidak masyarakat sekitar Merdikareja harus bebas huruf dan *untas* wajib belajar 9 tahun," tegas Wahyuno pula.

Sekali lagi penuturan pria ini menyiratkan banyak hal. Antara lain, totalitas kepedulian u memikirkan kesejahteraan rakyat. Apakah ka dia seorang pejabat Kaur Kesra?

Sebab, bisa jadi, bibit kepedulian pada k kesejahteraan rakyat itu sudah tertanam dalam wanya sejak lahir. Oleh karena itu, Dia Pem Alam Semesta ini memilikinya untuk mengu dan meningkatkan kesejahteraan rakyat mesk batas Desa Merdikareja. □ - o

(Esti Susila)



Suasana warga belajar Paket B di PKBM Ngudi Ngelmu Merdikareja.

KR-ESTI SUSILA

MINGGU PAHING 13 AGUSTUS 2006 (18 REJEB 1939

Feature 7